

REVOLUSI PENDIDIKAN

**Merdeka Belajar Kampus Merdeka
(MBKM)**

Tim Penulis:

Norbertus Tri Suswanto Saptadi
Muhammad Alwi
Giandari Maulani
Winda Novianti
Mas'ud Muhammadiyah
Yenni Agustina
Erni Susilawati
Ferdinandus Sampe
Tri Hutami Wardoyo
Toton Riyadi
Reina A. Hadikusumo
Ledy Nurlely
Sutrisno Sadjji Evenddy
Ike Fitriyaningih
Victoria Kristina Ananingsih
Agus Holid



Editor : Siti Nurmela

REVOLUSI PENDIDIKAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Norbertus Tri Suswanto Saptadi

Muhammad Alwi

Giandari Maulani

Winda Novianti

Mas'ud Muhammadiyah

Yenni Agustina

Erni Susilawati

Ferdinandus Sampe

Tri Hutami Wardoyo

Toton Riyadi

Reina A. Hadikusumo

Ledy Nurlely

Sutrisno Sadji Evenddy

Ike Fitriyaningih

Victoria Kristina Ananingsih

Agus Holid

REVOLUSI PENDIDIKAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Tim Penulis:

Norbertus Tri Suswanto Saptadi
Muhammad Alwi
Giandari Maulani
Winda Novianti
Mas'ud Muhammadiyah
Yenni Agustina
Erni Susilawati
Ferdinandus Sampe
Tri Hutami Wardoyo
Toton Riyadi
Reina A. Hadikusumo
Ledy Nurlely
Sutrisno Sadji Evenddy
Ike Fitriyaningih
Victoria Kristina Ananingsih
Agus Holid

Editor : Siti Nurmela, M.Pd.
Tata Letak : Asep Nugraha, S.Hum.
Desain Cover : Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : ix, 243
ISBN : 978-623-8385-40-9
Terbit Pada : Januari 2024
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2024 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carenang, Kab. Serang-Banten
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa oleh karena kasih, karunia, penyertaan, kesempatan, keselamatan, dan rahmat berlimpah yang telah diberikan melalui kekuatan, semangat, keteguhan, kebijakan dan kesehatan sehingga seluruh rangkaian penulisan buku yang berjudul **“Revolusi Pendidikan: Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)”** telah selesai sesuai dengan harapan, waktu dan kesempatan yang telah diterima. Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) secara resmi dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) awal tahun 2020 yang didukung berbagai peraturan pemerintah. Program MBKM merupakan solusi terhadap persoalan perguruan tinggi dalam memperoleh lulusan yang relevan dengan perubahan zaman, perkembangan IPTEK, harapan bidang usaha dan industri, hingga aktivitas komunitas dan masyarakat.

Kampus Merdeka (KM) memiliki keterhubungan dengan Konsep Merdeka Belajar (MB) Kemendikbudristek mengenai pelaksanaan penelitian pada perguruan tinggi yang berguna bagi perkembangan dinamika suatu komunitas dan masyarakat secara umum. Kebijakan MBKM merupakan proses pembentukan mahasiswa menjadi sarjana yang *smart*, kuat, gigih, adaptasi perubahan zaman, dan harus *ready* menuju *leadership* yang berwawasan kebangsaan.

Ide dan gagasan terhadap implementasi *“Merdeka Belajar”* terinspirasi dari tokoh panutan sebagai pemrakasa pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Hakikat tujuan pendidikan adalah menciptakan insan merdeka serta berbudaya. Pribadi merdeka terdiri dari orang yang bergerak mandiri dan berdikari yang dalam hubungan sekarang mempunyai kemampuan bekerja, memanfaatkan teknologi dan keterampilan secara mandiri dalam mempersiapkan masa depan.

Program MBKM terbuka dan memberi peluang mahasiswa agar dapat mempertajam, menambah pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan bagi dunia kekinian berdasarkan *passion* dan harapan.

Pembelajaran dilakukan di mana dan kapan saja, di luar ruang kelas, hingga area perpustakaan dan laboratorium. Realita dapat pula diterapkan di pedesaan, industri, lokasi kerja dan pengabdian, sentral penelitian, hingga di komunitas dan masyarakat tertentu.

Buku ini terdiri dari enam belas bab, yaitu: bab pertama tentang Sejarah dan Latar Belakang MBKM, bab dua tentang Konsep Dasar Merdeka Belajar, bab tiga tentang Implementasi MBKM di Perguruan Tinggi, bab empat tentang Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi, bab lima tentang Pembentukan Kurikulum Terintegrasi, bab enam tentang Strategi Pengembangan Kurikulum MBKM, bab tujuh tentang Keterlibatan Industri dalam MBKM, bab delapan tentang Penilaian dan Evaluasi Kinerja Mahasiswa, bab sembilan tentang Evaluasi dan Akreditasi Program MBKM, bab sepuluh tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia Dosen, bab sebelas tentang Peran Mahasiswa dalam MBKM, bab dua belas tentang Inovasi Teknologi dalam MBKM, dan bab tiga belas tentang Pembelajaran Berbasis Proyek, bab empat belas tentang MBKM dan Pembelajaran Jarak Jauh, bab lima belas tentang Pengembangan Penelitian dalam MBKM, dan bab enam belas tentang Tantangan dan Peluang Masa Depan MBKM.

Penulis sangat merasa berbahagia dan bergembira dengan penerbitan buku ini yang tentu sangat berharap banyak dapat membantu, berkontribusi dan memberikan inspirasi bagi para pembaca serta pemerhati pendidikan. Buku ini sangat perlu untuk dibaca, menjadi referensi dan dilaksanakan sebagai sarana untuk membangun komunikasi, meningkatkan wawasan, menambah pengetahuan, dan juga semangat dalam meningkatkan keberadaan. Buku ini berguna sebagai pemahaman pendidikan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) bagi tenaga pendidik serta peserta didik. Tak ada gading yang tak retak sehingga penulis berharap mendapatkan masukan, saran, dan sumbangan pemikiran untuk peningkatan dan kesempurnaan dalam penulisan buku ini.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 SEJARAH DAN LATAR BELAKANG MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)	1
Pendahuluan	1
Sejarah MBKM	2
Latar Belakang MBKM	4
Tujuan MBKM	7
Program MBKM	8
Penutup	12
Daftar Pustaka	14
Profil Penulis	15
BAB 2 KONSEP DASAR MERDEKA BELAJAR	16
Pendahuluan	16
Merdeka belajar	17
Pengembangan Kemandirian	22
Pendekatan Kolaboratif	24
Pendekatan Keterampilan Abad 21	25
Daftar Pustaka	27
Profil Penulis	29
BAB 3 IMPLEMENTASI MBKM DI PERGURUAN TINGGI	30
Pendahuluan	30
Konsep Dasar <i>Outcome Based Education</i> (OBE)	31
Mekanisme Penyusunan Kurikulum <i>Outcome Based Education</i> (OBE)	32
Prinsip-prinsip <i>Outcome Based Education</i> (OBE)	33
Aplikasi e-OBE	33
Daftar Pustaka	37
Profil Penulis	39
BAB 4 MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI	41
Konteks Pendidikan dalam Era Globalisasi	41
Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Kompetensi	43
Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi	45

Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi	47
Implementasi Model Pembelajaran	48
Tantangan dan Peluang	51
Daftar Pustaka	53
Profil Penulis	54
BAB 5 PEMBENTUKAN KURIKULUM TERINTEGRASI.....	55
Pendahuluan	55
Tahap-tahap Pembentukan Kurikulum Terintegrasi.....	57
Kelebihan Kurikulum Terintegrasi.....	63
Tantangan Pembentukan Kurikulum Terintegrasi	67
Strategi Sukses Pembentukan Kurikulum Terintegrasi.....	70
Daftar Pustaka.....	75
Profil Penulis.....	78
BAB 6 STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM MBKM.....	80
Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia.....	80
Tahapan Pengembangan Kurikulum.....	82
Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)	87
Kurikulum Merdeka.....	88
Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka	92
Tahapan Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka	93
Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka	95
Daftar Pustaka.....	97
Profil Penulis.....	98
BAB 7 KETERLIBATAN INDUSTRI DALAM MBKM.....	99
Pendahuluan	99
Unsur-unsur Keterlibatan Industri dalam MBKM.....	100
Aspek-Aspek Keterlibatan Industri dalam MBKM.....	100
Peran Industri dalam MBKM.....	101
Kendala yang Timbul dalam Keterlibatan Industri dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	102
Pihak-pihak yang Bertanggungjawab terhadap Keterlibatan Industri dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka	103

Pengaruh Keterlibatan Industri dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	104
Simpulan	106
Daftar Pustaka.....	108
Profil Penulis	109
BAB 8 PENILAIAN DAN EVALUASI KINERJA MAHASISWA	110
Konsep Dasar Penilaian dan Evaluasi Kinerja Mahasiswa	110
Teori Penilaian dan Evaluasi Kinerja Belajar	111
Metode-metode Penilaian.....	113
Indikator Penilaian Kinerja Mahasiswa yang Baik	115
Perbedaan Penilaian Kinerja Konvensional dan MBKM	118
Daftar Pustaka.....	120
Profil Penulis	123
BAB 9 EVALUASI DAN AKREDITASI PROGRAM MBKM.....	124
Pendahuluan	124
Evaluasi Program MBKM	124
Akreditasi Program MBKM	128
Integrasi Evaluasi dan Akreditasi	130
Tantangan dan Peluang	131
Contoh Implementasi Evaluasi dan Akreditasi pada Program MBKM	131
Daftar Pustaka.....	133
Profil Penulis	134
BAB 10 PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DOSEN	135
Pengertian Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	135
Pengembangan SDM dan Karier Dosen di Perguruan Tinggi.	136
Pengembangan Sumber Daya Manusia Dosen.....	137
Faktor-Faktor Pengembangan Sumber Daya Manusia Dosen	138
Apa Saja yang Harus Dipersiapkan dalam Pengembangan Dosen?	140
Perencanaan Strategis.....	141
Pendidikan dan Pelatihan Harus Dimiliki Dosen	143
Pengembangan Substansi	144
Sumber Daya Manusia Dosen	145
Kebutuhan Dosen Untuk Berkembang.....	148
Syarat Dosen Agar Berkembang.....	150

Pentingnya Pendidikan Akademik Bagi Dosen	152
Kesimpulan	153
Daftar Pustaka	155
Profile Penulis	156
BAB 11 PERAN MAHASISWA DALAM MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA)	157
Pendahuluan	157
Peran Merdeka Belajar Kampus Merdeka	158
Manfaat Merdeka Belajar Kampus Merdeka	159
Tanggung Jawab dan Sikap yang diperlukan Mahasiswa.....	160
Peran Mahasiswa dalam Pembelajaran Mandiri	163
Simpulan	165
Daftar Pustaka	166
Profil Penulis	167
BAB 12 INOVASI TEKNOLOGI DALAM MBKM	168
Pendahuluan	168
Peran Teknologi dalam Mendukung MBKM	169
Pemanfaatan <i>Platform</i> Pembelajaran Digital	170
Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran.....	171
Penelitian-penelitian Penggunaan Teknologi	174
Tantangan dan Peluang di Era Merdeka Belajar	175
Peran Dosen dan Pendidik dalam Mengatasi Tantangan dan Peluang	175
Optimalisasi Peran Dosen.....	177
Daftar Pustaka	178
Profil Penulis	188
BAB 13 PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK.....	189
Pendahuluan	189
Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)	190
Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek.....	191
Langkah-langkah Perencanaan Proyek.....	192
Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Konteks MBKM	192
Peran Pendidik dan Peserta Didik.....	193
Penilaian dalam Pembelajaran Berbasis Proyek.....	194
Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek untuk MBKM.....	194
Tantangan dalam Implementasi.....	195

Strategi Mengatasi Tantangan	196
Implikasi Penelitian PjBL terhadap MBKM	196
Daftar Pustaka	199
Profil Penulis	205
BAB 14 MBKM DAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH	206
Momentum MBKM saat Pandemi.....	206
Penerapan PJJ dan Peluang MBKM.....	207
Pelaksanaan MBKM dan Peran PJJ.....	210
Penyesuaian Kurikulum MBKM dengan PJJ	212
Dukungan Pemerintah	215
Daftar Pustaka	216
Profil Penulis	217
BAB 15 PENELITIAN DALAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM).....	218
Pendahuluan	218
Arti Penting Penelitian	219
Tahapan Penelitian	220
Desain Penelitian	221
Dukungan Kegiatan Penelitian dari Kemendikbudristek.....	223
Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Luaran Penelitian.....	224
Daftar Pustaka.....	227
Profil Penulis	230
BAB 16 TANTANGAN DAN PELUANG MASA DEPAN MBKM	231
Latar Belakang	231
Tantangan dan Peluang MBKM.....	233
Meningkatkan Sistem Pendukung Program MBKM.....	235
Dampak Positif Program MBKM.....	237
Kesimpulan	239
Daftar Pustaka	241
Profil Penulis	242

BAB 1

SEJARAH DAN LATAR BELAKANG MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)

Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., M.T., M.M., IPM.
Universitas Atma Jaya Makassar

Pendahuluan

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) secara resmi dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) awal tahun 2020 yang didukung berbagai peraturan pemerintah (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Program MBKM merupakan solusi terhadap persoalan perguruan tinggi dalam memperoleh lulusan yang relevan dengan perubahan zaman, perkembangan IPTEK, harapan bidang usaha dan industri, hingga aktivitas komunitas dan masyarakat. Program MBKM yang diterbitkan Kementerian mempunyai 8 (delapan) macam, yaitu:

1. Pertukaran Pelajar
2. Magang/Praktik Kerja
3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan
4. Penelitian/Riset
5. Proyek Kemanusiaan
6. Kegiatan Wirausaha

7. Studi/Proyek Independen
8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Program tersebut mendukung dan jaminan hak setiap mahasiswa di Indonesia untuk dapat berproses secara eksternal pada program studi lain maksimum 3 (tiga) semester yang setara dengan 60 sks.

Sejarah MBKM

Kampus Merdeka (KM) memiliki keterhubungan dengan Konsep Merdeka Belajar (MB) Kemendikbudristek (Ramadhan and Megawati, 2022). Pelaksanaan penelitian pada perguruan tinggi berguna bagi perkembangan dinamika suatu komunitas dan masyarakat secara umum. Kebijakan MBKM merupakan proses pembentukan mahasiswa menjadi sarjana yang *smart*, kuat, gigih, adaptasi perubahan zaman, dan harus *ready* menuju *leadership* yang berwawasan kebangsaan.

Ide dan gagasan terhadap implementasi “*Merdeka Belajar*” terinspirasi dari tokoh panutan sebagai pemrakarsa pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Hakikat tujuan pendidikan adalah menciptakan insan merdeka serta berbudaya. Pribadi merdeka terdiri dari orang yang bergerak mandiri dan berdikari yang dalam hubungan sekarang mempunyai kemampuan bekerja, memanfaatkan teknologi dan keterampilan secara mandiri dalam mempersiapkan masa depan.

Kegiatan kampus merdeka dapat dikerjakan oleh mahasiswa melalui aktivitas magang di industri, pertukaran sesama mahasiswa, membangun desa, mengajar di sekolah, penelitian pada lembaga riset, pengembangan minat kewirausahaan, studi secara independen/berbagai proyek mandiri dan kemanusiaan, serta inisiasi bela negara.

Program MBKM terbuka dan memberi peluang mahasiswa agar dapat mempertajam, menambah pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan bagi dunia kekinian berdasarkan *passion* dan harapan. Pembelajaran dilakukan di mana dan kapan saja, di luar ruang kelas, hingga area perpustakaan dan laboratorium. Realita dapat pula diterapkan di pedesaan, industri, lokasi kerja dan pengabdian, sentral penelitian, hingga di komunitas dan masyarakat tertentu.

Kebijakan MBKM sangat relevan, objektif dan kontekstual dengan keberadaan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pasal 18 mengisyaratkan pemenuhan

masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan yang diterapkan mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar serta mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar serta sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi yang diikuti.



Gambar 1.1: Sejarah MBKM

Sumber: <https://kwikiangie.ac.id/home/2023/06/13/apa-itu-mbkm-merdeka-belajar-kampus-merdeka/>

Kampus Merdeka ditetapkan dalam upaya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh, kuat, serta relevan terhadap kebutuhan dan dinamika zaman melalui peningkatan bidang IPTEKS, kebutuhan akan bidang usaha dan industri, perkembangan kompleks di masyarakat, dan dapat menghadirkan inovasi serta menghasilkan berbagai produk kebanggaan bangsa Indonesia.

Perjuangan Wikan Sakarinto selaku Ditjen Pendidikan Vokasi dalam upaya melaksanakan aktivitas Kampus Merdeka (KM) di

Kemendikbud Ristek tengah membuahkan hasil. Terjadinya sinergi antara pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang berkolaborasi bersama Kementerian BUMN perihal pelaksanaan Program Magang Mahasiswa Bersertifikat (PMMB) dapat dilaksanakan oleh setiap mahasiswa selama 1 (satu) hingga 2 (dua) semester secara proaktif dan melibatkan seluruh komponen pendidikan.

Dinamika dan perkembangan dunia usaha dan bisnis Indonesia, telah didukung 118 BUMN melalui *Forum Human Capital Indonesia*. Dari jumlah tersebut belum semua perusahaan dapat membangun komunikasi bersama Kemendikbud Ristek. Perusahaan internasional yang berasal dari Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan beberapa negara lain sudah membuka diri untuk membangun sinergisitas dan berkegiatan bersama dengan perguruan tinggi di Indonesia. Terdapat sekitar 4.593 perguruan tinggi dalam koordinasi dan binaan Kemendikbud Ristek, Kemenag, dan Kemenparekraf dengan potensi populasi mahasiswa 8,4 juta orang yang tersebar di perguruan tinggi.

Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk mengikuti program Kampus Merdeka dan dibutuhkan kehadiran perguruan tinggi dalam memfasilitasi berbagai keperluan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Proses melalui perencanaan, implementasi dan monitoring hingga evaluasi agar memiliki SDM yang tangguh dan berkualitas.

Latar Belakang MBKM

Kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dinamis akan mengarah pada perubahan yang sangat masif dan syarat dengan situasi dinamika kehidupan. Pekerjaan dan cara bekerja memerlukan pemahaman terhadap peluang kerja. Terdapat paradigma baru dengan formulasi pekerjaan baru. Dinamika ekonomi, sosial, dan budaya bergerak sangat cepat dan tinggi. Era yang penuh perubahan dan dinamika akan membutuhkan peran dari perguruan tinggi. Transformasi pembelajaran merupakan pembekalan dan literasi bagi lulusan untuk menjadi unggul. Generasi yang respon, mandiri dan proaktif dalam merespon tantangan zaman menjadi tolok ukur mutu dalam menghadapi *Society 5.0* dan *Industry 4.0* (Predy et al., 2019).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah berubah sejak kehadiran Pandemi Covid-19 pada Maret 2020 (Syamsuddin, 2021). Program kampus mengajar akan hadir sebagai respon alternatif dan cara efektif agar peserta didik di Indonesia yang mengalami peristiwa pandemi Covid-19 berkesempatan dapat belajar secara optimal dalam situasi kritis selama masa pandemi. Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai *creativity*, *leadership*, *innovation*, dan *interpersonalty* melalui komunikasi dan pembelajaran.

Merdeka Belajar (MB) merupakan kebijakan yang berbeda dari sebelumnya yang telah dirumuskan oleh Kemendikbudristek dengan harapan dapat mengajak mahasiswa untuk memahami berbagai kompetensi dan keilmuan yang relevan dan bermanfaat bagi ranah bidang kerja. Kampus Merdeka (KM) menyediakan peluang kepada mahasiswa untuk selalu memiliki keleluasaan (kebebasan) untuk memberdayakan potensi dan *skills* yang diharapkan relevan dengan rencana program yang dimodelkan dalam Kampus Merdeka.

Program MBKM yang menjadi suatu konsep dan kebijakan dari Kemendikbudristek yang merupakan sebuah terobosan yang bersifat strategis dan kritis di era digitalisasi pada ranah pendidikan terutama perguruan tinggi. Program ini memungkinkan pertukaran pelajar atau mahasiswa dan membuka batas ruang kelas (fisik) menjadi ruang *digital*. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memberi peluang sivitas akademika melaksanakan belajar-mengajar mandiri (Pandemi and Fadhillah, 2020).

Ketersediaan SDM unggul memerlukan pemahaman terhadap mahasiswa dalam situasi dinamika sosial, budaya, dunia usaha dan kerja serta peningkatan literasi teknologi. Mahasiswa harus memiliki kualifikasi dan kompetensi dalam merespon kebutuhan dari zaman. *Link and match* dalam bidang industri dan kerja merupakan alternatif solusi perspektif masa depan yang syarat akan perubahan. Perguruan Tinggi dapat merencanakan dan menerapkan pembelajaran yang memiliki nilai konstruktif, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam memperoleh capaian pembelajaran di ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) menjadi SDM Unggul.

Kebijakan MBKM merupakan solusi alternatif atas suatu dinamika. Kampus Merdeka adalah bentuk pembelajaran di

perguruan tinggi yang mandiri, otonom dan progresif dalam budaya (*culture*) belajar yang konstruktif, inovatif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama memberikan layanan untuk membuka program studi tertentu, peningkatan sistem penjaminan mutu dan akreditasi perguruan tinggi, layanan perguruan tinggi negeri (PTN) menjadi berstatus berbadan hukum, dan memiliki kesempatan kuliah secara eksternal selama 3 (tiga) semester pada program studi yang dipelajari dan dijalani. Kebijakan tersebut telah menjelaskan bahwa untuk pelaksanaan 1 (satu) semester memprogram mata kuliah di luar program studi dan selama 2 (dua) semester dilaksanakan melalui pembelajaran di luar secara bertanggung jawab dan terkoordinasi.

Model aktivitas belajar secara eksternal di luar perguruan tinggi meliputi magang/praktik kerja langsung pada Industri atau tempat kerja pilihan, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar pada satuan pendidikan, menjalani pertukaran mahasiswa, melakukan tahapan penelitian, menjalani kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek secara *independen*, dan proaktif dalam program kemanusiaan. Aktivitas program diterapkan melalui bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab dalam pendampingan. Kampus Merdeka (KM) diupayakan memberikan studi kontekstual lapangan yang dapat mempertajam kemampuan mahasiswa, kerja nyata secara militan, dan membuka peluang lapangan kerja berbeda.

Dinamika pembelajaran Kampus Merdeka (KM) menjadi sebuah implementasi dalam tahapan pembelajaran yang berfokus kepada mahasiswa (*student centered learning*) akan menjadi nilai pokok. Pembelajaran melalui Kampus Merdeka merespon peluang dan tantangan untuk peningkatan kapasitas, pengembangan inovasi, membangun kreativitas, memiliki kepribadian, dan memenuhi kebutuhan insan mahasiswa. Mahasiswa dapat meningkatkan nilai mandiri dalam memperoleh dan mendapatkan pengetahuan melalui aktivitas nyata dan dinamis di lapangan dengan kriteria persyaratan *skills*, persoalan riil, komunikasi sosial, kolaborasi, penguasaan diri, harapan kinerja, target sasaran dan tingkat pencapaian. Program merdeka belajar yang disusun secara proporsional akan membuat kemampuan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa menjadi terbina secara proporsional dan baik (Ulum *et al.*, 2023).



Gambar 1.2: MBKM Indonesia Jaya

Sumber: <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>

Program pendidikan tentang Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) hadir untuk menjawab peluang dan tantangan perguruan tinggi dalam memperoleh lulusan terbaik yang relevan bagi kebutuhan dan perubahan zaman, kemajuan IPTEK, harapan bidang usaha dan bidang industri hingga perkembangan yang terjadi di masyarakat (Fridiyanto *et al.*, 2022).

Program MBKM diharapkan dapat membuka peluang yang lebar kepada setiap warga negara untuk belajar dan memperoleh ilmu yang dibutuhkan untuk masa depan. Para pendidik diharapkan dapat secara kreatif dan menciptakan inovasi dalam berdinamika bersama peserta didik. Materi pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan dan terus dapat ditingkatkan dengan melihat dinamika yang terjadi pada dunia industri, masyarakat pengguna dan didukung oleh regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah (Padjadjaran, 2019).

Tujuan MBKM

Tujuan dalam penerapan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka adalah penerapan "*hak belajar 3 (tiga) semester di luar program studi*" yang berguna untuk mempertajam kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih *ready* dan sesuai dengan keperluan zaman, menciptakan lulusan sebagai *leader* di masa depan bangsa yang berkarakter, berintegritas, berakhlak dan unggul. Program seperti *experiential learning* berdasarkan jalur yang fleksibel akan menjadi sarana mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).



Gambar 1.3: Pembelajaran Digital

Sumber: <https://literasiguru.com/media-pembelajaran-berbasis-digital/>

Program MBKM

Model aktivitas pembelajaran berdasarkan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 akan dilaksanakan melalui Program Studi dan secara eksternal atau di luar Program Studi (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Model aktivitas meliputi:

1. Pertukaran Mahasiswa

Pertukaran mahasiswa dilaksanakan dalam upaya pembentukan karakter mahasiswa yang tertulis pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020. Sikap yang diharapkan adalah menghormati keberagaman budaya, persepsi, agama, keyakinan dan kepercayaan, serta gagasan atau ide orisinal orang lain, berkolaborasi dan mempunyai empati sosial serta perhatian kepada persoalan di sekitar masyarakat dan lingkungan.

Pertukaran mahasiswa melalui tawaran *full credit transfer* telah dilaksanakan oleh mitra Perguruan Tinggi di luar negeri sehingga diupayakan sistem transfer kredit yang memadai antara perguruan tinggi dalam negeri yang masih belum terlalu banyak dari segi jumlah.

2. Magang/Praktik Kerja

Proses terdahulu menyebabkan mahasiswa masih minim dalam hal memperoleh pengalaman kerja pada ranah industri/dunia profesi

riil sehingga belum siap bekerja. Magang dengan jangka pendek atau kurang dari 6 (enam) bulan diharapkan memberikan pengalaman yang memadai dengan dukungan layanan industri kepada mahasiswa.

Perusahaan yang memberi kesempatan untuk magang harus menyampaikan bahwa magang dalam waktu sangat singkat kurang efektif dan cenderung mengganggu aktivitas di Industri. Program magang diharapkan dapat memberikan pengalaman yang cukup memadai kepada mahasiswa melalui pembelajaran langsung di lokasi (*experiential learning*). Selama melaksanakan magang mahasiswa mendapatkan bekal berupa *hard skills* seperti kemampuan dalam *complex problem solving*, *analytical skills*, maupun *soft skills* seperti etika profesi, komunikasi, dan kerjasama. Industri akan memperoleh talenta yang sesuai dengan membuka peluang kepada mahasiswa untuk proses *recruitment* dan *training*.

3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Hasil survei PISA 2018 menunjukkan mutu pendidikan dasar dan menengah di Indonesia relatif kurang (peringkat 7 dari bawah). Jumlah proporsional terhadap satuan pendidikan cukup banyak dan sangat beragam sehingga memerlukan penyelenggaraan pendidikan dalam dukungan bentuk formal, non formal maupun informal.

Pembelajaran didukung melalui format asistensi mengajar yang dilaksanakan mahasiswa dalam satuan pendidikan yang meliputi pendidikan sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah memberi kesempatan untuk praktik mengajar secara luas untuk aktualisasi diri.

4. Penelitian/Riset

Merdeka belajar memberikan format aktivitas penelitian pada Lembaga riset/pusat studi terutama memberi kesempatan mahasiswa yang mempunyai keinginan yang berprofesi peneliti. Penelitian dapat membantu dalam mewujudkan sikap kritis, kreatif dan konstruktif untuk berbagai bidang ilmu dalam ranah pendidikan tinggi.

Mahasiswa diharapkan dapat proaktif dalam usaha mengetahui, mempelajari, mendalami, dan menerapkan model riset tertentu.

Mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat cenderung berusaha melakukan riset dengan memanfaatkan keberadaan laboratorium. Asisten peneliti dibutuhkan untuk dapat mengerjakan proyek riset berjangka pendek sekitar 1 (satu) semester sampai 1 (satu) tahun.

5. Proyek Kemanusiaan

Kejadian bencana alam seperti erupsi gunung berapi, tsunami, gempa bumi, dan bencana hidrologi sering dialami bangsa Indonesia. Kehadiran perguruan tinggi diharapkan dapat berkontribusi dalam menangani bencana dengan berbagai program kemanusiaan.

Mahasiswa diharapkan terlibat proaktif menjadi *voluntary* yang bersifat temporer. Lembaga Internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan WHO telah memiliki kajian tertentu serta memiliki *pilot project* dalam upaya membangun Indonesia sebagai negara berkembang. Mahasiswa memiliki kompetensi ilmu, semangat juang, dan minat berbagi dapat menjadi *pioneer* untuk terlibat secara proaktif melalui proyek kemanusiaan yang banyak membantu kehidupan masyarakat.

6. Kegiatan Wirausaha

Berdasarkan informasi dari *Global Entrepreneurship Index (GEI)* tahun 2018, dinyatakan bahwa Indonesia mempunyai nilai 21% yang berjiwa usaha di bidang pekerjaan. Hasil survei menunjukkan secara dunia bahwa Indonesia tengah menempati urutan 94 dari 137 negara. Hasil riset dan *IDN Research Institute* tahun 2019 mengisyaratkan bahwa 69,1% millennial berminat untuk menjadi *entrepreneurship*.

Potensi jiwa wirausaha pada generasi milenial belum dikelola secara proporsional. Kebijakan Kampus Merdeka membuka peluang mahasiswa untuk menjadi wirausaha pada program yang relevan.

7. Studi/Proyek Independen

Pelaksanaan studi/proyek *independen* diharapkan akan terus mendukung keberadaan kurikulum yang sudah dijalani oleh mahasiswa yang memiliki *passion*. Kesempatan untuk menampilkan hasil karya melalui keikutsertaan lomba tingkat internasional atau merupakan ajak kreativitas mahasiswa.

Perguruan tinggi atau fakultas bertugas untuk memfasilitasi studi *independen* dengan tema tertentu di luar jadwal reguler perkuliahan. Diperlukan sinkronisasi kurikulum program studi atau fakultas. Kegiatan proyek *independent* dilaksanakan melalui format aktivitas kelompok antar disiplin ilmu yang berbeda namun saling terkait.

8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) adalah format pendidikan yang membuka kesempatan belajar bagi mahasiswa agar bisa beraktivitas di masyarakat plural dan majemuk. Mahasiswa dan masyarakat secara bersama dapat melakukan berbagai kegiatan bersama dengan mengangkat tema tertentu. Hal ini diupayakan guna meningkatkan potensi suatu daerah menuju atau wilayah menuju kemandirian, kematangan, dan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan KKNT berupaya dalam peningkatan kualitas *softskill* dalam kemitraan dan kerjasama dalam tim dengan berbagai disiplin/ keilmuan, dan semangat *leadership* mahasiswa. Terutama dalam pengelolaan program pengembangan wilayah perdesaan.

Perguruan tinggi yang sudah melaksanakan berbagai program KKNT dengan menerapkan Satuan Kredit Semester (SKS) memerlukan pengakuan jumlah SKS ke dalam program kampus merdeka yang memiliki nilai yang setara dengan kredit selama 6–12 bulan atau 20–40 SKS. Pelaksanaan program mengikuti berbagai format model yang ditawarkan dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan pengembangan program studi.

Pelaksanaan KKNT dilaksanakan untuk meningkatkan kolaborasi dalam ranah koordinasi Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi yang memiliki tugas dan perhatian khusus dari pemerintah pusat. Pelaksanaan KKNT akan menambah suatu pengalaman dan nilai wawasan mahasiswa dalam upaya penyusunan tugas akhir dan penyelesaian misi MBKM.



Gambar 1.4: Kegiatan Kampus Merdeka

Sumber: Buku Panduan MBKM Dirjen Dikti Kemdikbud

Penutup

Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) secara resmi diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) permulaan tahun 2020 didukung berbagai peraturan pemerintah (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Program MBKM merupakan solusi terhadap persoalan perguruan tinggi dalam memperoleh lulusan yang relevan dengan perubahan zaman, perkembangan IPTEK, harapan dunia usaha dan industri, hingga aktivitas di masyarakat.

Kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dinamis akan mengarah pada perubahan yang sangat masif dan syarat dengan situasi dinamika kehidupan. Pekerjaan dan cara bekerja memerlukan pemahaman terhadap peluang pekerjaan. Terdapat paradigma baru dengan formulasi pekerjaan. Dinamika ekonomi,

sosial, dan budaya bergerak sangat cepat dan tinggi. Era yang penuh perubahan dan dinamika akan membutuhkan peran dari perguruan tinggi dalam merespon secara progresif. Transformasi pembelajaran merupakan pembekalan dan literasi bagi lulusan Pendidikan tinggi untuk menjadi unggul. Generasi yang respon, mandiri dan proaktif dalam merespon tantangan zaman menjadi tolok ukur mutu dalam menghadapi *Society 5.0 dan Industry 4.0* (Predy *et al.*, 2019).

Implementasi Merdeka Belajar - Kampus Merdeka secara efektif, mandiri dan bertanggung jawab diharapkan dapat diperankan oleh perguruan tinggi untuk memperoleh kualitas insan Indonesia yang berilmu, profesional, kompetitif, profesional, beradab, serta dapat berkontribusi menuju kesejahteraan bersama (*bonum commune*).

Kebijakan MBKM merupakan solusi alternatif atas dinamika dunia kampus. Pelaksanaan Kampus Merdeka (KM) merupakan bentuk belajar-mengajar di perguruan tinggi yang dilakukan secara mandiri, proporsional, otonom dan progresif dalam budaya (*culture*), inovatif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama kebijakan MBKM berupa pemberian layanan untuk membuka program studi tertentu, peningkatan sistem akreditasi perguruan tinggi, layanan perguruan tinggi negeri menjadi PTN yang berbadan hukum, serta peluang dalam memiliki hak untuk kuliah selama 3 (tiga) semester di luar program studi yang dipelajari.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020) 'Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka', p. 42.
- Fridiyanto *et al.* (2022) *Buku Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abad.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) 'Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi'.
- Padjadjaran, R.U. (2019) 'Rencana Strategis 2020-2024 Universitas Padjadjaran'.
- Pandemi, M. and Fadhillah, R. (2020) 'Penggunaan Teknologi dan Internet sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19', *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, pp. 171–180.
- Predy, M. *et al.* (2019) 'Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia'.
- Ramadhan, S. and Megawati, S. (2022) 'Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya', *Ejournal Unesa*, Vol 11, pp. 1581–1592.
- Syamsuddin, S. (2021) 'Dampak Pembelajaran Daring Di Masa Pandemic Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Inpres 1 Tatura Kota Palu', *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), pp. 45–50. Available at: <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.65>.
- Ulum, B. *et al.* (2023) 'Konsep Dan Penerapan Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)', *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), pp. 671–675. Available at: <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i1.1456>.

PROFIL PENULIS



Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., MT., MM., IPM.

Lahir di Cirebon Jawa Barat, tanggal 7 Juni 1975. Memiliki Jabatan Fungsional Lektor Kepala, Pembina Tingkat I (IV/b). Bercapaian Sarjana Komputer (S.Kom.) di Universitas Teknologi Digital Indonesia (UTDI) tahun 1998, Magister Manajemen (M.M.) di Universitas Hasanuddin (UNHAS) tahun 2004, Magister Teknologi Informasi (M.T.) di Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 2007, Insinyur (Ir.) di Pendidikan Profesi Insinyur UNHAS tahun 2020, Insinyur Profesional Madya (IPM.) di Persatuan Insinyur Indonesia (PII) tahun 2021, Doktor (Dr.) di Fakultas Teknik UNHAS tahun 2023, dan Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX Lemhannas RI tahun 2020. Menjadi tenaga pengajar (Dosen) pada Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Informasi Universitas Atma Jaya Makassar (UAJM). Peraih Poster terbaik DPRM Dikti tahun 2016. Dosen berprestasi IKDKI tahun 2020 dan 2021. Pernah menjabat Kepala UPT Komputer, Kepala BAPSI, Wakil Dekan FT, Dekan FT dan FTI, Wakil Rektor III, Ketua Penjaminan Mutu. Tim PAK Dosen dan Asesor BKD UAJM. Reviewer International Conference dan Jurnal SINTA. Pemenang Hibah Kemdikbud Penelitian Dosen Pemula, Bersaing, Fundamental, dan Strategi Nasional. Penulis artikel media massa Tribun Timur, Koinonia, Bisnis Sulawesi, Sesawi.net, Mirifica.net, HidupKatolikCom, OMKNet, KatolikanaTV, Jalan Hidup Katolik, dll. Aktivis organisasi IKA Lemhannas RI LX, IARMI, DPP ISKA, BAPOMI Sulsel, LP3KD Sulsel, IKDKI SulSelTraBar, Komkep KAMS, Komsos KAMS, PUKAT KAMS, TPP KAMS, FMKI KAMS, UPS KAMS, Pengurus Kebun Sawit Laimbo, FDI, PII Makassar, Dewan Keuangan Paroki dan Program Ayo Sekolah Mariso, dll.

Email Penulis: ntsaptadi@gmail.com

BAB 2

KONSEP DASAR MERDEKA BELAJAR

Muhammad Alwi, M.Pd.

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Pendahuluan

Pendidikan bukan hanya sekadar alat untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, tetapi juga merupakan cermin dari kemajuan dan modernitas suatu masyarakat. Sebagai mesin penggerak kebudayaan, pendidikan memiliki peran krusial dalam mengubah kebiasaan-kebiasaan yang berkembang seiring perjalanan waktu dan mendapatkan bentukan baru melalui proses pendidikan itu sendiri (Yamin 2020).

Pendidikan memiliki kemampuan luar biasa untuk melahirkan kreativitas dan inovasi dalam menghadapi setiap dinamika perkembangan zaman. Sebagai wadah pembelajaran, pendidikan membentuk individu-individu yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga mampu beradaptasi dan berinovasi di tengah-tengah perubahan zaman (Dirjen pendidikan tinggi dan kebudayaan 2020). Kemampuan ini menjadi landasan untuk menciptakan solusi-solusi kreatif dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul.

Ketika suatu negara bercita-cita menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, peran pendidikan menjadi semakin krusial. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pemahaman mendalam, keterampilan

yang relevan, dan sikap positif (Kemendikbudristek 2021). Oleh karena itu, penyiapan elemen pendidikan yang berkualitas menjadi suatu keharusan agar masyarakat dapat mengatasi perubahan zaman dengan bijak dan membangun masa depan yang lebih cerah.

Dalam konteks Indonesia, pentingnya pendidikan dianggap sebagai suatu hal yang mendasar dan memiliki nilai tinggi. Bahkan, dalam konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat, terdapat deklarasi eksplisit yang menegaskan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab utama Negara (Marisa 2020).

Deklarasi ini menggambarkan bahwa pemerintah Indonesia mengakui peran sentral pendidikan dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya diartikan sebagai penyediaan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui proses pendidikan yang holistik.

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan berkarakter, siap menghadapi tantangan global (Alwi 2022). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan melibatkan upaya peningkatan kualitas pendidikan, pemerataan akses, dan adaptasi terhadap perkembangan global. Dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, Indonesia berupaya menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan mampu berkontribusi positif dalam pembangunan nasional serta bersaing dalam skala internasional.

Merdeka belajar

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang resmi diluncurkan pada tanggal 24 Januari 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencerminkan inovasi terbesar dalam dunia pendidikan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Dengan langkah progresif ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, berupaya menjawab tantangan kompleks yang dihadapi perguruan tinggi di era ini (Dirjen pendidikan tinggi dan kebudayaan 2020).

MBKM dirancang untuk menjadi solusi bagi kebutuhan adaptasi perguruan tinggi terhadap perkembangan zaman, tuntutan dunia usaha, dan laju perkembangan teknologi yang semakin pesat. Program ini bukan sekadar suatu langkah kebijakan, tetapi sebuah transformasi besar dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Tujuannya adalah memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak hanya memiliki kualifikasi akademis yang kuat, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Apriliyani dkk. 2022).

Melalui MBKM, mahasiswa diberikan kebebasan lebih besar untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan *passion* mereka sendiri. Program ini mendorong mahasiswa untuk mengambil mata kuliah lintas disiplin, mengikuti program magang, serta terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kemampuan mereka. Dengan memberikan keleluasaan ini, diharapkan setiap mahasiswa dapat mengoptimalkan potensinya dan mempersiapkan diri secara holistik untuk menghadapi dinamika dan kompleksitas dunia kerja modern (Mustaghfiroh 2020).

Kegiatan belajar di luar ruang kelas telah menjadi bagian integral dari pendekatan Kampus Merdeka yang bertujuan memberikan pengalaman kontekstual lapangan kepada mahasiswa. Salah satu bentuk kegiatan yang sering diwujudkan adalah magang atau praktik kerja di industri atau tempat kerja lainnya (Siregar, Sahirah, dan Harahap 2020). Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan teoritis mereka dalam situasi praktis, memperoleh wawasan langsung tentang dunia kerja, dan mengembangkan keterampilan yang sangat diperlukan di dunia profesional.

Selain itu, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara langsung pada pembangunan masyarakat. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan masyarakat, tetapi juga mengasah kemampuan berkolaborasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

Mengajar di satuan pendidikan adalah bentuk lain dari kegiatan belajar di luar perguruan tinggi yang tidak hanya memberikan

manfaat bagi mahasiswa sebagai pengajar, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada pendidikan masyarakat. Pertukaran mahasiswa, di sisi lain, membuka peluang bagi mereka untuk menggali pengalaman belajar di lingkungan baru, menghadapi perbedaan budaya, dan memperluas jaringan global mereka (Ananda dkk. 2023).

Penelitian dan kegiatan kewirausahaan memberikan mahasiswa peluang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka. Membuat studi atau proyek independen memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat pribadi dan mengejar pengetahuan lebih mendalam di bidang tertentu (Deni Sopiansyah¹, Siti Masruroh², Qiqi Yuliati Zaqiah³, Mohamad Erihadiana⁴, t.t.). Selain itu, program kemanusiaan membuka peluang untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat dan memberikan pengalaman bermakna.

Dengan MBKM, Indonesia berkomitmen untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki keterampilan praktis, etika kerja yang baik, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi (Simatupang dan Yuhertiana 2021). Inisiatif ini menciptakan terobosan signifikan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, siap bersaing dalam panggung global, dan menjadi motor penggerak pembangunan nasional.

Merdeka belajar adalah sebuah paradigma pendidikan yang mengusung konsep pemberian kebebasan sepenuhnya kepada mahasiswa untuk mengelola dan merancang proses pembelajaran mereka sendiri. Lebih dari sekadar sebuah model pendidikan, ini mewakili suatu transformasi radikal dalam pendekatan terhadap pembelajaran tinggi (Dharma dan Sihombing 2020).

Dalam kerangka merdeka belajar, mahasiswa diberdayakan dengan pemberian otonomi penuh dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan mata kuliah. Mereka dapat menyesuaikan kurikulum mereka sesuai dengan minat, tujuan, dan kebutuhan pribadi mereka. Pemilihan mata kuliah ini tidak hanya mencakup bidang studi utama, tetapi juga memberikan ruang bagi eksplorasi lintas disiplin dan pengembangan keahlian lintas-bidang (Meke, Astro, dan Daud 2021).

Tidak hanya dalam pemilihan mata kuliah, mahasiswa juga memiliki kewenangan dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini mencakup kebebasan untuk memilih bentuk evaluasi, proyek pembelajaran, dan pengalaman praktis yang dapat memperkaya pemahaman mereka (Maman Suryaman, t.t.). Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, memungkinkan mahasiswa untuk berkembang sesuai dengan potensi maksimal mereka.

Selain itu, merdeka belajar juga melibatkan pengembangan jalur karir yang bersifat unik bagi setiap mahasiswa. Mereka diberikan kesempatan untuk merancang perjalanan karir mereka sendiri, termasuk pilihan magang, proyek penelitian, dan kolaborasi dengan industri atau lembaga penelitian. Hal ini menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman konseptual yang kuat, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Dengan merdeka belajar, pendidikan tinggi tidak lagi hanya menjadi proses penerimaan dan penyampaian informasi, tetapi lebih merupakan perjalanan pribadi di mana mahasiswa aktif terlibat dalam membentuk identitas akademis dan profesional mereka sendiri. Paradigma ini menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, inovasi, dan pemberdayaan penuh terhadap mahasiswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia dengan keyakinan dan kemandirian.

Di era merdeka belajar, perguruan tinggi menjadi tempat di mana mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengasah keterampilan kritis, problem-solving, dan komunikasi. Dengan memberikan kebebasan ini, mahasiswa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap perkembangan akademis dan profesional mereka ("Panduan-Pengembangan-Kurikulum-Operasional-di-Satuan-Pendidikan.pdf," t.t.).

Dalam konteks pemilihan mata kuliah, mahasiswa dapat mengeksplorasi bidang yang mereka anggap paling menarik dan relevan dengan aspirasi karir mereka. Dengan adanya kebebasan ini, mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif dari informasi, tetapi juga pihak yang aktif dalam pembentukan pengetahuan mereka

sendiri. Proses ini dapat merangsang minat dan motivasi intrinsik, membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan diri dan menemukan keahlian yang unik bagi mereka (“Panduan-Pengembangan-Kurikulum-Operasional-di-Satuan-Pendidikan.pdf,” t.t.).

Kebebasan dalam pemilihan metode pembelajaran juga mendukung gaya belajar individu. Seorang mahasiswa mungkin lebih suka pembelajaran berbasis proyek sementara yang lain lebih efektif dengan pendekatan kelas tradisional. Fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa mengoptimalkan proses pembelajaran mereka sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pribadi.

Pengembangan jalur karir yang disesuaikan dapat membantu mahasiswa merencanakan masa depan mereka dengan lebih matang. Magang, proyek penelitian, dan kolaborasi dengan dunia industri memberikan pengalaman nyata yang dapat mengasah keterampilan praktis dan membangun jaringan profesional. Ini juga membantu mahasiswa memahami dinamika dunia kerja, memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang jalur karir yang ingin mereka kejar (Ananda dkk. 2023).

Merdeka belajar tidak hanya tentang memberikan kebebasan, tetapi juga tentang membimbing mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan diri. Perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator untuk membantu mahasiswa menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang inovatif, kreatif, dan adaptif di masa depan. Melalui pendekatan ini, pendidikan tinggi dapat menjadi kekuatan pendorong perubahan positif yang mendalam dalam kehidupan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya (Mustaghfiroh 2020).

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka tidak hanya sekadar proses penyampaian materi, tetapi juga sebuah perjalanan holistik yang menitikberatkan pada pengembangan seluruh potensi mahasiswa. Konsep student centered learning yang diusung oleh Kampus Merdeka menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Dalam konteks ini, Kampus Merdeka tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menciptakan tantangan yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, mengembangkan inovasi, dan mengeksplorasi kreativitas mereka. Dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia nyata, mahasiswa dapat menghadapi permasalahan riil, memahami dinamika lapangan, dan mengasah keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan dunia kerja (Apriliyani dkk. 2022).

Pentingnya kemandirian mahasiswa ditekankan dalam Kampus Merdeka, di mana mereka didorong untuk aktif dalam pencarian dan penemuan pengetahuan. Ini tidak hanya mencakup penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga melibatkan pengembangan kepribadian dan kemampuan manajemen diri. Mahasiswa diajak untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek yang memerlukan kerja tim, membangun interaksi sosial, dan belajar dari pengalaman bersama.

Program merdeka belajar yang dirancang dengan baik memainkan peran kunci dalam membentuk hard skills dan soft skills mahasiswa. Dengan mengintegrasikan pembelajaran dalam konteks dunia nyata, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan pasar kerja. Seiring waktu, mereka tidak hanya akan menjadi ahli dalam bidang akademis mereka, tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal, kepemimpinan, dan kreativitas yang diperlukan untuk sukses dalam karir mereka (Deni Sopiansyah¹, Siti Masruroh², Qiqi Yuliati Zaqiah³, Mohamad Erihadiana⁴, t.t.).

Dengan demikian, Kampus Merdeka tidak hanya menjadi tempat untuk mendapatkan gelar akademis, tetapi juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh. Proses pembelajaran yang terfokus pada mahasiswa ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan individu, menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan kepercayaan diri dan keterampilan yang komprehensif.

Pengembangan Kemandirian

Merdeka belajar menjadi landasan penting dalam mengembangkan kemandirian mahasiswa dan memberikan mereka peran aktif dalam perjalanan pendidikan mereka. Inisiatif yang diambil oleh mahasiswa

dalam proses pembelajaran melibatkan serangkaian keterampilan dan sikap yang esensial untuk membentuk individu yang mandiri dan adaptif.

Pertama-tama, merdeka belajar memberikan dorongan kuat untuk pengembangan kemampuan mencari informasi. mahasiswa diajak untuk menjadi pencari pengetahuan yang aktif, tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh dosen atau buku teks. Mereka diberdayakan untuk menggunakan sumber daya yang beragam, termasuk teknologi, perpustakaan, dan pengalaman langsung, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tertentu (Ananda dkk. 2023).

Selanjutnya, dalam konteks merdeka belajar, mahasiswa didorong untuk menetapkan tujuan pribadi mereka sendiri. Mereka diajak untuk merenung tentang ambisi, minat, dan kebutuhan pribadi mereka, serta mengenali tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam proses pembelajaran mereka. Ini menciptakan tanggung jawab pribadi yang kuat terhadap perkembangan diri mereka, membantu mereka untuk tetap fokus dan termotivasi dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.

Selain itu, merdeka belajar juga mendorong mahasiswa untuk membuat rencana belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan individu mereka. Ini melibatkan pengembangan keterampilan perencanaan, organisasi, dan manajemen waktu. mahasiswa diajak untuk merinci langkah-langkah konkret yang harus mereka ambil untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka, memastikan bahwa pendekatan belajar yang mereka pilih sesuai dengan gaya belajar dan preferensi pribadi mereka.

Dengan demikian, merdeka belajar bukan hanya tentang memberikan kebebasan kepada mahasiswa, tetapi juga tentang membekali mereka dengan keterampilan dan sikap yang memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Ini menciptakan lingkungan di mana mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pembentukan pemahaman mereka sendiri. Melalui inisiatif pribadi ini, mahasiswa dapat mengasah kemampuan kritis, kreatif, dan analitis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Pendekatan Kolaboratif

Dalam konteks Merdeka Belajar, pendekatan kolaboratif mendapat porsi penting sebagai salah satu elemen utama yang mendorong mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka. Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan dan kemandirian mahasiswa dalam menentukan jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif dalam Merdeka Belajar bukan hanya mengenai komunikasi terbuka, tetapi juga tentang memberikan mahasiswa peran yang lebih besar dalam merancang dan mengarahkan perjalanan pendidikan mereka.

Dalam kerangka Merdeka Belajar, dosen dan mahasiswa bukan hanya sebagai peserta yang terpisah dalam proses pembelajaran, tetapi sebagai mitra sejati yang berkolaborasi. Dosen bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendukung mahasiswa dalam merancang pengalaman belajar mereka sendiri. Dialog terbuka menjadi sarana untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mahasiswa, memungkinkan mereka untuk memilih mata kuliah, proyek, atau aktivitas yang sesuai dengan tujuan pribadi mereka.

Pendekatan kolaboratif dalam Merdeka Belajar juga dapat melibatkan mahasiswa dalam merancang proyek-proyek penelitian, mengembangkan inisiatif kewirausahaan, atau bahkan menyusun program belajar di luar negeri. Dosen berperan sebagai penasihat yang memberikan bimbingan, sementara mahasiswa memiliki kebebasan untuk menggali minat mereka sendiri, mengembangkan bakat, dan menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan.

Dalam ruang lingkup Merdeka Belajar yang kolaboratif, mahasiswa tidak hanya mengasah keterampilan akademis dan profesional, tetapi juga membangun keterampilan kolaboratif, kepemimpinan, dan kerja tim. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan pandangan, berkontribusi pada keberhasilan bersama, dan memahami arti tanggung jawab individu dalam konteks pembelajaran bersama.

Dengan demikian, pendekatan kolaboratif dalam Merdeka Belajar bukan hanya tentang memberikan mahasiswa kebebasan berbicara, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi arsitek dari perjalanan pendidikan mereka sendiri. Melalui kolaborasi yang kuat antara dosen dan mahasiswa, Merdeka Belajar menciptakan lingkungan di mana pembelajaran tidak hanya menjadi tugas, tetapi sebuah petualangan pribadi yang memungkinkan mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka.

Pendekatan Keterampilan Abad 21

Pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi inti dari pendekatan Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk membekali individu dengan alat yang diperlukan untuk sukses di dunia yang terus berkembang. Lebih dari sekadar pengetahuan akademis, Merdeka Belajar menempatkan penekanan khusus pada keterampilan yang relevan dan mendesak dalam menghadapi perubahan konstan (Apriyanti Widiensyah, 2018, t.t.).

Salah satu keterampilan utama dalam konteks Merdeka Belajar adalah keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa diajak untuk melampaui konsep-konsep dasar dan menganalisis informasi secara mendalam, mengembangkan kemampuan evaluasi yang kritis, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang logis dan terinformasi. Keterampilan berpikir kritis ini membantu mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata dengan cara yang lebih efektif (Syahfril & zelhendri, 2017, t.t.).

Selain itu, keterampilan komunikasi yang efektif menjadi fokus penting dalam Merdeka Belajar. Mahasiswa didorong untuk berkomunikasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan, dan memanfaatkan berbagai media untuk menyampaikan ide-ide mereka. Kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi kunci dalam membangun hubungan kolaboratif, mempertahankan pemahaman, dan mengartikulasikan pandangan dengan persuasif.

Keterampilan kolaborasi dan kerja tim juga ditekankan dalam pendekatan Merdeka Belajar. Mahasiswa diajak untuk bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok, memahami dinamika kerja tim, dan

menghargai peran setiap anggota. Ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan kerjasama, keterampilan yang sangat dihargai dalam dunia kerja modern.

Selanjutnya, kreativitas dan inovasi menjadi elemen kunci dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 di bawah Merdeka Belajar. mahasiswa diajak untuk berpikir di luar batas, menghasilkan ide-ide baru, dan mengembangkan solusi yang inovatif untuk masalah yang kompleks. Kreativitas ini menjadi daya dorong untuk perubahan dan kemajuan di berbagai bidang.

Dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 ini, mahasiswa yang mengikuti Merdeka Belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan yang kuat tetapi juga menjadi individu yang siap menghadapi tantangan masa depan yang dinamis. Mereka memiliki dasar yang kokoh dalam keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja modern, membuat mereka lebih adaptif, inovatif, dan mampu memberikan kontribusi positif pada masyarakat global yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Alwi, Muhammad. 2022. Kepemimpinan Transformasional: Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0 1 (2).
- Ananda, Rizki, Wulandari Citra Wibisono, Anugrah Kisvanolla, dan Pris Ajeng Purwita. 2023. KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 7 (2): 693–708. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>.
- Apriliyani, Neng Virly, Denny Hernawan, Irma Purnamasari, Gotfridus Goris Seran, dan Berry Sastrawan. 2022. IMPLEMENTASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA. *Jurnal Governansi* 8 (1): 11–18. <https://doi.org/10.30997/jgs.v8i1.5045>.
- Apriyanti Widiyansyah, 2018. t.t. Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan.
- Deni Sopiandiah¹, Siti Masruroh², Qiqi Yuliati Zaqiah³, Mohamad Erihadiana⁴. t.t. Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).
- Dharma, Edy, dan Humiras Betty Sihombing. 2020. MERDEKA BELAJAR: KAJIAN LITERATUR.
- Dirjen pendidikan tinggi dan kebudayaan. 2020. Buku panduan merdeka belajar kampus merdeka.
- Kemendikbudristek. 2021. Buku saku merdeka belajar.
- Maman Suryaman. t.t. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.”
- Marisa, Mira. 2020. Curriculum Innovation ‘Independent Learning’ In The Era Of Society 5.0.
- Meke, Konstantinus Denny Pareira, Richardo Barry Astro, dan Maimunah H. Daud. 2021. Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (1): 675–85. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>.

- Mustaghfiroh, Siti. 2020. Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3 (1): 141–47. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Panduan-Pengembangan-Kurikulum-Operasional-di-Satuan-Pendidikan.pdf. t.t.
- Simatupang, Elizabeth, dan Indrawati Yuhertiana. 2021. Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi* 2 (2): 30–38. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>.
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, dan Arsikal Amsal Harahap. 2020. Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1 (1): 141–57. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>.
- Syahfril & zelhendri, 2017. t.t. Dasar Dasar Ilmu Pendidikan.
- Yamin, Muhammad. 2020. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). 6 (1).

PROFIL PENULIS



Muhammad Alwi, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai pada tahun 2012 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan berhasil lulus pada tahun 2017. Selama kuliah penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan mulai dari organisasi intra

kampus sampai dengan organisasi ekstra kampus, selama menjadi aktivis di kampus penulis banyak melakukan kajian-kajian pendidikan dan mengadvokasi isu-isu pendidikan. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke program Pascasarjana Prodi Administrasi Pendidikan konsentrasi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2021.

Saat ini penulis aktif sebagai dosen di IAIN Parepare. Penulis memiliki ketertarikan di bidang manajemen pendidikan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dalam bidang disiplin keilmuannya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan swadaya mandiri. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis opini di media online dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: muhalwi@iainpare.ac.id

BAB 3

IMPLEMENTASI MBKM DI PERGURUAN TINGGI

Giandari Maulani, S.Kom., M.Kom.
STIE Putra Perdana Indonesia (PPI)

Pendahuluan

MBKM atau Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan sebuah program pembelajaran yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan & Kebudayaan Indonesia yang didalamnya memberi aturan hak belajar bagi para mahasiswa dengan menempuh 3 (tiga) semester memperoleh pembelajaran di luar Prodi (program studi) yang dipilihnya dan juga kebebasan untuk belajar di luar kampusnya ke Perguruan Tinggi lain demi mendapatkan ilmu pengetahuan yang beragam dan menambah wawasan para mahasiswa tersebut agar dapat bersaing didunia global. Peraturan dan kebijakan MBKM diterapkan pemerintah untuk mendukung proses pembelajaran pada seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia. Untuk Implementasi MBKM di Perguruan Tinggi ini dapat diterapkan dengan Sistem Pembelajaran dengan basis OBE/*Outcome Based Education* atau Pendidikan berbasis Hasil. OBE ini merupakan Sistem pembelajaran yang menghasilkan para lulusan dengan kompetensi yang sesuai kebutuhan dunia kerja. Perguruan Tinggi harus memiliki Proses Pembelajaran yang Baik, yang sesuai kebutuhan dunia kerja, karena Dunia Industri dan Dunia Kerja memerlukan para lulusan Perguruan Tinggi yang memiliki kompetensi yang mumpuni dan dapat diandalkan.

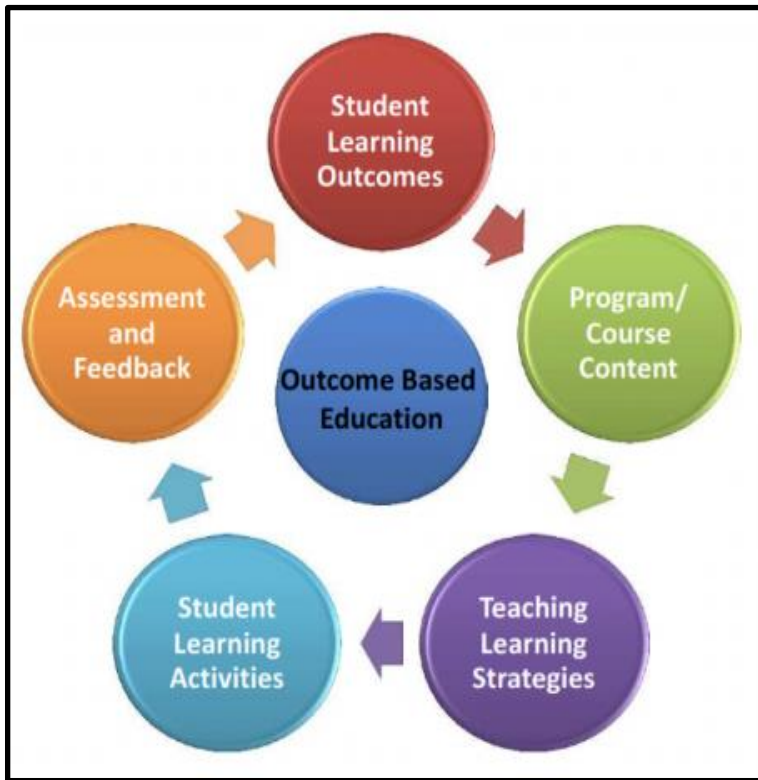
MBKM adalah Suatu Konsep Pembelajaran yang menerapkan kemerdekaan belajar bagi para mahasiswa untuk belajar selain pada mata kuliah di Program studinya, serta dapat belajar pada Perguruan tinggi lain, yang bertujuan untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang beragam untuk menambah wawasannya (Sopiansyah,D. 2022).

Konsep Dasar *Outcome Based Education* (OBE)

OBE adalah Suatu sistem pendidikan dengan penekanan kepada Proses Pembelajaran yang nantinya dapat menciptakan lulusan yang sesuai dan berkompeten. Para Mahasiswa dibekali dengan berbagai kegiatan dan proses pembelajaran yang membantu para mahasiswa tersebut mencapai hasil akhir yang sesuai dan berkompeten di bidangnya. Disini berarti OBE memberikan berbagai hal yang dapat dilakukan dan dikuasai oleh para mahasiswa dengan baik di akhir pengalaman belajar para mahasiswa tersebut (Fiandi, A. 2023).

OBE merupakan bentuk *Educational Approach* yang menitikberatkan pada kelangsungan proses pembelajaran yang efektif, memiliki inovasi-inovasi dan menjalin interaksi yang baik, yang penting di dalam proses pembelajaran, perancangan kurikulum, strategi dan pencapaian pembelajaran, prosedur penilaian, ekosistem pendidikan, dll yang berorientasi ke masa depan untuk menghasilkan *Outcomes* yang memiliki spesifikasi *Skill* yang lebih baik (Muzakir,M.I. 2023).

Dalam lingkungan OBE terdapat Program/*Course Content* (Isi Program/Mata Kuliah), *Teaching Learning Strategies* (Strategi Kegiatan Belajar Mengajar), *Student Learning Activities* (Aktivitas Belajar Siswa), *Assessment and Feedback* (Penilaian dan Umpan Balik) serta *Student Learning Outcomes* (Hasil Belajar Siswa).



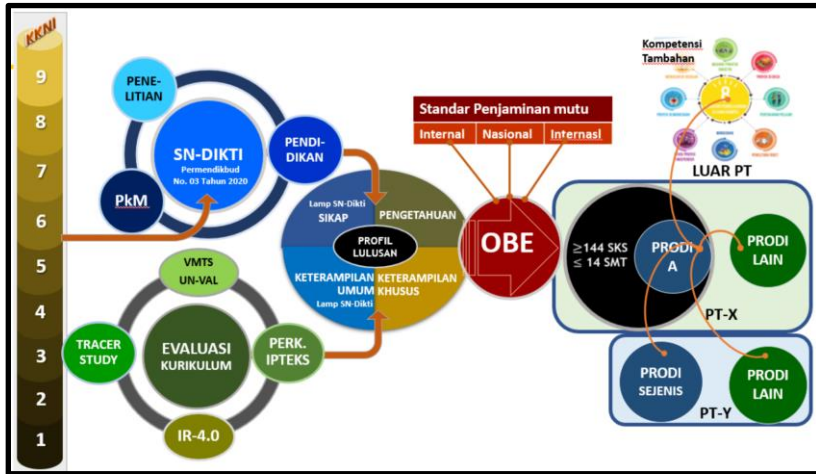
Gambar 3.1: OBE/Outcome Based Education

Sumber: Yenepoya University (2023)

Mekanisme Penyusunan Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE)

Mekanisme penyusunan kurikulum berbasis OBE didasarkan pada : Kebijakan dari masing-masing Perguruan Tinggi dan Fakultas/Jurusannya, Analisa SWOT pada *Assesment* Evaluasi Diri yang terdapat pada Borang Akreditasi, *Tracer Study*, serta kebutuhan dari para pengguna lulusan (*Stakeholder*). Penyusunan Kurikulum berbasis OBE yang tepat dapat menghasilkan lulusan yang fokus pada pencapaian pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan disiplin ilmunya (USakti. 2023).

Perjalanan Kurikulum Pendidikan Tinggi terangkum seperti gambar dibawah ini :



Gambar 3.2: Perjalanan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Sumber: Junaidi,A dan Unibba (2020).

<https://unibba.ac.id/wp-content/uploads/MBKM-2020.pdf>

Prinsip-prinsip *Outcome Based Education* (OBE)

Terdapat beberapa Prinsip OBE yang merupakan dasar tercapainya Pendidikan Tinggi yang berkualitas, antara lain :

1. Penyelenggara pendidikan dapat merencanakan penyusunan kurikulum, perancangan sistem pembelajaran, dll yang sesuai dengan tujuan dan *Outcome* lulusan yang ingin dicapai.
2. *Educational Approach*-nya pada bekal para lulusan yang berupa kompetensi dan penguasaan *Skill* yang sesuai disiplin ilmunya.
3. Indikator Keberhasilan didasarkan pada Kemampuan yang dimiliki oleh para mahasiswa atau lulusan, bukan hanya pada penilaian strukturalnya (LPP UMY. 2020).

Aplikasi e-OBE

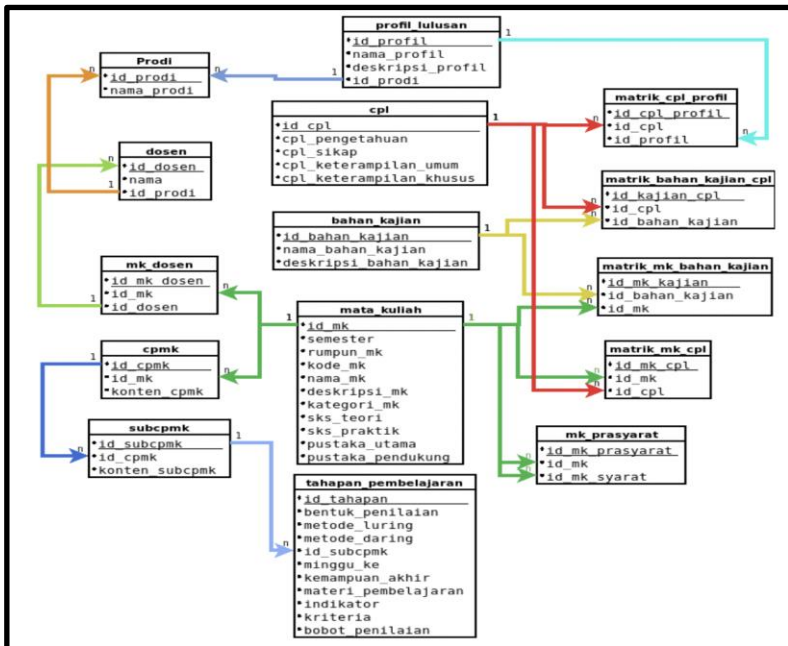
Untuk menyusun kurikulum berbasis OBE/*Outcome Based Education* memerlukan adanya suatu Aplikasi *Web* yang membantu *Team* Penyusun Kurikulum dan para Dosen Prodi/Program Studi saat melakukan penyusunan kurikulum OBE dengan baik, yang berupa aplikasi yang terintegrasi, sehingga kurikulum yang nantinya telah dibuat dapat dikelola, dapat diganti jika ada perubahan, dll. Aplikasi e-

OBE ini dibuat dengan menggunakan bahasa pemrograman web yakni PHP, HTML, CSS dan *Relational Database Management System/RDBMS*-nya menggunakan *MySQL Database Server* dengan *Interface* Aplikasi menggunakan *Framework Bootstrap*. Pengujian Aplikasi e-OBE ini menerapkan *UAT/User Acceptance Test* yang berguna dalam mendapatkan tanggapan dari *User* pada Aplikasi e-OBE yang telah dibuat. Aplikasi e-OBE ini *Builted* dengan 3 buah Model, yakni Model Data, kemudian Model Proses dan selanjutnya Model antarmuka pengguna atau *User Interface/UI*. (Aminuddin,Al.,dkk. 2021)

Berikut Penjelasan ketiga Model e-OBE yang dibangun :

1. Model Data

Dalam membangun e-OBE memerlukan Model Data yang antara lain dengan: *Conceptual Data Model* yakni: *ERD/Entity Relationship Diagram*, *Logical Data Model* yakni: *Tabel Relasi dan Physical Data Model* yakni: *RDBMS using MySQL Database Server*.



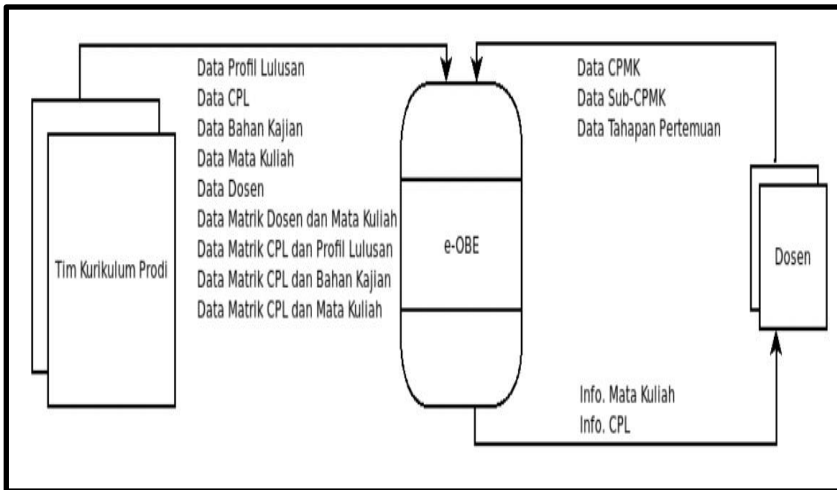
Gambar 3.3: Tabel Relasi dalam Aplikasi e-OBE

Sumber: Aminuddin,Al.,dkk. (2021).

<https://www.researchgate.net>

2. Model Proses

Dalam aplikasi e-OBE model proses digambarkan dengan Diagram Konteks, dimana Entitas *Team Penyusun kurikulum* mempunyai peran yang sangat penting di dalam penyusunan kurikulum, sedangkan Entitas Dosen dapat menggunakan data CPMK serta RPS.

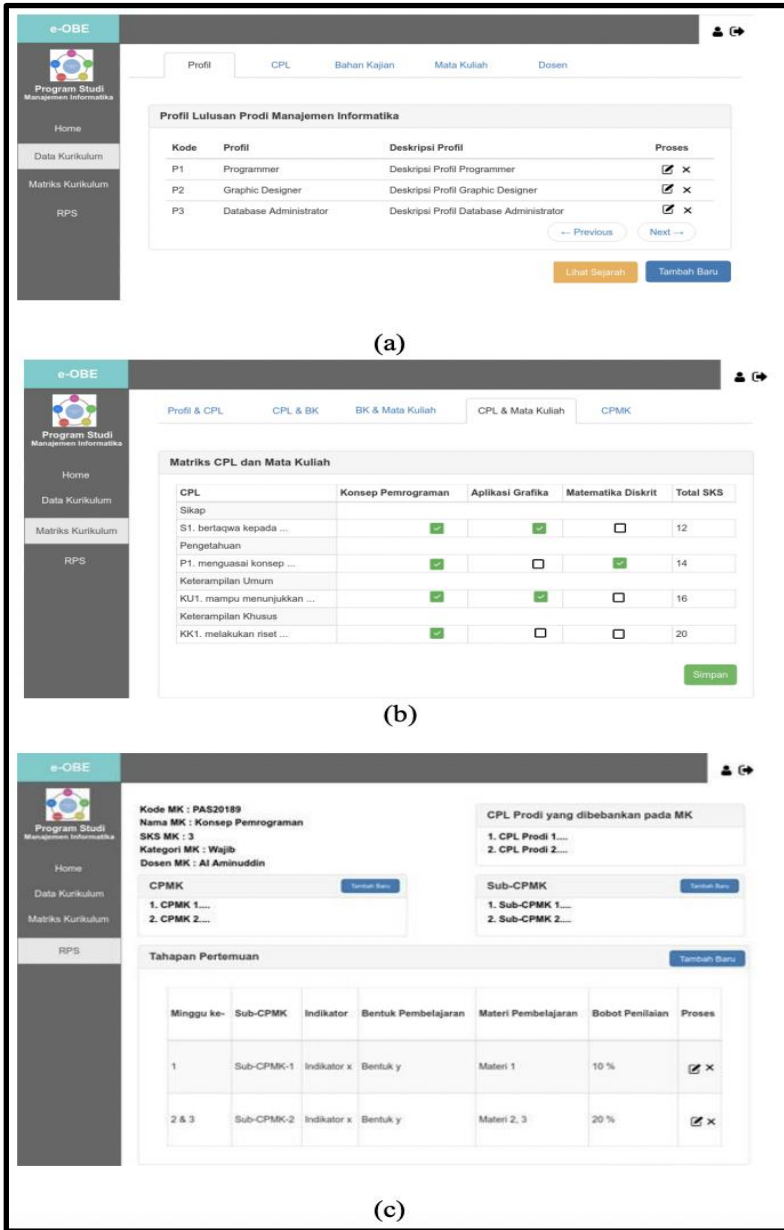


Gambar 3.4: Diagram Konteks dalam Aplikasi e-OBE

Sumber: Aminuddin, Al., dkk. (2021).
<https://www.researchgate.net>

3. Model User Interface

Berdasarkan Model Proses diatas, maka selanjutnya dibuatlah model Model *User Interface*-nya dengan tujuan untuk mempermudah pengembang mengetahui *Layout* tampilan *Interface* setiap halaman dalam e-OBE.



Gambar 3.5: Desain *User Interface* e-OBE yakni: (a) Data Kurikulum, (b) Matriks Kurikulum dan (c) RPS.

Sumber: Aminuddin, Al., dkk. (2021).

<https://www.researchgate.net>

Aplikasi e-OBE ini sangat membantu Team Penyusun Kurikulum dan para Dosen Program Studi di dalam menyusun kurikulum OBE dengan lebih efisien serta sangat efektif karena di dalam e-OBE ini terdapat Data kurikulum, Matriks kurikulum, RPS/Rencana Pembelajaran semester, dll yang dapat dikelola, dilakukan perubahan dan dikembangkan lebih lanjut agar sempurna dan dapat membantu institusi/lembaga pendidikan di dalam proses pembelajaran MBKM yang berbasis OBE.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, Al., dkk. (2021). *Aplikasi e-OBE untuk Integrasi Komponen Kurikulum OBE (Outcome Based Education)*. Jurnal Sistem Informasi (e-journal). Vol.13. No.1. April 2021.
- Fiandi, A. (2023). *Konsep Outcome Based Education (OBE) Pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 1(1), 73-77.
- Junaidi, A. (2020). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Dirjen Dikti Kemdikbud dan Unibba. <https://unibba.ac.id/wp-content/uploads/MBKM-2020.pdf>.
- LPP UMY (Lembaga Pengembangan pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). (2020). *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum OBE berorientasi pada Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. <https://ip.umy.ac.id/wp-content/uploads/2021/01/Panduan-Penyusunan-Kurikulum-MBKM.pdf>.
- Muzakir, M. I. (2023). *Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (Obe) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0*. Edukasiana: Journal of Islamic Education, 2(1), 118-139.

Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). *Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4(1), 34-41.

USakti (Universitas Trisakti). (2023). *Mekanisme Penyusunan Kurikulum OBE (Outcome Based Education)*. <https://ep.feb.trisakti.ac.id/akademik/visi-dan-misi-2-2-2/>.

Yenepoya University (2023). *Outcome Based Education*. <https://www.yenepoya.edu.in/OBE.php>.

PROFIL PENULIS



Giandari Maulani, S.Kom., M.Kom.

Penulis menyelesaikan pendidikan Strata Dua (S2) pada Universitas Budi Luhur Jakarta dengan jurusan Teknologi Sistem Informasi. Saat ini Penulis bekerja sebagai Dosen Tetap (berstatus Sertifikasi Dosen) pada STIE Putra Perdana Indonesia (PPI) Tangerang dan memiliki 2 (dua) Pekerjaan Online lainnya. Penulis memiliki pengalaman menulis antara lain: Pernah mendapatkan Hibah Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di tahun 2021 senilai Rp. 49.000.000, pernah mendapatkan Juara III tingkat Nasional Lomba Karya Tulis Inovatif (LKTI) Bidang Pemerintahan di tahun 2021 dan saat ini Penulis memiliki 64 (enam puluh empat) Paper yang telah terpublikasi pada berbagai Jurnal Nasional dengan 5 (Lima) International Journal terindeks Scopus selama rentang tahun 2015-2023.

Mulai Pertengahan tahun 2023 sampai dengan Sekarang, Penulis aktif membuat Buku Kolaborasi dalam bidang Komputer dan bidang Pendidikan, Buku-buku Kolaborasi tersebut antara lain :

- 1) Buku Seni dan Sains CNC DIY: “Jembatan Kreativitas dan Teknologi Mesin”.
- 2) Buku Pendidikan Inklusi.
- 3) Buku Manajemen Mutu Pendidikan.
- 4) Buku Micro Teaching (Teoritis & Praktis).
- 5) Buku Pendidikan Anak Usia Dini.
- 6) Buku Pendidikan Multikultural.
- 7) Buku Bidang IT Fundamental Algoritma.
- 8) Buku Komunikasi Pendidikan.
- 9) Buku Revolusi Pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka/MBKM.
- 10) Buku Manajemen Strategi Menghadapi Industri 5.0.
- 11) Buku Analisa Sistem.

- 12) Buku Pemanfaatan dan Penerapan Internet of Things/IoT di Berbagai Bidang.
- 13) Buku Komputer dan Masyarakat.
- 14) Buku Interaksi Manusia & Komputer.
- 15) Buku *Development of Artificial Intelligence Applications*.
- 16) Buku Penerapan *Data Mining* di berbagai Bidang.
- 17) Buku Rekayasa Perangkat Lunak.

Email Penulis: maulanigiandari@gmail.com

BAB 4

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI

Winda Novianti, M.Pd.I.

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

Konteks Pendidikan dalam Era Globalisasi

Pembelajaran berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan mencapai kompetensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, hasil akhir dari hasil pembelajaran yang diterapkan adalah peningkatan kompetensi siswa yang dapat diukur melalui model pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kompetensi adalah kemampuan seorang siswa untuk melakukan sesuatu dengan baik. Misalnya, siswa dapat menyelesaikan tugas atau bekerja dengan efisien. Keahlian yang relevan adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau keterampilan yang jauh lebih besar dan bervariasi. Misalnya kemampuan memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat dan/atau kemampuan mengelola suatu organisasi.

Pembelajaran merdeka belajar berbasis kompetensi mengasumsikan bahwa siswa dapat menunjukkan pengetahuan, penguasaan konsep dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran merdeka, pembelajaran berbasis kompetensi, peserta didik menyelesaikan studinya sesuai tahapan penguasaan kompetensi hingga lulus dan kemudian melanjutkan ke tahap penguasaan kompetensi berikutnya. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, yang menekankan

pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal ini dilakukan dengan memperkuat mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan praktis seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan adaptif.

Luaran pembelajaran berbasis kompetensi adalah peningkatan kompetensi siswa yang dapat diukur dari pola sikap, peningkatan pengetahuan siswa, dan keterampilan yang diperoleh siswa. Komponen kurikulum berbasis kompetensi 1. Kompetensi yang dituju 2. Strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi 3. Sistem penilaian atau klasifikasi yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai suatu kualifikasi.

Sistem pendidikan suatu negara adalah pilar utama, dan menjadi semakin penting di era perkembangan teknologi yang cepat dan peningkatan perdagangan internasional. Model pembelajaran berbasis kompetensi telah muncul sebagai solusi untuk masalah tuntutan sistem pendidikan yang rumit. (Hirsch, 2003), menyatakan bahwa "Pendidikan yang efektif bukan hanya transfer informasi, tetapi juga pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif".

Berkat globalisasi yang cepat dan kemajuan teknologi, pendidikan sekarang lebih dari sekedar sarana transmisi informasi; itu adalah kekuatan mendorong pembangunan nasional. Model pembelajaran berbasis kompetensi menonjol sebagai respons penting dan relevan terhadap kompleksitas tantangan global.

Pendidikan di era globalisasi ini harus melampaui batas-batas konvensional untuk mengikuti kecepatan perubahan yang cepat di skala global. Menyediakan siswa dengan pengetahuan teoritis hanya setengah dari pendidikan; setengah lainnya mengajarkan mereka keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan di dunia nyata. Dari peningkatan akses internet hingga persaingan perdagangan internasional yang lebih sengit, globalisasi memiliki konsekuensi yang luas. Akibatnya, sekolah harus dapat menunjukkan siswa yang dapat memegang sendiri di pasar kerja global serta unggul di kelas.

Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Kompetensi

1. Kompetensi sebagai Penguasaan dan Aplikasi Pengetahuan

Menurut (Perrenoud, 1997), "Kompetensi melibatkan penguasaan pengetahuan, namun juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata." Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa siswa tidak hanya diukur oleh sejauh mana mereka dapat menghafal informasi, tetapi juga sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Menurut Le Boterf (2000), yang mendorong strategi pembelajaran berbasis kompetensi, "Kompetensi meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif)." Ia menggambarkan aspek ekspansif dari gagasan kompetensi. Penekanan tidak hanya pada memberikan informasi teoritis, tetapi juga pada mengembangkan pola pikir dan keterampilan praktis yang akan melayani siswa dengan baik dalam upaya masa depan mereka. Akibatnya, kompetensi tidak hanya mencakup pengetahuan kelas, tetapi juga keterampilan praktis dan pola pikir yang berkontribusi pada hubungan dan tempat kerja yang produktif.

"Membangun pemahaman yang tidak hanya multidimensi, tetapi juga melibatkan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari". (Gardner, 1999) memperkuat perspektif ini dalam pengaturan ini. Siswa dapat memupuk kreativitas dan keterampilan berpikir kritis mereka ketika mereka memahami konsep secara holistik. Kompetensi sejati mencakup tidak hanya bidang intelektual tetapi juga bidang afektif dan pragmatis. (Gardner, 1999).

Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya diukur oleh seberapa baik mereka dapat mengingat fakta, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan dunia nyata. Penerapan pengetahuan dalam situasi praktis menjadi ujian sejati dari kompetensi seseorang. Dalam kata-kata Jean-Jacques Rousseau, "Kita memahami dengan lebih baik ketika kita merasakannya sendiri atau mencoba untuk mengajarkannya kepada orang lain".

Pengalaman belajar harus dirancang dalam sistem pendidikan berbasis kompetensi untuk mempromosikan penerapan pengetahuan siswa dalam konteks dunia nyata. Proyek, studi kasus, dan simulasi yang siswa dapat menempatkan ke dalam praktek membantu mereka menjadi penyelesaian masalah yang lebih baik dan pembuat keputusan. Dengan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek, metode ini menjamin bahwa siswa akan berkembang menjadi lebih dari sekedar "pencatat informasi" mereka akan tumbuh menjadi "penemu solusi".

2. Dimensi Luas Kompetensi

Dimensi luas kompetensi dalam model pembelajaran berbasis kompetensi mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. (Le Boterf, 2000) mengungkapkan bahwa kompetensi tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan (kognitif) tetapi juga mencakup keterampilan praktis (psikomotor) dan sikap (afektif).

Belajar informasi baru dan memahami ide-ide abstrak adalah bagian dari komponen kognitif. Pengembangan kemampuan berpikir kritis seperti analisis, sintesis, dan evaluasi ditekankan pada siswa. Keterampilan praktis dan kemampuan fisik seseorang juga tercakup oleh dimensi psikomotor. Siswa diberi kesempatan untuk merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan atau proyek kehidupan nyata.

Dimensi afektif mencakup aspek sikap, nilai, dan motivasi siswa. (Le Boterf, 2000) menekankan bahwa kompetensi juga mencakup pengembangan sikap yang mendukung keberhasilan pribadi dan profesional. Siswa diajak untuk mengembangkan sikap positif terhadap belajar, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan.

Model ini membantu siswa dalam mengembangkan menjadi individu yang baik yang siap untuk mengatasi tantangan di semua bidang kehidupan dengan mengenali sifat multi-faceted kompetensi. Pendekatan holistik ini meletakkan dasar untuk menciptakan lulusan dengan sifat karakter yang kuat, keterampilan praktis, dan perspektif optimis tentang kehidupan.

Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi

1. Pengembangan Keterampilan Praktis

Sebuah model pembelajaran berbasis kompetensi bertujuan untuk mempromosikan pengembangan keterampilan praktis. Mengakui bahwa siswa membutuhkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja, fokus pada aspek praktis ini jelas. Seperti yang dinyatakan oleh Cedefop (2008), "Pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang tepat untuk memasuki dunia kerja modern".

Siswa diajak untuk mengidentifikasi, merencanakan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat praktis, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dalam berbagai konteks. Model ini menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka dapat mengasah keterampilan praktis seperti pemecahan masalah, komunikasi efektif, dan kerjasama tim.

Dengan demikian, model pembelajaran berbasis kompetensi siswa diberikan instruksi teoritis dan kesempatan praktis untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Siswa siap untuk berkembang dalam berbagai pengaturan karena pendidikan ini menempatkan penekanan yang kuat pada keterampilan praktis yang digunakan di tempat kerja dan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penguatan Sikap dan Etika Kerja

Penguatan sikap dan etika kerja menjadi aspek sentral dalam model pembelajaran berbasis kompetensi. (Spencer & Spencer, 1993) menekankan bahwa kompetensi tidak hanya mencakup apa yang seseorang ketahui dan bisa lakukan, tetapi juga bagaimana mereka melakukannya. Oleh karena itu, model ini berusaha membentuk siswa dengan membawa perhatian khusus pada pengembangan sikap positif dan etika kerja yang kuat.

Pertama-tama, penguatan sikap melibatkan pembentukan mentalitas yang positif terhadap pembelajaran dan tantangan. Siswa didorong untuk memiliki sikap terbuka terhadap ide-ide baru, berani mengambil risiko, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, etika kerja menjadi fokus utama dalam model ini. Siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, dedikasi, dan integritas dalam setiap aspek kehidupan.

Penguatan sikap dan etika kerja juga terkait erat dengan pengembangan keterampilan interpersonal. Siswa diajak untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan mengelola konflik dengan konstruktif. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial siswa tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk sukses dalam lingkungan kerja yang kolaboratif.

Paradigma pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang kuat dalam karakter serta intelektual berbakat dengan menekankan pada pengembangan sikap positif dan etika kerja. Tujuan bagi siswa untuk menjadi profesional yang dapat diandalkan, etis, dan memiliki dampak positif pada masyarakat adalah fokus utama. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu menangani berbagai masalah dunia nyata, menjadi penting untuk fokus pada meningkatkan sikap dan etika kerja.

3. Pemahaman Holistik

Prinsip penting dari pembelajaran berbasis kompetensi adalah pemahaman holistik. (Gardner, 1999) "mengembangkan pemahaman yang tidak hanya multidimensi, tetapi juga melibatkan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari." Siswa dipandang dalam pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi sebagai lebih dari sekedar objek untuk disampaikan pengetahuan; mereka dipandang sebagai individu unik dengan kebutuhan bawaan untuk sepenuhnya memahami ide-ide dan menemukan aplikasi praktis untuk mereka.

Menghubungkan apa yang dipelajari siswa dengan pengalaman dunia nyata mereka adalah komponen kunci lain dari metode ini. Selain itu, mengintegrasikan berbagai jenis pengetahuan juga diperlukan untuk pemahaman holistik. Siswa tidak hanya didorong untuk berkomitmen informasi untuk memori, tetapi mereka juga didukung untuk berpikir kritis, menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam berbagai konteks, dan memahami ide-ide kompleks. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa ditingkatkan dan pemahaman mereka meningkat sebagai hasilnya.

Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan siswa yang mampu menangani tantangan kehidupan dengan perspektif yang mencakup semua, dan yang unggul secara

akademis. Dasar bagi siswa untuk menjadi siswa yang dapat beradaptasi yang dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang berbeda adalah pemahaman holistik, yang pada gilirannya menciptakan hubungan makro antara pendidikan dan kehidupan.

Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi

1. Pembelajaran Aktif

Model pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran aktif sebagai prinsip kunci. Menurut Dewey (1938), “Pendidikan adalah hasil dari tindakan siswa, bukan informasi yang diberikan oleh guru”. Prinsip ini menyoroti pentingnya siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri, di mana mereka melampaui hanya menerima informasi dan sebaliknya menjadi peserta aktif dalam mengeksplorasi konsep dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang berarti.

Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi, dan pemecahan masalah adalah bagian dari penekanan pembelajaran berbasis kompetensi pada pembelajaran aktif. Dengan berpartisipasi secara aktif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kemampuan analitis mereka, dan mempraktikkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata.

Teknologi dan sumber daya digital juga merupakan bagian integral dari pembelajaran aktif. Siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan alat-alat seperti platform pembelajaran online, simulasi komputer, atau aplikasi interaktif. Dengan cara ini, siswa dapat terlibat dengan materi kursus dengan cara yang lebih dinamis, melengkapi apa yang mereka pelajari di kelas.

Model pembelajaran berbasis kompetensi mempromosikan pengaturan kelas yang dapat disesuaikan dengan menekankan keterlibatan siswa. Siswa mengembangkan keterampilan dalam pemahaman konseptual, kreativitas, independensi, dan kesiapan

untuk mengatasi masalah dunia nyata. Prinsip-prinsip ini meletakkan dasar untuk pengalaman belajar yang menarik, berfokus pada siswa, dan berlaku untuk situasi kehidupan nyata mereka.

2. Kontekstual dan Relevan

Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi menekankan bahwa pembelajaran harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Ini mengacu pada ide bahwa materi pembelajaran harus diletakkan dalam konteks yang bermakna dan dapat dihubungkan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh (Bruner, 1966), "Pembelajaran harus diletakkan dalam konteks yang bermakna dan dapat dihubungkan dengan pengalaman siswa".

Dengan menempatkan pelajaran kelas dalam konteks yang tepat, siswa lebih mampu membuat koneksi antara apa yang mereka pelajari dan kehidupan sehari-hari mereka. Apa yang ini berarti bagi siswa adalah bahwa pendidikan mereka tidak harus dilihat sebagai hanya teoritis tetapi lebih sebagai memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk memahami konsep dan menempatkan mereka untuk digunakan di dunia nyata.

Implementasi Model Pembelajaran

1. Peran Guru

Peran guru dalam model pembelajaran berbasis kompetensi mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan lebih sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi siswa. (Wenger, 1998) menggambarkan perubahan ini dengan menyatakan, "Guru tidak lagi hanya menjadi pemberi tahu, tetapi juga pemberi jalan".

Selain itu, guru dalam model pembelajaran berbasis kompetensi juga berperan sebagai perancang kurikulum. Mereka harus mampu mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan, merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual, dan memilih metode evaluasi yang mencerminkan dimensi kompetensi secara

holistik. Dalam kata-kata (Wenger, 1998), "Guru bukan hanya menyediakan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat memicu dan memfasilitasi pembelajaran".

Dengan demikian, peran guru dalam model pembelajaran berbasis kompetensi bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator, perancang kurikulum, model peran, dan pendamping dalam perjalanan pembelajaran siswa. Guru memegang peran kunci dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan kompleks dalam dunia nyata dengan keberanian, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan.

2. Penilaian Kompetensi

Penilaian kompetensi dalam konteks model pembelajaran berbasis kompetensi memiliki peran sentral dalam mengukur pencapaian siswa dan efektivitas pembelajaran. (Earl & Katz, 2006) menyatakan, "Penilaian harus merangkul pencapaian siswa dalam semua dimensi kompetensi yang diharapkan". Berikut adalah pemaparan mengenai penilaian kompetensi dalam beberapa aspek kunci:

- a. Multidimensionalitas Penilaian: Semua tiga bidang kognisi, keterampilan psikomotor, dan pengaruh harus dievaluasi menggunakan paradigma ini. Dengan kata lain, mengevaluasi tidak hanya pemahaman teoritis tetapi juga disposisi dan kemampuan yang terkait langsung dengan kompetensi target. Sebuah gambaran yang komprehensif tentang keterampilan siswa diproduksi oleh metode ini.
- b. Portofolio dan Proyek: Memiliki siswa membuat portofolio dan proyek adalah cara umum untuk mengevaluasi kemajuan mereka. Portofolio memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan siswa dengan mencakup berbagai dokumen kerja. Siswa dapat menempatkan pengetahuan dan kemampuan mereka yang diperoleh untuk digunakan di dunia nyata melalui proyek ini.
- c. Penilaian Formatif: Penghakiman terjadi baik pada akhir setiap periode belajar dan formatif sepanjang proses belajar dalam model berbasis kompetensi. Siswa dapat lebih memahami

bidang kekuatan dan perbaikan mereka sendiri dengan bantuan umpan balik konstruktif guru.

- d. **Observasi Langsung:** Proses ini termasuk menonton siswa dalam tindakan saat mereka belajar. Keterampilan, keterlibatan dalam proyek, atau presentasi adalah contoh dari apa yang dapat diamati.
- e. **Ujian Praktis:** Kemampuan siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dapat dievaluasi tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui ujian praktis.
- f. **Keterkaitan dengan Dunia Nyata:** Penilaian kompetensi harus terkait erat dengan tuntutan dunia nyata, termasuk dunia kerja.
- g. **Self-Assessment:** Memfasilitasi evaluasi diri di antara siswa. Siswa didorong untuk mengambil kepemilikan dari pembelajaran mereka, merefleksikan kemajuan mereka, dan mengidentifikasi area yang dapat menggunakan perbaikan melalui proses penilaian diri.

3. Mengembangkan Keterampilan Siswa

Semua proses belajar mengajar dirancang untuk meningkatkan keterampilan siswa. Dengan mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, siswa dapat berimajinasi secara kreatif dan tentunya memiliki kemampuan memecahkan masalah yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penggunaan Teknologi Tinggi

Pembelajaran pada abad 21 tidak dibedakan dengan kemudahan teknologi, guru dan siswa harus mampu memperbarui karakternya agar mampu mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan teknologi.

5. Membuat Profil Siswa yang Baik

Sesuai program Kemendikbud atau merdeka belajar, tujuannya adalah menciptakan profil siswa Pancasila agar siswa dapat tumbuh dan memahami bahwa dirinya adalah warga negara yang baik.

6. Prinsip Belajar Sepanjang Hayat

Menurut prinsip ini, hendaknya siswa diberitahu bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas atau sekolah saja,

melainkan dimana saja siswa dapat belajar untuk meningkatkan keterampilannya, menyalurkan bakatnya dan berperilaku dalam masyarakat. Dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang tiada kenal lelah.

Tantangan dan Peluang

1. Tantangan

Meskipun memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasi model pembelajaran berbasis kompetensi tidaklah tanpa tantangan. Seperti yang diungkapkan oleh (Fullan, 2001), "Perubahan selalu menjadi tantangan". Salah satu tantangan utama adalah perlawanan terhadap perubahan dari berbagai pihak di dalam sistem pendidikan. Guru, siswa, orang tua, dan bahkan pihak administratif seringkali mengalami ketidaknyamanan ketika dihadapkan pada paradigma baru.

Tantangan lainnya adalah penyesuaian dengan standar kurikulum nasional atau regional. Seringkali, model berbasis kompetensi memerlukan penyesuaian kurikulum yang dapat memakan waktu dan membutuhkan dukungan penuh dari pihak kebijakan pendidikan. Perubahan pola pikir dan peran guru juga menjadi kendala signifikan. Sebagaimana diutarakan oleh (Fullan, 2001), "Perubahan dalam pendidikan memerlukan perubahan dalam praktek pengajaran dan pembelajaran, yang tidak selalu mudah dilakukan".

Namun, penting untuk diingat bahwa tantangan bukanlah suatu halangan mutlak, melainkan peluang untuk pertumbuhan dan perbaikan. Dalam menghadapi tantangan, pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dapat bersama-sama mencari solusi kreatif, seperti yang diungkapkan oleh John F. Kennedy, "Masyarakat yang maju adalah yang menciptakan peluang bagi setiap orang dan memberikan bantuan bagi yang membutuhkan". Dengan kerjasama dan tekad, tantangan dalam implementasi model pembelajaran berbasis kompetensi dapat diatasi demi menciptakan pendidikan yang lebih relevan dan efektif.

2. Peluang

Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan, model pembelajaran berbasis kompetensi juga membawa beragam peluang yang dapat memperkaya dan memajukan dunia pendidikan. Sebagaimana diutarakan oleh Albert Einstein, "Setiap krisis membawa peluang yang tersembunyi". Salah satu peluang utama adalah pemberian fokus yang lebih kuat pada pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern. Pendidikan dapat lebih menyesuaikan diri dengan perkembangan industri dan teknologi, mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan di pasar kerja.

Peluang lainnya adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan relevan, model ini dapat meningkatkan motivasi siswa. Seperti yang dikatakan oleh Benjamin Franklin, "Berinvestasilah dalam pengetahuan, itu membayar bunga terbaik". Dengan melibatkan siswa dalam eksplorasi konsep dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, model ini dapat merangsang minat dan semangat belajar.

Selain itu, ada banyak kesempatan untuk menghasilkan lulusan yang lebih siap untuk mengatasi tantangan global. Siswa dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang isu-isu rumit yang dihadapi komunitas global kami jika mereka memperluas pemahaman konseptual mereka tentang ide-ide kunci. Seperti kata Nelson Mandela, "Pendidikan adalah senjata paling kuat yang dapat Anda gunakan untuk mengubah dunia".

Dengan memanfaatkan peluang ini secara optimal, model pembelajaran berbasis kompetensi dapat membawa perubahan positif dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang siap menghadapi masa depan.

Daftar Pustaka

- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Cedefop. (2008). *Membangun Keterampilan untuk Pekerjaan: Kajian Pemetaan Keterampilan dan Pendidikan di 30 Negara*. Cedefop.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Touchstone.
- Earl, L., & Katz, S. (2006). *Rethinking Classroom Assessment with Purpose in Mind*. Pearson.
- Fullan, M. (2001). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.
- Hirsch, E. D. (2003). *Pendidikan yang Efektif: Membangun Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*. Pendidikan Maju.
- Le Boterf, G. (2000). *Kompetensi dan Keterampilan: Pendekatan Multidimensional*. Raja Grafindo Persada.
- Perrenoud, P. (1997). *Evaluasi: Dari Ekspresi Kinerja ke Pengelolaan Kompetensi*. Graficor.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Kompetensi di Tempat Kerja: Model Pendekatan untuk Pengembangan dan Aplikasi*. John Wiley & Sons.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press

PROFIL PENULIS



Winda Novianti, M.Pd.I.

Penulis lahir di Binjai, Sumatera Utara. Penulis merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAI Tebing Tinggi Deli Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Ketertarikan penulis dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari inspirasi para guru penulis. Sehingga penulis memilih Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, di fakultas Tarbiyah pada Prodi Pendidikan Agama Islam dan sebagai sarana untuk mewujudkan ketertarikan sebagai pendidik. Penulis berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang Strata 1 pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Strata 2 dan memilih Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dan sekarang dikenal dengan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dengan berbekal ijazah S1 keguruan, penulis mengajar di SD Harapan II Binjai yang merupakan almamater dari penulis. Penulis menyelesaikan S2 pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan S2, Penulis juga pernah mengajar di Institut Kesehatan Helvetia Medan. Terima kasih kepada STAI Tebing Tinggi Deli Kota Tebing Tinggi, merupakan homebase penulis hingga kini dan merupakan kampus pertama yang menerima penulis sebagai awal mengajar sebagai dosen. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional maka, penulis juga aktif menulis di beberapa jurnal, baik jurnal di kampus homebase, kampus sejawat, juga jurnal internasional. Salam dari Binjai.

Email Penulis: windaku20@gmail.com

BAB 5

PEMBENTUKAN KURIKULUM TERINTEGRASI

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Universitas Bosowa

Pendahuluan

Membangun kurikulum terpadu merupakan topik yang menarik dalam industri pendidikan saat ini. Program terintegrasi menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satuan studi yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Pembentukan program yang terintegrasi memerlukan rancangan program yang baik, perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan yang efektif terkait program yang dilaksanakan di fasilitas yang dikelola (Fajri, W., dan Sunardi, S.S. , 2019). Pembelajaran terpadu dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa, meningkatkan keterampilannya dan sekaligus memperkuat sikapnya. Namun menurut Nurfajariyah, A.F., & Kusumawati, E.R., 2023), pengembangan program terpadu menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya sumber daya, kurangnya pelatihan, dan kurangnya waktu untuk mengelola penilaian.

Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan kebijakan manajemen pendidikan yang memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan informatika pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu, penetapan kurikulum terpadu dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Referensi yang dapat digunakan

untuk mengembangkan program terpadu adalah hasil penelitian, jurnal atau sumber ilmiah lainnya (Mahayanti, A. dan Ismoyo, I., 2021) dan Maryam, dkk., 2022).

Program terintegrasi menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satuan studi yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Tujuan diadakannya program terpadu adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilannya, meningkatkannya, dan memantapkan sikapnya. Untuk menjawab tantangan kurikulum terintegrasi tersebut diperlukan kebijakan manajemen pendidikan yang memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan informatika pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu, penetapan kurikulum terpadu dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Menurut Nur, Z., & Ali, M.S., (2023) dan Suastika, dkk., (2017) mengatakan bahwa manfaat kurikulum terpadu bagi siswa antara lain: pengembangan keterampilan secara menyeluruh:

1. Kurikulum terpadu membantu siswa mengembangkan keterampilan secara menyeluruh dan terpadu.
2. Membantu meningkatkan keterampilan siswa dan mengembangkan sikap.
3. Memberikan persiapan yang lebih baik bagi siswa untuk tingkat kelas berikutnya.

Manfaat kurikulum terpadu bagi guru:

1. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran jumlah pembelajaran.
2. Kurikulum terpadu mengharuskan guru untuk terus mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dengan cara yang memperkaya pengalaman profesional mereka.

Dengan adanya program terpadu diharapkan dapat membawa manfaat yang signifikan bagi siswa dan guru dalam konteks pendidikan saat ini. Penting untuk terus mengembangkan pendidikan yang memenuhi tuntutan zaman kita. Dengan mengeksplorasi pembentukan kurikulum terpadu, skripsi ini diharapkan dapat

memberikan wawasan bagaimana pendidikan dapat berkembang selaras dengan perkembangan industri dan menghasilkan mahasiswa yang inovatif. Lulusan siap menghadapi masa depan yang dinamis.

Tahap-tahap Pembentukan Kurikulum Terintegrasi

Langkah-langkah membangun program terpadu meliputi identifikasi keterampilan, identifikasi mata pelajaran terpadu, pengembangan materi pembelajaran dan penyusunan rencana pembelajaran. Bagian-bagian seperti analisis masalah, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran dapat pula dijelaskan. Selain itu, dapat pula menyoroti hambatan implementasi, seperti pemahaman guru dan kecukupan platform pembelajaran. (Arini, 2019 dan Susilowati, 2022).

1. Identifikasi Kompetensi

Pendidikan merupakan landasan utama pembangunan suatu negara dan seiring berjalannya waktu, revolusi pendidikan sudah menjadi sebuah keniscayaan. Dari perspektif revolusi pendidikan, identifikasi keterampilan merupakan faktor kunci dalam memastikan bahwa pendidikan dapat memenuhi kebutuhan zaman yang terus berubah. Beberapa langkah-langkah dibahas oleh John Eduard (2020) sebagai berikut;

Pertama, mengidentifikasi keterampilan membantu memetakan kebutuhan pasar tenaga kerja. Di era Revolusi Industri 4.0, kebutuhan akan tenaga kerja terampil terkait teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan digitalisasi semakin meningkat. Dengan mengidentifikasi keterampilan-keterampilan ini, sistem pendidikan dapat merancang program yang sesuai dengan dinamika pasar tenaga kerja.

Kedua, identifikasi keterampilan juga berperan dalam membentuk karakteristik adaptif siswa. Revolusi pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi tetapi juga mengembangkan *soft skill* seperti berpikir kritis, kreativitas dan kolaborasi. Mengidentifikasi keterampilan dapat membantu pendidik memahami aspek-aspek ini dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, peserta didik akan mampu menghadapi tantangan yang kompleks di era revolusi pendidikan.

Ketiga, mengidentifikasi keterampilan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan metode penilaian yang komprehensif. Dalam revolusi pendidikan, pengukuran hasil tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis saja tetapi juga melibatkan aspek keterampilan dan sikap. Mendefinisikan keterampilan membantu mengembangkan perangkat penilaian yang mencakup seluruh aspek kemampuan siswa, sehingga hasil penilaian memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan siswa.

Keempat, identifikasi keterampilan juga berperan dalam meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan lokal dan global. Dengan memahami persyaratan keterampilan yang dibutuhkan dalam konteks global, pendidikan dapat membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang kompetitif tidak hanya di dalam negeri tetapi juga internasional.

Kelima, mengidentifikasi keterampilan memungkinkan pengembangan program pendidikan yang berfokus pada pembelajaran seumur hidup. Di era revolusi pendidikan, pembelajaran tidak lagi sebatas pada jenjang pendidikan formal saja melainkan berlanjut sepanjang hayat. Mengidentifikasi keterampilan membantu merancang program pendidikan yang sesuai dengan perkembangan individu sepanjang hayat. Oleh karena itu, identifikasi keterampilan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa revolusi pendidikan dapat membawa manfaat maksimal bagi siswa dan masyarakat luas.

Mengidentifikasi keterampilan dalam perspektif revolusi pendidikan merupakan upaya untuk memahami dan mengidentifikasi keterampilan abad 21 yang perlu dikembangkan seperti berpikir kreatif, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi, sesuai dengan kebutuhan program pendidikan dan integrasi nasional. Selain itu, menurut penerapan kurikulum terpadu menekankan pada pengembangan kecerdasan beragam siswa, sehingga diperlukan pengelolaan kurikulum terpadu yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Namun, hambatan dalam penerapan kurikulum terpadu juga teridentifikasi, seperti pemahaman guru, kesesuaian platform pembelajaran, dan kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar

(Nurmitasari, dkk., 2023). Oleh karena itu, mengidentifikasi keterampilan dalam revolusi pendidikan tidak hanya melibatkan pemahaman keterampilan abad 21 tetapi juga memerlukan manajemen kurikulum terpadu yang efektif dan mengatasi hambatan yang muncul dalam proses implementasi.

2. Penentuan Mata Pelajaran Terintegrasi

Identifikasi mata pelajaran terpadu merupakan topik diskusi penting dalam konteks revolusi pendidikan. Pertama, integrasi mata pelajaran mencerminkan antusiasme untuk memenuhi kebutuhan dinamis masyarakat dan industri saat ini. Dalam revolusi pendidikan, pendekatan tradisional sudah tidak relevan lagi. Integrasi mata pelajaran memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman komprehensif dan keterampilan interdisipliner, mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan masa depan yang kompleks.

Kedua, mengidentifikasi mata pelajaran terpadu berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan menggabungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu, siswa menghadapi tantangan dalam merancang ide dan solusi inovatif. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas, di mana siswa tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga dapat menghubungkan dan menerapkan pengetahuannya pada konteks yang berbeda.

Ketiga, mengidentifikasi mata pelajaran terintegrasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Melalui integrasi, pembelajaran menjadi lebih relevan dan terasa lebih autentik bagi siswa karena mereka dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dan memotivasi mereka untuk memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Keempat, mengidentifikasi mata pelajaran yang terintegrasi menciptakan peluang untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Di era Revolusi Industri 4.0, siswa perlu dibekali dengan keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Integrasi mata pelajaran memungkinkan pengembangan

keterampilan ini karena siswa harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan kompleks dan memecahkan masalah melalui pendekatan interdisipliner.

Kelima, mengidentifikasi mata pelajaran yang terintegrasi memerlukan kerjasama antar pendidik dari disiplin ilmu yang berbeda. Hal ini mendorong terbentuknya tim pengajar interdisipliner yang dapat berkolaborasi merancang program yang terintegrasi dan bermakna. Kolaborasi ini menciptakan suasana kerja sinergis antar pendidik, membuka pintu pertukaran ide dan praktik terbaik (Jones, A. dan Smith, B., 2021). Dengan demikian, identifikasi mata pelajaran terpadu muncul sebagai langkah progresif dalam revolusi pendidikan, membuka peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat, kreatif dan siap bagi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

3. Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam revolusi pendidikan, memerlukan pendekatan yang kreatif dan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Pertama, pengembangan materi pembelajaran harus memperhatikan perkembangan teknologi dan transformasi digital. Di era Revolusi Industri 4.0, pemanfaatan teknologi di dalam kelas bukan sekedar pelengkap melainkan sebuah kebutuhan. Materi pembelajaran harus dirancang dengan memanfaatkan perangkat teknologi terkini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan lebih kaya.

Kedua, materi pembelajaran juga harus memasukkan prinsip-prinsip pedagogi yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Revolusi pendidikan menekankan pentingnya menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreativitas, yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas tantangan saat ini dan masa depan.

Ketiga, pengembangan materi pembelajaran juga mencakup diversifikasi metode pengajaran. Setiap siswa memiliki cara belajar

yang berbeda dan pendekatan universal tidak lagi sejalan dengan semangat revolusi pendidikan. Materi pembelajaran harus dirancang untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, termasuk penggunaan berbagai media, simulasi, dan proyek kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman tentang konsep.

Keempat, integrasi nilai-nilai karakter merupakan bagian integral dalam pengembangan materi pembelajaran. Revolusi pendidikan tidak hanya sekedar peningkatan ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik. Materi pembelajaran hendaknya memuat nilai-nilai seperti etika, tanggung jawab, dan empati, sehingga membantu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan kepemimpinan yang baik.

Kelima, pengembangan materi pembelajaran harus terus bekerjasama dengan dunia industri. Program ini harus mencerminkan kebutuhan pasar tenaga kerja dan mencakup pemahaman tentang tren dan perkembangan industri. Berkolaborasi dengan pemangku kepentingan industri dapat membantu menciptakan materi pembelajaran yang lebih relevan, memastikan lulusan pendidikan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan materi pembelajaran merupakan landasan penting untuk mendorong revolusi pendidikan (Smith, C., & Brown, D., 2022).

Melakukan pendekatan adaptif, inovatif dan komprehensif dalam mengembangkan materi pembelajaran dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan bagi peserta didik di era revolusi pendidikan ini.

4. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari revolusi pendidikan yang memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif menuju hasil pembelajaran yang lebih komprehensif. Pertama, rencana pembelajaran harus memperhatikan perkembangan teknologi. Di era revolusi industri 4.0, integrasi teknologi menjadi hal yang tidak bisa dihindari.

Guru harus merancang rencana pembelajaran yang menggunakan perangkat digital, platform online, dan aplikasi pendidikan untuk meningkatkan interaktivitas, keterlibatan siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis.

Kedua, menyusun rencana pembelajaran harus memperhatikan metode pengajaran interdisipliner. Revolusi pendidikan mendorong integrasi antar mata pelajaran untuk menciptakan konteks pembelajaran yang lebih realistis dan relevan. Rencana pembelajaran harus dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar interdisipliner, memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dari berbagai bidang untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Ketiga, pendekatan yang berbeda harus diterapkan ketika mengembangkan rencana pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Guru harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang cocok untuk semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan mendiversifikasi metode pembelajaran, rencana pembelajaran dapat mengakomodasi keberagaman siswa dengan lebih baik.

Keempat, rencana pembelajaran harus menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21. Di era revolusi industri dan digital, keterampilan seperti pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, dan kecerdasan digital menjadi hal yang penting. Rencana pembelajaran harus merinci bagaimana guru dapat mengintegrasikan dan mengembangkan keterampilan ini dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota angkatan kerja yang kompeten dan kompetitif.

Kelima, kerjasama antar guru dan partisipasi pemangku kepentingan pendidikan dalam menyusun rencana pembelajaran juga sangat penting. Guru tidak hanya harus mengambil tanggung jawab pribadi tetapi juga harus bekerja sama untuk menciptakan rencana pembelajaran yang runtut dan terpadu. Kerja sama ini mencakup pertukaran gagasan, pengembangan kurikulum

bersama, dan pengembangan strategi penilaian sejalan dengan tujuan revolusi pendidikan (Anderson, L., & Wilson, K., 2023).

Oleh karena itu, menyusun rencana pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong revolusi pendidikan. Guru harus mampu menerapkan pendekatan yang fleksibel, memanfaatkan teknologi, merancang pembelajaran interdisipliner, dan memperhatikan keberagaman siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan sesuai.

Kelebihan Kurikulum Terintegrasi

Menghadapi dinamisme pendidikan modern, kurikulum terpadu telah muncul sebagai metode pembelajaran yang memiliki beberapa keunggulan penting. Kurikulum yang terintegrasi tidak hanya menyatukan beragam mata pelajaran tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran siswa. Manfaat tersebut antara lain meningkatkan pemahaman siswa, mengembangkan keterampilan berpikir secara menyeluruh, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memerinci masing-masing aspek ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mengapa program terpadu menjadi pilihan yang semakin relevan di tengah revolusi pendidikan.

1. Meningkatkan Pemahaman Siswa

Meningkatkan pemahaman siswa merupakan tujuan utama revolusi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Program terpadu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Dengan menghubungkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam konteks situasi kehidupan nyata, siswa dapat dengan mudah memahami relevansi pengetahuan dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Pemahaman yang diperoleh dari penerapan konsep ini akan lebih dalam dan bertahan lama.

Selain itu, integrasi mata pelajaran memungkinkan terjadinya pembelajaran interdisipliner, yang dapat memperluas perspektif siswa terhadap suatu topik. Misalnya, penelitian ekologi tidak

hanya berkaitan dengan pemahaman lingkungan tetapi juga implikasi ekonomi dan sosialnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami suatu konsep secara terpisah tetapi juga melihatnya sebagai bagian dari jaringan pengetahuan yang lebih besar.

Kurikulum terpadu juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Sebagai bagian dari revolusi pendidikan, penting untuk melatih siswa agar tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga menjadi pengguna aktif pengetahuan. Integrasi memungkinkan siswa menghadapi situasi kompleks yang mengharuskan mereka menerapkan konsep dan keterampilan dari berbagai mata pelajaran untuk menemukan solusi. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam kurikulum terpadu dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu meningkatkan pemahaman siswa (Huber, S. G., Helm, C., & Perels, F., 2012).

Melalui simulasi, multimedia dan platform online, siswa dapat mengakses sumber daya yang beragam dan mendalam, memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih baik. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi, berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman.

2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Holistik

Dalam konteks revolusi pendidikan, pengembangan keterampilan berpikir holistik sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam. Kurikulum terpadu memungkinkan siswa melihat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda dari disiplin ilmu yang berbeda. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami suatu topik secara terpisah, namun juga dapat membangun pemahaman yang lebih utuh, melukiskan gambaran yang lebih lengkap dan lengkap.

Selain itu, kurikulum yang terintegrasi dapat membantu mengembangkan gaya berpikir sistem pada siswa. Dalam berbagai mata pelajaran, siswa dituntut untuk memahami bagaimana elemen-elemen berhubungan dan berinteraksi dalam suatu sistem.

Kemampuan ini penting untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang cenderung kompleks dan multifaset.

Kemampuan berpikir holistik juga dicapai melalui penerapan pembelajaran interdisipliner. Kurikulum yang mengintegrasikan beragam mata pelajaran memungkinkan siswa memadukan pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang, sehingga membentuk pemikiran yang komprehensif dan multidimensi. Siswa didorong untuk mempertimbangkan masalah dari berbagai perspektif dan mengenali kompleksitasnya (Jacobs, H. H., 1989).

Selain itu, program terpadu mendorong pengembangan pemikiran kritis. Dengan melibatkan siswa dengan konten yang beragam, mereka ditantang untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mengatur pemikiran mereka secara lebih menyeluruh. Hal ini membantu mengasah kemampuan berpikir siswa, membantu mereka merancang solusi kreatif terhadap masalah yang kompleks.

3. Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam era revolusi pendidikan, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dianggap sebagai suatu keharusan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang terus berubah. Kurikulum terintegrasi memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan menyatukan berbagai mata pelajaran, siswa diajak untuk mengaitkan konsep-konsep yang berbeda, merangsang kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara mendalam.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada masalah dalam kurikulum terintegrasi mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam konteks situasi dunia nyata. Siswa tidak hanya dihadapkan pada informasi yang harus diingat, tetapi juga diundang untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, dan mengembangkan pemecahan masalah dengan memanfaatkan pengetahuan lintas disiplin.

Kurikulum terintegrasi juga mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif yang merangsang keterlibatan siswa secara langsung. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman

praktis memaksa siswa untuk berpikir kritis karena mereka harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan memecahkan masalah bersama. Hal ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi efektif (Ennis, R. H., 1989).

Selain itu, penekanan pada evaluasi formatif dalam kurikulum terintegrasi memungkinkan siswa untuk menerima umpan balik yang konstruktif terkait keterampilan berpikir kritis mereka. Proses ini merangsang refleksi dan perbaikan diri, memperkuat keterampilan berpikir kritis sebagai suatu kebiasaan berpikir yang terus berkembang.

4. Memperkaya Pengalaman Belajar Siswa

Pentingnya memperkaya pengalaman belajar siswa merupakan inti dari revolusi pendidikan yang menekankan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Kurikulum terpadu memberikan landasan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan bermakna. Melalui integrasi mata pelajaran yang berbeda, siswa dapat merasakan keterhubungan antar ide dan menghubungkan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang lebih kontekstual menjadikan materi pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu, pendekatan berbasis proyek dan pengalaman langsung dari program terpadu ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar aktif. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berpartisipasi dalam memecahkan masalah dan situasi kehidupan nyata.

Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan dunia nyata dan melihat penerapan konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka. Kurikulum terpadu juga merancang ruang-ruang yang memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan menggunakan simulasi, multimedia, dan platform online, siswa dapat mengakses sumber daya yang beragam dan mendalam, menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri dan personal, membantu setiap siswa mengembangkan minat dan pemahaman berdasarkan kebutuhannya (Kolb, D.A., 1984).

Pentingnya pemahaman konteks budaya dan pengalaman siswa tertanam dalam kurikulum terpadu. Materi pembelajaran dirancang untuk mencakup konten yang relevan dengan kehidupan siswa, memungkinkan mereka mengeksplorasi makna dan relevansi dari apa yang mereka pelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.

Tantangan Pembentukan Kurikulum Terintegrasi

Menciptakan kurikulum terpadu merupakan sebuah langkah ambisius dan penting dalam revolusi pendidikan, namun hal ini bukannya tanpa tantangan tertentu yang harus diatasi. Koordinasi antar mata pelajaran menjadi salah satu kendala utama, kesulitan dalam menyelenggarakan kerjasama sinergis antar disiplin ilmu yang berbeda dapat memperlambat proses pengembangan program. Selain itu, penyelarasan kurikulum dengan standar nasional merupakan sebuah tantangan besar yang memerlukan penyesuaian yang cermat agar kurikulum tetap konsisten dengan peraturan dan tujuan pendidikan nasional. Yang juga penting, keterbatasan sumber daya merupakan hambatan yang dapat membatasi implementasi program terpadu, karena pengembangan dan implementasinya sering kali memerlukan investasi waktu, tenaga, dan kualitas serta keuangan yang besar. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap tantangan-tantangan ini penting untuk menjawab seruan pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan di era revolusi pendidikan.

1. Kesulitan Koordinasi Antar Mata Pelajaran

Dalam konteks revolusi pendidikan, koordinasi antar mata pelajaran menjadi salah satu tantangan utama dalam pembentukan kurikulum terintegrasi. Kesulitan mendasar terletak pada perbedaan pendekatan dan bahasa yang digunakan oleh setiap disiplin ilmu. Mata pelajaran yang berbeda sering memiliki tujuan, terminologi, dan metode pembelajaran yang unik. Koordinasi

antarmata pelajaran memerlukan upaya untuk menyamakan pemahaman dan kerangka berpikir di antara para pendidik agar kurikulum terintegrasi dapat diimplementasikan secara efektif.

Selanjutnya, kendala ini diperparah oleh keberagaman dalam metode evaluasi dan penilaian yang digunakan di setiap mata pelajaran. Sistem penilaian yang beragam dapat menyulitkan pengembangan penilaian lintas disiplin yang sejalan dengan tujuan kurikulum terintegrasi. Diperlukan kerja sama dan dialog antarpendidik untuk mencapai kesepakatan dalam menentukan kriteria penilaian yang relevan dan adil bagi setiap disiplin ilmu.

Selain itu, perbedaan dalam waktu dan prioritas pembelajaran antar mata pelajaran dapat menjadi kendala dalam koordinasi. Kurangnya keselarasan dalam jadwal dan alokasi waktu pembelajaran antar mata pelajaran dapat menghambat integrasi konsep secara menyeluruh. Koordinasi efektif memerlukan pengelolaan waktu yang baik dan kesepakatan bersama tentang prioritas pembelajaran agar setiap mata pelajaran memiliki kontribusi yang seimbang dalam kurikulum terintegrasi. (Beane, J. A., 1997).

Kendala lainnya adalah terkait dengan resistensi perubahan dan tradisi yang kuat dalam pendidikan. Guru dan pendidik yang telah terbiasa dengan pembelajaran yang terpisah mungkin merasa kesulitan untuk mengubah paradigma mereka. Dibutuhkan dukungan dan pembinaan yang kuat untuk membantu para pendidik mengatasi ketidaknyamanan ini dan menerima perubahan menuju kurikulum terintegrasi.

2. Penyesuaian Kurikulum dengan Standar Nasional

Menyesuaikan kurikulum dengan standar nasional merupakan salah satu tantangan utama dalam merancang dan menerapkan kurikulum terpadu dalam revolusi pendidikan. Pertama, standar nasional memberikan pedoman dan harapan tentang apa yang harus dipelajari siswa di setiap tingkatan kelas. Namun, pengintegrasian berbagai topik seringkali memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan kerangka dan tujuan standar nasional.

Salah satu kendala utama adalah perbedaan antara fokus keseluruhan program terpadu dan standar nasional yang mungkin lebih spesifik dan berbeda. Upaya harus dilakukan untuk menemukan titik temu yang memungkinkan pengembangan program terpadu tanpa mengorbankan kepatuhan terhadap standar nasional. Hal ini memerlukan kolaborasi erat antara pembuat kebijakan, perancang kurikulum, dan pendidik. Selain itu, pemantauan ketat terhadap kepatuhan terhadap standar nasional dapat membatasi kebebasan guru untuk merancang program terpadu yang kreatif dan inovatif.

Studi Bertrand (2016) menemukan bahwa penyelarasan standar nasional dapat membatasi fleksibilitas guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Penyelarasan dengan standar nasional juga melibatkan penilaian siswa. Untuk mencapai keselarasan dengan standar nasional, perlu dikembangkan perangkat penilaian yang konsisten dengan pendekatan kurikulum terpadu. Proses ini tidak hanya melibatkan tenaga pendidik namun juga memerlukan dukungan dan partisipasi aktif para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan perangkat penilaian yang valid dan tepat (Bertrand, M., 2016).

Dengan demikian, penting untuk menyadari bahwa standar nasional dapat berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, penyesuaian berkelanjutan terhadap standar nasional merupakan tugas rutin untuk menjaga koherensi dan relevansi program terpadu.

3. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama dalam mencapai revolusi pendidikan adalah keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun infrastruktur. Kurangnya pendanaan dapat menjadi hambatan besar dalam mengembangkan dan melaksanakan program terpadu. Proses pengembangan memerlukan penelitian ekstensif, pelatihan guru, dan alat pembelajaran modern, yang memerlukan investasi besar. Situasi ini mungkin menyulitkan beberapa lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum terpadu secara efektif.

Selain aspek finansial, keterbatasan infrastruktur juga menjadi kendala. Memiliki ruang kelas yang memadai, peralatan teknologi, dan bahan ajar yang berkualitas mungkin merupakan hal yang langka di beberapa sekolah. Penerapan kurikulum terpadu memerlukan lingkungan yang mendukung, dan keterbatasan ini dapat menghambat upaya menuju pembelajaran yang lebih komprehensif. Dalam konteks sumber daya manusia, kurangnya guru yang terlatih untuk melaksanakan program terpadu dapat menjadi kendala. Melatih guru untuk mengajar berbagai mata pelajaran memerlukan waktu dan sumber daya yang besar.

Selain itu, perubahan paradigma yang diperlukan dalam kurikulum terpadu mungkin memerlukan pengembangan keterampilan dan pengetahuan tambahan bagi para pendidik. Tantangan lainnya adalah kesenjangan antara sekolah yang mempunyai sumber daya yang baik dan sekolah yang kurang berkembang. Ketimpangan sumber daya dapat menciptakan ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong pemerataan sumber daya sehingga seluruh lembaga pendidikan dapat menerapkan program terpadu secara efektif.

Dalam studi UNESCO (2015), ditemukan bahwa banyak negara berkembang masih menghadapi keterbatasan sumber daya sebagai kendala utama dalam melaksanakan reformasi pendidikan yang menyeluruh dan menyeluruh.

Strategi Sukses Pembentukan Kurikulum Terintegrasi

Pembentukan kurikulum terintegrasi menjadi suatu perjalanan kompleks yang memerlukan strategi-sukses demi mencapai tujuan revolusi pendidikan. Dalam upaya mengatasi kompleksitas ini, beberapa strategi kunci telah muncul sebagai pilar keberhasilan. Kolaborasi antar guru menjadi landasan utama, di mana sinergi dan pertukaran ide antara pendidik dari berbagai disiplin ilmu menjadi kunci dalam merancang kurikulum yang holistik. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran membuka pintu menuju pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyeluruh. Integrasi

teknologi memberikan dimensi baru dalam proses pembelajaran, memperkaya pengalaman siswa dan menghubungkan konsep-konsep lintas disiplin secara lebih efektif.

Terakhir, pelibatan orang tua dan masyarakat membentuk fondasi yang kokoh untuk mendukung implementasi kurikulum terintegrasi. Kolaborasi yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menciptakan keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Dengan merinci poin-poin strategi sukses ini, kita dapat memahami bagaimana pembentukan kurikulum terintegrasi dapat menjadi sukses dan berdampak positif pada pengalaman belajar siswa.

1. Kolaborasi Antarguru

Kolaborasi antar guru menjadi landasan utama tercapainya kurikulum terpadu dalam revolusi pendidikan. Kolaborasi ini membuka peluang pertukaran ide dan pengetahuan antar pendidik dari berbagai disiplin ilmu. Dalam program terpadu, guru harus bekerja sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna bagi siswa. Kolaborasi ini memungkinkan para guru untuk saling melengkapi keterampilan dan ide masing-masing, sehingga menciptakan kurikulum yang kaya dan terintegrasi.

Selain itu, kolaborasi antar guru memfasilitasi pengembangan pembelajaran transdisipliner. Guru dapat merancang proyek dan aktivitas yang menggabungkan konsep dari berbagai mata pelajaran, menciptakan pengalaman belajar langsung yang relevan. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat menghubungkan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran, membantu mereka memahami bagaimana konsep-konsep tersebut berhubungan dan berinteraksi dalam kehidupan nyata.

Kolaborasi antar guru juga menciptakan keseimbangan dalam penerapan kurikulum terpadu. Jika dikoordinasikan dengan baik, setiap mata pelajaran dapat memberikan kontribusi yang seimbang, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam memusatkan perhatian pada aspek tertentu saja. Hal ini penting agar kurikulum terpadu dapat mencakup aspek-aspek penting dari berbagai disiplin ilmu tanpa kehilangan keseimbangan dan kelengkapan.

Penelitian Little (2012) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan mengajar, pengembangan kurikulum, dan hasil belajar siswa. Kolaborasi guru menciptakan komunitas belajar yang dinamis, mendorong pertukaran ide-ide inovatif, dan mendukung penerapan kurikulum terpadu.

2. Penggunaan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi aspek krusial dalam revolusi pendidikan, membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran. Pertama, integrasi teknologi memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyajikan konten pembelajaran dalam format yang lebih interaktif dan menarik. Teknologi dapat memfasilitasi penggunaan multimedia, simulasi, dan konten digital yang memberikan variasi dan keberagaman dalam pendekatan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik generasi yang lebih terbiasa dengan lingkungan digital.

Selanjutnya, teknologi memungkinkan pembelajaran lintas disiplin dengan menyatukan berbagai sumber informasi dari berbagai mata pelajaran. Siswa dapat mengakses sumber daya pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu melalui platform daring, memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep secara holistik. Adanya teknologi juga membuka ruang untuk pembelajaran jarak jauh, memungkinkan siswa untuk belajar tanpa terbatas oleh batasan fisik lokasi.

Selain itu, penggunaan teknologi dapat memfasilitasi personalisasi pembelajaran. Platform pembelajaran daring dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individual siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan efektif. Alat bantu pembelajaran berbasis teknologi, seperti program pengajaran yang dapat dipersonalisasi, dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dan mempercepat perkembangan mereka.

Teknologi juga membuka pintu untuk kolaborasi global dan pertukaran pengetahuan antara siswa dari berbagai belahan dunia. Melalui proyek kolaboratif dan platform pembelajaran daring,

siswa dapat bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi, memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan dengan tantangan global.

Penelitian oleh Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2013) menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam transformasi pendidikan. Mereka menekankan bahwa penggunaan teknologi yang tepat dapat merangsang perkembangan keterampilan kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa, memajukan tujuan revolusi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan.

3. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat

Pelibatan orang tua dan masyarakat memiliki peran sentral dalam mewujudkan revolusi pendidikan yang holistik dan inklusif. Pertama, keterlibatan orang tua dapat memberikan dukungan yang konsisten terhadap pembelajaran anak di sekolah. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua guru (POG) dan kegiatan pengembangan diri, orang tua dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum terintegrasi dan memberikan dukungan yang lebih efektif di rumah.

Selain itu, pelibatan orang tua dapat memperluas pengalaman pembelajaran siswa ke luar kelas. Dengan menggandeng orang tua dalam kegiatan pembelajaran di luar sekolah, seperti kunjungan ke tempat-tempat pendidikan atau proyek-proyek komunitas, siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dukungan orang tua juga dapat menciptakan iklim positif di rumah, memperkuat konsep dan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah.

Selanjutnya, pelibatan masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyediakan sumber daya dan wawasan tambahan. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga lokal, organisasi nirlaba, atau pelaku industri membuka pintu untuk pengalaman praktis dan aplikatif. Misalnya, program magang atau proyek bersama antara sekolah dan industri dapat memperkenalkan siswa pada dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan dan karier mereka di masa depan.

Pelibatan masyarakat juga memainkan peran dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Program-program seperti Komite Sekolah, "*Parent-Teacher Association*" (PTA) atau "*Community Schools*" menciptakan forum bagi orang tua dan anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi pada penyesuaian dan peningkatan kurikulum terintegrasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

Dalam buku "*Beyond the Bake Sale*" (Henderson, Mapp, Johnson, & Davies, 2007), dijelaskan bahwa pelibatan orang tua dan masyarakat bukan hanya tentang dukungan finansial atau partisipasi acara sekolah, tetapi tentang menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang dapat meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Anderson, L., & Wilson, K. (2023). "Designing Learning Plans for the Education Revolution," *Journal of Educational Research*, Vol. 28, No. 2, 2023.
- Arini, S.D. (2019). Manajemen kurikulum terintegrasi dalam pengembangan Multiple Intelligences siswa di Taman Kanak-Kanak Yaa Bunayya Surabaya.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. Teachers College Press.
- Bertrand, M. (2016). Curriculum alignment with national standards in the United States. *Journal of Curriculum Studies*, 48 (5), 570-590. doi: 10.1080/00220272.2016.1173945
- Eduard, John (2020). The Importance of Competency Identification in the Education Revolution." *Indonesian Education*, Vol. 20, No. 2.
- Ennis, R. H. (1989). Critical thinking and subject specificity: Clarification and needed research. *Educational Researcher*, 18 (3), 4-10. doi: 10.3102/0013189X018003004
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2013). Removing obstacles to the pedagogical changes required by Jonassen's vision of authentic technology-enabled learning. *Computers & Education*, 64, 175-182. doi: 10.1016/j.compedu.2012.10.008
- Fajri, W., & Sunardi, S.S. (2019). Aktualisasi Kurikulum Terintegrasi di SMA Trensains Tebuireng Jombang. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*.
- Henderson, A. T., Mapp, K. L., Johnson, V. R., & Davies, D. (2007). *Beyond the bake sale: The essential guide to family-school partnerships*. The New Press.
- Huber, S. G., Helm, C., & Perels, F. (2012). The Benefits of Fading worked solutions in mathematics worked example solutions.

- Instructional Science, 40 (2), 357–375. doi: 10.1007/s11251-011-9197-1
- Jones, A. dan Smith, B. (2021). "Integrating Subjects in 21st Century Education," *Journal of Education Integration*, Vol. 15, No. 3, 2021.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Little, J. W. (2012). Professional community and professional development in the learning-centered school. *Educational researcher*, 27(4), 11-17. doi: 10.3102/0013189X027004011
- Mahayanti, A., & Ismoyo, I. (2021). Peran Pendidikan Keperawatan Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*.
- Maryam, E., Fahrudin, A., & Romadon, R. (2022). *Desain Kurikulum Pengajaran Fisika Terintegrasi Etnosain untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air*. JURNAL PENDIDIKAN MIPA.
- Nur, Z., & Ali, M.S. (2023). *Pengembangan Kelas Karakter pada MTS Negeri 1 Menuju Madrasah Unggulan*. Educandum.
- Nurfajariyah, A.F., & Kusumawati, E.R. (2023). Implementasi dan Tantangan Pembelajaran Tematik Terintegrasi STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*.
- Nurmitasari, Nihayati, & Kayyis, R. (2023). *Edukasi model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka terintegrasi dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila*. Abdimas Siliwangi.
- Smith, C., & Brown, D. (2022). "Innovative Approaches to Curriculum Development in the Education Revolution," *Journal of Educational Innovation*, Vol. 25, No. 1, 2022.
- Suastika, I.N., Sukadi, & Windari, R.A. (2017). *Memberdayakan Guru-Guru SMP dan SMA PGRI Seririt untuk Melaksanakan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Yadnya dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa*.

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*.

UNESCO. (2015). *Education for All Global Monitoring Report 2015: Achievements and Challenges*. UNESCO.

PROFIL PENULIS



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas "45" Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas "45" Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan karena pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 5 artikel terindeks Scopus, 130 artikel/buku terindeks google scholar, 23 artikel terindeks Garuda, dan 68 buku baik sebagai penulis maupun editor. Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesa Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa).*

BAB 6

STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM MBKM

Yenni Agustina, S.Pd., M.Pd.
Universitas Serambi Mekkah

Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Salah satu bagian utama pelatihan yang sering diabaikan adalah rencana pendidikan. Program pendidikan itu rumit dan memiliki banyak segi, tahap awal hingga tujuan akhir pembelajaran dan inti pelatihan harus dinilai secara imajinatif, progresif, dan sesekali sesuai dengan perkembangan peristiwa saat ini. Kemajuan yang berkelanjutan dalam pemanfaatan inovasi memerlukan peningkatan terus-menerus dalam kemampuan membangun hubungan dan informasi tentang peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi. Dunia pendidikan harus siap menghadapi kemajuan dan kemajuan yang terjadi untuk membentuk kemampuan generasi terdepan untuk bersaing di dunia yang lebih maju. Upaya unit pengajaran untuk mewujudkan rencana pendidikan saat ini harus dilanjutkan. Kurikulum terdiri dari serangkaian program studi yang harus diselesaikan siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Fatirul dan Walujo (2022) mengungkapkan bahwa rencana pendidikan sebagai program pendidikan adalah program instruktif yang dimaksudkan untuk mendidik peserta didik. Program yang direncanakan mencakup berbagai kegiatan yang dapat membantu siswa belajar sedemikian rupa sehingga perilaku dan kemampuannya berubah dan berkembang sejalan dengan tujuan pendidikan dan

pembelajaran. Program pendidikan bersifat dinamis. Hal ini karena rencana pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kualitas siswa sesuai masa perkembangannya. Dalam merencanakan pengembangan program pendidikan, kebutuhan, penilaian, pengalaman dan minat siswa harus diperhatikan sehingga titik fokus pendidikan adalah siswa yang sebenarnya.

Program pendidikan pelatihan di Indonesia telah beberapa kali dibina, dimulai pada tahun 1947 dengan nama program Pendidikan Rencana Pembelajaran 1947 hingga saat ini telah dibentuk menjadi rencana Pendidikan Merdeka. Telah terjadi 10 kali perubahan program pendidikan pelatihan di Indonesia, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022. Perkembangan program pendidikan pelatihan di Indonesia sudah siap dan direncanakan dengan mempertimbangkan Sistem Kapabilitas Publik Indonesia (KKNI). Kapabilitas ini merupakan upaya untuk membentuk suatu sistem yang menetapkan prinsip-prinsip sifat hasil belajar siswa sesuai dengan tingkat pendidikan dan pelatihan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. KKNI merupakan standar bagaimana lembaga pendidikan merencanakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan menghasilkan lulusan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pemberi kerja. Standar penting yang dibuat di KKNI adalah untuk menilai penampilan logis, kemampuan, dan kemampuan seseorang berdasarkan prestasi ilmiahnya.

Rencana pendidikan kadang-kadang berkembang untuk menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi serta perkembangan keadaan saat ini (Julaeha et al., 2021). Seorang guru dapat memperbaiki pembelajaran di abad ke-21 agar lebih menyenangkan dan bermakna. Peningkatan program pendidikan di Indonesia telah mencapai kemajuan rencana pendidikan yang otonom. Program pendidikan ini membuat dan melaksanakan rencana pendidikan krisis yang dikirimkan karena dampak pandemi virus Corona. Rencana pendidikan baru ini bergantung pada penemuan yang sepenuhnya berfokus pada siswa, yang menyampaikan gagasan Pembelajaran Merdeka. Strategi yang memungkinkan siswa memilih kelas yang ingin mereka ambil adalah arti dari istilah ini. Sekolah

mempunyai hak dan komitmen untuk mengembangkan rencana pendidikan sesuai kebutuhan dan kualitasnya.

Kebijakan pemilihan kurikulum diharapkan dapat mempercepat reformasi kurikulum nasional secara bertahap. Dapat dikatakan bahwa memberikan keputusan rencana pendidikan kepada sekolah adalah salah satu upaya perubahan yang dilakukan dewan. Pembelajaran yang natural dan berbasis waktu dimana setiap siswa mempunyai kemampuan dan minatnya masing-masing merupakan inti dari kurikulum mandiri. Rencana pembelajaran gratis untuk mengurangi penundaan pembelajaran selama pandemi virus Corona berhasil. Meskipun rencana pendidikan tahun 2013 belum tersedia, sekolah tetap dapat mempersiapkan diri untuk menyelenggarakan program pendidikan gratis. Jadi setiap unit pendidikan dapat memilih sendiri, sesuai persiapannya, kesempatan ideal untuk mulai melaksanakan rencana pendidikan baru tanpa henti.

Kemungkinan pembelajaran bebas adalah terciptanya iklim belajar yang menyenangkan tanpa merasa kesulitan untuk mencapai nilai tertentu (Sudaryanto dkk., 2020). Oleh karena itu, sebelum melaksanakan program pendidikan lain di sekolah, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap penggunaan aset dinamis. Melalui latihan-latihan tersebut, diyakini sekolah akan lebih memahami program pendidikan otonom mulai dari kesiapan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Hal ini sangat mempercepat kemajuan program pendidikan gratis di sekolah, berdasarkan evaluasi KKNi.

Tahapan Pengembangan Kurikulum

Tahapan kemajuan program pendidikan pada umumnya meliputi diagnosis kebutuhan, perencanaan sasaran, pemilihan dan penyusunan materi, pemilihan dan pemilahan peluang pertumbuhan, serta pembuatan instrumen evaluasi.

1. Pemeriksaan dan Pencarian Kebutuhan

Tahap terpenting dalam kemajuan program pendidikan adalah pemeriksaan persyaratan dan kesimpulan. Investigasi kebutuhan dapat dilakukan dengan mengkaji tiga hal, yaitu kebutuhan spesifik siswa, permintaan masyarakat/dunia kerja, dan asumsi negara

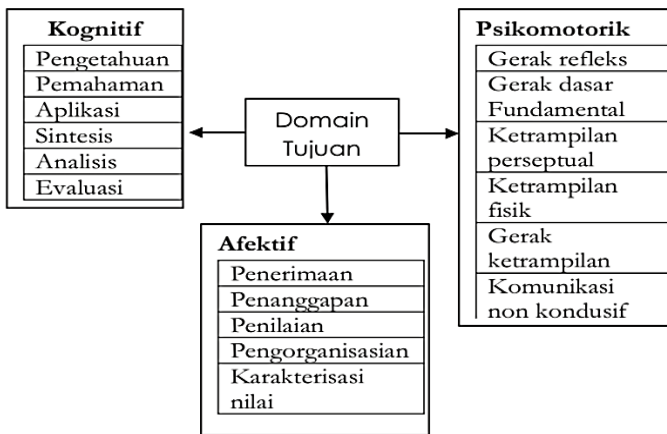
(strategi pelatihan). Kebutuhan siswa dapat diperiksa berdasarkan sudut pandang perubahan mental siswa, permintaan masyarakat dan kehidupan kerja dapat diselidiki berdasarkan kemajuan sosial yang berbeda dan perkiraan perbaikan masyarakat di masa depan, sedangkan asumsi otoritas publik dapat dibedah dari pendekatan, khususnya strategi terlebih lagi, badan legislatif negara bagian dan lingkungan di bidang pendidikan. Konsekuensi dari kajian ketiga perspektif tersebut kemudian dianalisis sebagai kumpulan hal yang harus siap sebagai kontribusi terhadap target tindakan perbaikan.

Tiga metodologi dapat digunakan untuk memeriksa kebutuhan: studi kebutuhan, studi kemampuan dan penyelidikan penugasan. Perencanaan prasyarat adalah metode yang agak mendasar untuk menguraikan kebutuhan. Pencetus rencana pendidikan dapat berbicara dengan individu yang berbeda, pemimpin daerah, otoritas pemerintah, dan pakar perbandingan tentang apa yang dibutuhkan siswa, masyarakat, dan pemerintah tentang rencana pendidikan sebagai program pendidikan. Persiapan keterampilan diselesaikan dengan memeriksa kemampuan lulusan sesuai jenis dan tingkat pengajaran. Metodologi ketiga, pemeriksaan tugas, lebih rumit dibandingkan dua metodologi sebelumnya. Pendekatan ini diterapkan pada penyelidikan terhadap berbagai macam tugas yang harus dilakukan. Upaya-upaya ini mungkin mencakup perspektif mental, penuh perasaan dan juga psikomotorik. Hasil akhir dari pemeriksaan kebutuhan dan gerakan demonstratif ini adalah gambaran kebutuhan sebagai bahan yang akan digunakan pada tahap penyempurnaan rencana pendidikan selanjutnya, tepatnya. dalam rencana obyektif.

2. Membangun Tujuan

Hal berikutnya yang perlu dilakukan adalah membuat tujuan. Sasaran program bersifat progresif, mulai dari sasaran yang paling luas (kompleks) hingga sasaran tambahan yang khusus dan fungsional. Urutan tujuannya mencakup: tujuan sekolah umum, tujuan kelembagaan, tujuan rencana pendidikan, serta tujuan instruktif: tujuan pendidikan khusus dan pendidikan umum.

Tujuan juga dapat dipisahkan menjadi beberapa karakterisasi objektif. Benjamin S. Sprout dalam Kategorisasi Ilmiah Tujuan Instruktif mengisolasi tujuan tersebut menjadi tiga bidang, khususnya mental, emosional dan psikomotorik. Ketiga, terdapat beberapa aspek hierarkis yang membentuk masing-masing domain: ruang mental menyangkut otoritas keilmuan atau kemampuan berpikir, ruang penuh perasaan menyangkut dominasi dan kemajuan perasaan, cara pandang, minat dan nilai, sedangkan ruang psikomotorik menyangkut dominasi dan peningkatan perasaan, mentalitas, minat, dan nilai-nilai. lebih jauh lagi, harga diri. dengan otoritas. terlebih lagi, menumbuhkan gerakan yang terkoordinasi. Menurut Davies (1976), ketiga wilayah tujuan tersebut poin demi poin sebagai berikut:



Gambar 6.1: Wilayah Tujuan (Davies: 1976)

Sumber: Diolah Penulis

3. Pengorganisasian Materi

Pada tingkat makro, prosedur-prosedur tertentu yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengembangan program digunakan untuk menyiapkan bahan ajar. Ini terhubung. dilengkapi latihan memilih, menilai dan menentukan jenis bidang studi yang hendaknya diajarkan pada jenis dan jenjang pendidikan, diikuti dengan pokok bahasan dan subtopik pembahasan dan ikhtisar

materi ekspresif, serta memuat perluasan dan penyusunannya. Norma-norma ini masih belum jelas tergantung pada jenis dan tingkat sekolah yang dicakupnya.

Manual untuk Penilaian dan Penentuan Bahan Ajar, M.D. Nerve (1981) mengusulkan sembilan langkah menuju pembuatan bahan ajar, secara eksplisit: membedakan kebutuhan, mengembangkan misi program, memutuskan rencana keuangan, membentuk kelompok, mengumpulkan bahan, menguraikan laporan dan menilai catatan. pergi dengan pilihan pada pelaksanaan, penyebaran, penggunaan dan pengawasan penggunaan laporan. Untuk lebih spesifiknya, materi pendidikan mengacu pada segala sesuatu yang diberikan kepada siswa sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Substansi latihan pembelajaran tersebut merupakan substansi program. Substansi atau materi tersebut dikoordinasikan ke dalam berbagai proyek pembelajaran sesuai dengan jenis dan jenjang sekolah, kemudian dikumpulkan ke dalam berbagai bidang kajian, yang kemudian dipisahkan menjadi pokok-pokok dan subtopik, yang kemudian disusun menjadi bahan pembelajaran. dalam struktur yang berbeda.

Tugas pendidik adalah mengembangkan bahan-bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan-tujuan instruktif yang telah disusun dan dibentuk sebelumnya. Dalam perencanaan materi pembelajaran dikenal istilah derajat dan suksesi. Ruang lingkup menyinggung keluasan dan kedalaman materi ajar. Tingkat penyajian materi sangat sulit diatur karena terdapat sekitar dua ruangan, yaitu: literatur ilmiah terus berkembang, dan tidak ada langkah-langkah tertentu sehubungan dengan materi yang akan diajarkan atau asosiasi materi yang dapat disepakati oleh semua pihak.

Namun, ketika memilih sumber daya pendidikan ini, sejumlah faktor harus dipertimbangkan, termasuk:

- a. Penentuan materi tayangan harus dapat diprediksi dengan tujuan yang ingin dicapai; Materi pelajaran dipilih mengingat fakta bahwa materi tersebut dipandang sebagai warisan sosial (positif) yang penting di masa lalu;

- b. Bahan ajar dipilih atas dasar bahwa bahan tersebut berharga untuk mendominasi suatu disiplin logika;
- c. Bahan ajar dipilih karena dipandang bermanfaat bagi kehidupan manusia,
- d. Materi ajar dipilih karena membahas permasalahan dan kepentingan siswa serta kebutuhan masyarakat.

Urutan penyusunan bahan ajar disebut urutan. Permintaan materi peragaan dapat diatur dengan mempertimbangkan tiga variabel, yaitu desain mata pelajaran IPA, tingkat kemajuan siswa, dan penyampaian materi peragaan sesuai tingkat kelas. Ada beberapa cara untuk mengatur permintaan untuk menampilkan materi, khususnya permintaan berurutan (suksesi kejadian), permintaan kausal (sebab-dampak), permintaan utama, permintaan cerdas dan mental, permintaan heliks, dll. Secara berurutan, fokus yang menyertainya harus dipertimbangkan:

- a. Jumlah kesulitan isi mata pelajaran atau program;
- b. Pemahaman atau pengalaman sebelumnya;
- c. Mempelajari perkembangan dan kemajuan;
- d. Mempelajari minat dan kebutuhan.

4. Mengorganisir Pengalaman Belajar

Ketika bahan ajar dipilih dan dikoordinasikan, tahap selanjutnya adalah memilih dan memilah peluang pertumbuhan. Petunjuk langkah demi langkah untuk memilih dan mengkoordinasikan peluang pertumbuhan harus dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan. metodologi, strategi dan prosedur yang sesuai dengan sasaran dan sifat materi yang diberikan. Peluang pertumbuhan pelajar dapat muncul dari pertemuan visual, suara, materi, penciuman, atau variasi pertemuan visual, suara, materi, dan penciuman. Setiap pengalaman belajar dapat disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan siswa, guru, materi, tujuan, waktu, sumber daya, fasilitas, dan masyarakat. Peluang pertumbuhan yang dipilih harus mencakup berbagai latihan fisik dan mental yang menarik minat siswa, sesuai secara formatif, dan mendorong siswa untuk maju secara efektif dan imajinatif.

5. Penggunaan Alat Evaluasi

Peningkatan peralatan penilaian direncanakan untuk memastikan apakah latihan yang dilakukan telah sesuai dengan target yang telah ditetapkan. MC. Neil (1977) menyatakan bahwa ada dua hal yang harus dijawab dari penilaian program pendidikan, yaitu (1) apakah latihan yang dibuat dan dilaksanakan mencapai tujuan instruktif yang ideal dan (2) apakah program pendidikan yang dibuat dapat ditingkatkan dan bagaimana caranya. yang hal ini dapat dicapai. dikoreksi. Setelah data/balasan kedua pertanyaan tersebut diperoleh, tahap selanjutnya adalah memilih dan memutuskan apakah program akan terus dilaksanakan. Ada yang berpendapat bahwa penilaian setara dengan memperkirakan, menguji, atau menilai. Masing-masing dari ketiganya penting untuk siklus penilaian.

Penilaian pada hakikatnya adalah suatu proses melakukan penilaian terhadap sesuatu. Menurut argumen Scriven dalam Nurgiyantoro (1988), judgement terdiri dari tiga komponen: mengumpulkan informasi, membuat penilaian, dan mengambil keputusan. Data merupakan bagian penilaian yang penting karena mencakup informasi awal yang berguna untuk menghasilkan arahan. Data ini bisa bersifat subjektif atau kuantitatif. Keputusan adalah ukuran atau dugaan mengenai keadaan saat ini atau prakiraan pelaksanaan di masa depan. Sebaliknya, pengambilan keputusan adalah proses pemilihan tindakan berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan pertimbangan yang dibuat sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian program dapat dilakukan terhadap bagian-bagian program itu sendiri, penilaian terhadap pelaksanaan program, dan penilaian terhadap hasil yang diperoleh.

Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Peningkatan program pendidikan persekolahan di Indonesia telah siap dan terencana mengingat Struktur Kapabilitas Publik Indonesia (KKNI). KKNI merupakan standar satuan pendidikan yang merencanakan konsentrasi program yang sesuai dengan kebutuhan

masyarakat dan menyiapkan lulusan dengan kemampuan dan informasi yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Aturan dasar yang dibuat dalam KKNI adalah menilai kinerja individu dari sudut logika, keahlian dan kemampuan dalam rangka memperoleh hasil.

Untuk mencapai hasil belajar mahasiswa, perancangan program pendidikan mata kuliah harus melalui beberapa tahapan. jelas dipamerkan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam Fatirul dan Walujo (2022) dimaknai bahwa tahap perencanaan program pelatihan berbasis KKNI memiliki 10 tahapan, antara lain:

1. Membedakan hasil belajar lulusan pada suatu mata kuliah/mata kuliah dan menguraikannya menjadi hasil belajar bagi alumni mata kuliah/mata kuliah yang lebih jelas, serta sub kategori hasil belajar sesuai mata kuliah/mata kuliah yang terdiri dari keahlian yang disusun terakhir;
2. Ujian pembelajaran langsung untuk memberikan pengetahuan tentang substansi yang akan dipelajari siswa;
3. Memimpin penyelidikan kebutuhan lanjutan untuk menentukan sejauh mana materi dan instrumen pembelajaran yang diperlukan;
4. Membedakan tanda-tanda kemajuan pada subbagian pembelajaran mata pelajaran/mata kuliah sebagai tujuan setiap contoh;
5. Menyusun model penilaian dan mengembangkan perangkat penilaian berdasarkan penanda pencapaian;
6. Memilih dan menciptakan jenis-jenis pengambilan, teknik pembelajaran dan penunjukan cara untuk belajar;
7. Membina bahan pembelajaran sesuai dengan materi pertunjukan dan aset pembelajaran;
8. Membuat dan mengumpulkan penilaian perkembangan;
9. Perbaiki lengkap;
10. Membuat dan menggabungkan penilaian sumatif untuk menentukan hasil siswa.

Kurikulum Merdeka

Kesempatan belajar sangat penting dalam tatanan baru yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Dikatakan Nadiem, strategi kurikuler

terkait pembelajaran bebas harus terlebih dahulu diturunkan kepada guru sebelum disebar atau diterapkan kepada siswa. Selain itu, Nadiem juga meyakini bahwa dari segi kemampuan guru, pada level apapun, tanpa adanya program perubahan pusat kemampuan yang sudah ada dan melekat erat pada program pendidikan, maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai harapan. Penerapan sistem pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa berarti jenis penilaian yang terjadi tidak hanya terbatas pada jenjang pendidikan saja, namun juga menonjolkan kualitas setiap siswa. Sejalan dengan itu, kerangka politik baru yang terkait dengan proyek penelitian gratis sebenarnya ingin melahirkan mahasiswa yang memiliki keterampilan dasar yang dapat diterapkan dalam kegiatan publik.

Koreksi strategi penyempurnaan rencana Pendidikan tahun 2013 pada program kajian gratis mengingat Pengumuman Imam Pendidikan, Kebudayaan, Eksplorasi dan Inovasi Republik Indonesia No. 56/M/2022 tanggal 10 Februari 2022 tentang Petunjuk Penyelenggaraan rencana Pendidikan. sehubungan dengan pemulihan keilmuan. Pilihan Layanan Pelatihan dan Kebudayaan, Eksplorasi dan Inovasi di atas merupakan landasan, struktur dan acuan yang sah untuk menyelenggarakan program ujian gratis yang berlaku di sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan di Indonesia. Menurut Fred Percival dan Henry Ellington, konfigurasi program adalah peningkatan proses penyusunan, persetujuan, pelaksanaan dan penilaian suatu program. Ada beberapa hal sentral dalam program tersebut. Secara bersamaan, Saylor mengusulkan 8 standar sebagai semacam catatan perspektif dalam rencana program, yaitu sebagai berikut:

1. Bekerja sama dan memberi semangat pada tekad dan peningkatan berbagai peluang pertumbuhan yang penting untuk mencapai kemajuan ilmiah.
2. Berisi semua peluang pertumbuhan yang signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama bagi siswa yang berkonsentrasi di bawah arahan guru.
3. Membuka pintu terbuka bagi guru untuk memanfaatkan standar pembelajaran untuk memilih, mendidik, dan mendorong berbagai praktik pembelajaran di sekolah.

4. Memungkinkan pendidik menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kemampuan, dan tingkat kematangan siswanya.
5. Mendesak para instruktur untuk mempertimbangkan berbagai peluang pertumbuhan yang dimiliki siswa di luar sekolah dan menghubungkannya dengan latihan pembelajaran di sekolah.
6. Memberikan peluang pertumbuhan tanpa henti sehingga pembelajaran siswa tercipta sesuai pertemuan sebelumnya dan terus berlanjut dalam pertemuan yang dihasilkan.
7. Siswa harus didukung dalam pengembangan karakter, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menempatkan budaya sebagai yang pertama dalam kurikulum.
8. Pada kenyataannya, hal ini dapat dilakukan dan dapat diterima.

Setidaknya ada tiga model desain dalam bidang kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Rencana yang berfokus pada mata pelajaran, khususnya rencana program pendidikan yang menitikberatkan pada bahan ajar.
2. Desain program yang mengutamakan peran mahasiswa disebut dengan "*student-centered design*".
3. *Issue focus plan*, yaitu rencana program yang menyoroti permasalahan yang dilihat oleh masyarakat.

Setiap rencana yang dibuat akan menjadi rencana program yang memuat berbagai komponen utama program, baik berupa sasaran, isi, pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan evaluasi yang spesifik. dapat diandalkan dengan intisari setiap rencana. Untuk sementara, konfigurasi peningkatan rencana pendidikan gratis mengacu pada model rencana yang berfokus pada siswa. Dalam siklus pelaksanaan, cara-cara tertentu harus diambil ketika melaksanakan kemajuan program pendidikan. Berikut beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan penyempurnaan rencana pendidikan gratis.

1. Arah/kebutuhan

Tahap yang berisi perhatian terhadap kebutuhan (need stage) untuk menggarap permasalahan instruktif di sekolah. Kaitannya dengan terselenggaranya pengembangan program pendidikan yang ada adalah agar siswa di sekolah mengetahui pentingnya pembinaan program pendidikan yang ada.

2. Permulaan

Permulaan merupakan fase yang paling vital dalam melaksanakan suatu perubahan baik yang datang dari luar maupun dari dalam sekolah. Sekolah juga dapat memulai inisiatif sebagai komunitas belajar untuk membantu komunitas sekolah lebih memahami permasalahan yang perlu dipahami dan diselesaikan dengan ide-ide baru.

3. Eksekusi

Eksekusi merupakan perubahan yang diambil sekolah sebagai strategi sekolah. Kemajuan program pendidikan paling baik diselesaikan jika bergantung pada strategi sekolah terkait.

4. Regulasi atau Pemeliharaan

Seiring berjalannya perubahan, tahap ini harus dilaksanakan secara efektif melalui minat, korespondensi, dan upaya bersama antar individu sekolah. Mengingat hal ini, keberlangsungan perbaikan rencana pendidikan yang diusulkan juga bergantung pada hal-hal tersebut di atas. Perbaikan rencana pendidikan yang ada saat ini harus terus dilakukan agar program dapat berjalan secara ekonomis. Selain itu, keberlanjutan merupakan faktor terpenting dalam menentukan apakah program yang diusulkan akan berhasil atau gagal. Hal ini lebih masuk akal jika kita mempertimbangkan seringnya perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia.

5. Dukungan

Tahap ini dapat diperkuat atau dilemahkan, bergantung pada kewajiban terhadap kemajuan pelaksanaan program. Pengelolaan program pendidikan tidak sepenuhnya ditentukan oleh dukungan yang diberikan. Sejujurnya, wawancara ini dapat diselesaikan dengan manajemen yang baik atas pelaksanaan perbaikan rencana pendidikan.

Selain itu, satuan pendidikan harus mengembangkan program pelatihan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan saat ini. Dalam menyelenggarakan program pendidikan otonom pada awalnya harus melalui siklus transformasi mengingat sistem fundamental dari program pendidikan

itu sendiri, yaitu (1) Tujuan Pembinaan Umum, (2) Profil Mahasiswa Pancasila, (3) Penyusunan Rencana Pendidikan, (4) Standar Pembelajaran dan Penilaian, dan (5) Hasil Belajar. Rencana fungsional pendidikan unit instruktif disesuaikan dengan penyusunan dan pengaitan pemahaman sesuai setting berorientasi konteks unit instruktif, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Berikut sarana pembinaan program pendidikan otonom pada satuan instruktif:

1. Cari tahu kualitas unit instruktif
2. Menumbuhkan visi, misi dan tujuan unit instruktif
3. Penyusunan lengkap meliputi ATP, evaluasi, peragaan modul, peragaan media, serta program kebutuhan unit instruktif.
4. Pemahaman menyeluruh terhadap perencanaan: baik isi kurikulum, jumlah informasi yang dipelajari, maupun program intra, ekstra, dan kokurikuler (Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila/P5).
5. Menyusun kerangka pembinaan, penilaian dan peningkatan keahlian. Peran guru sebagai pemimpin pembelajaran harus ditingkatkan guna mempercepat pengembangan kurikulum mandiri di satuan pendidikan.

Seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi dan beradaptasi. PMM (Platform Merdeka Mengajar) merupakan salah satu teknologi pendidikan yang digunakan untuk akses belajar mandiri. PMM merupakan tahapan terkomputerisasi yang memberikan berbagai administrasi dan konten pembelajaran untuk membantu pelaksanaan pembelajaran bebas. Selain itu, PMM juga diharapkan mampu menggarap hakikat pembelajaran dan memperluas penerimaan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya pembelajaran abad 21 saat ini (Muadz, 2023).

Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka

Program Merdeka menawarkan struktur program yang lebih mudah disesuaikan, dengan fokus pada materi dasar, sehingga memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memberikan pengajaran sesuai kebutuhan dan kualitas siswanya. Program Merdeka bertujuan untuk lebih sederhana, mendalam, mandiri, relevan, dan interaktif

dibandingkan program sebelumnya. Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Akademik, program penelitian mandiri berpegang pada lima prinsip tersebut.

Kelima standar ini dipahami sebagai berikut:

1. Pembelajaran pada program Merdeka direncanakan dengan mempertimbangkan tahapan transformatif dan tingkat prestasi peserta didik. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan yang maju dan mencerminkan ciri-ciri dan kemajuan banyak siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
2. Latihan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan untuk membentuk kemampuan yang diharapkan dapat mengakar dalam diri siswa.
3. Karakter dan keterampilan siswa dapat dikembangkan secara utuh melalui proses pembelajaran.
4. Pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks, lingkungan, dan budaya siswa serta bermitra dengan orang tua dan masyarakat disebut pembelajaran relevan.
5. Belajar menuju masa depan yang mendukung.

Tahapan Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Berdasarkan situs Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, program peninjauan otonom ini memiliki tujuh tahap penyusunan studi. Berikut sarananya:

1. Menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran dengan menganalisis hasil belajar. Hasil penguasaan adalah perolehan kemampuan-kemampuan yang harus diperoleh siswa pada setiap tahap transformasi dalam setiap mata pelajaran, sekolah dan setiap tingkat pendidikan, mulai dari satuan pendidikan prasekolah, sekolah dasar dan sekolah tambahan. Hasil belajarnya menggabungkan sekumpulan kemampuan dan susunan materi yang luas yang dikoordinasikan dalam struktur cerita. Memetakan hasil belajar yang dipartisi berdasarkan tahapan umur.

2. Merencanakan dan melakukan penilaian indikatif. Evaluasi indikatif bertujuan untuk membedakan kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik. Hasil tersebut dimanfaatkan guru sebagai sumber perspektif dalam menyusun pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Perencanaan pengambilan juga dapat didasarkan pada beberapa pertimbangan berbeda, misalnya keadaan keluarga, status belajar, inspirasi belajar, minat siswa dan data terkait lainnya.
3. Menumbuhkan Modul Instruktif. Pembuatan Modul Instruktif berarti membina perangkat instruktif yang menjadi pedoman bagi guru dalam mencapai hasil pembelajaran. Interaksi peningkatannya harus signifikan; menarik, signifikan dan menjiwai; signifikan dan logis; terlebih lagi, solid.
4. Model pembelajaran baru yang berpusat pada siswa yang menyesuaikan pengajaran dengan tahapan dan karakteristik kinerja siswa. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kelebihan dan kelemahan individu siswa. Luasnya materi pembelajaran mengingat isi yang diajarkan oleh pendidik untuk kelas atau materi yang dipelajari oleh siswa. Guru kemudian mengubah pengalaman pendidikan, hasil belajar, dan mengubah iklim pembelajaran.
5. Penilaian formatif dan sumatif harus direncanakan, dilaksanakan, dan dikelola sesuai dengan lima prinsip panduan ini. Penilaian adalah bagian penting dari pengalaman pendidikan, bekerja dengan pembelajaran dan memberikan semua data yang mencakup sebagai masukan. Fungsi evaluasi digunakan untuk merancang dan melaksanakan evaluasi, dan metode serta waktu evaluasi dapat dipilih kapan saja. Keadilan, proporsionalitas, validitas, dan kepercayaan evaluasi adalah tujuannya. Melaporkan kemajuan dan pencapaian siswa adalah hal yang mendasar dan mendidik. Siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua semuanya menggunakan hasil penilaian.
6. Melaporkan kemajuan pembelajaran Ada beberapa persyaratan untuk metode pelaporan hasil pembelajaran yang efektif. Yang pertama adalah kerjasama dari mahasiswa. Kedua, menjadikan pendidik dan peserta didik sebagai mitra. Ketiga, mencerminkan

kualitas yang disampaikan sekolah. Keempat, lengkap, tulus, adil dan penuh perhatian. Kelima, lugas dan mudah dipahami semua pihak.

7. Penilaian pembelajaran dan penilaian merupakan langkah selanjutnya setelah pembelajaran dan penilaian. Saat ini, instruktur akan mempelajari setiap modul pendidikan. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui apa yang sudah berjalan dan apa yang perlu ditingkatkan. Intinya modul instruktif juga bisa naik ke level berikutnya.

Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menggarap kemampuan Lulusan Pendidikan Lanjutan (PT) dengan memberikan pintu terbuka kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar PT konsentrasi program dan mengikuti proyek atau mata kuliah tinjauan luar. Program review di HEI lain. Pertukaran pelajar, magang, asisten pengajar di satuan pengajaran, penelitian, proyek kemanusiaan, wirausaha, dan proyek mandiri merupakan contoh program studi non-akademik.

Dengan MBKM, mahasiswa mendapatkan pengalaman lapangan terkait dengan berbagai ilmu dan kemajuan, serta situasi uniknya, memperluas kemampuannya dan mempersiapkannya memasuki dunia kerja dengan baik. Pengalaman pendidikan MBKM harus menyenangkan, mendukung penalaran imajinatif dan inventif, dan memiliki pandangan yang membangkitkan semangat dalam pembelajaran (Fathan, 2020). Menurut Prayogo (2020), tujuan utama MBKM adalah untuk meningkatkan kualitas kemandirian belajar dalam prosedur birokrasi dan inovasi pendidikan.

MBKM adalah pengalaman berkembang yang berfokus pada siswa yang menggabungkan hipotesis dan praktik lapangan untuk membantu siswa mencapai potensi terbesar dan menumbuhkan kebebasan. Dengan demikian, hard skill dan soft skill mahasiswa dikembangkan ke tingkat yang tinggi sehingga menjadikan lulusannya berkompeten dan siap memenuhi tuntutan dunia industri. Tuntutan

perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi (IPTEKS) di masa Modern Unrest 4.0 telah memberdayakan hukum tidak resmi dan perubahan administrasi dan organisasi dalam iklim pelatihan di Indonesia.

SDM memerlukan informasi serta kemampuan fungsional. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program lain yang disebut dengan Tempat Belajar Mandiri (MBKM) untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsentrasi di lapangan sana sini (Widiyono dkk, 2021). Hal ini dilakukan untuk membina alumni yang mempunyai keseriusan tinggi, menjadi alumni yang spesifik dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri dan dunia kerja (Arifin dan Muslim, 2020).

Penerapan Kurikulum Belajar Kampus Merdeka pada seluruh program pendidikan. Mahasiswa dapat mengikuti 4 kali kegiatan pembelajaran luar sekolah pada semester 5, 6, dan 7. Tujuan dari program ini adalah untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan menjadi instruktur, pendidik dan pengajar, dengan harapan mahasiswa benar-benar ingin memperoleh pengalaman yang menjunjung tinggi kemampuan alumni yang disajikan dalam rencana pendidikan. Metodologi penyelenggaraan program pendidikan pembelajaran cuma-cuma secara otonom. Strategi adalah rencana tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk sementara, Metodologi Penyelenggaraan program Edukasi Merdeka Belajar Merdeka terdiri dari rencana aksi untuk kelangsungan dan produktivitas pelaksanaan program Edukasi Merdeka Belajar Merdeka.

Eksekusi rencana pendidikan adalah penggunaan program pendidikan dalam mengembangkan pengalaman yang bertekad untuk mencapai kemampuan yang diciptakan. Melaksanakan program pendidikan memerlukan kesiapan yang matang, meliputi struktur program pendidikan, SDM, pelaksana, kerangka kerja, iklim pembelajaran, dan sebagainya, serta upaya bersama dengan seluruh mitra yang terlibat dengan pengalaman yang semakin berkembang.

Daftar Pustaka

- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). *Tantangan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam Alilmi*, 3(1), 10-22.
- Davies, Ivor.K. (1976). *Competency Based Education*, Mc. Graw-Hill, Maiden Head.
- Fathan Robby. (2020). *Hardiknas 2020 Merdeka Belajar Di Tengah Covid-19*. ([Http://jurnalposmedia.Com/Hardiknas-2020-Merdeka-Belajar-Ditengah-Covid-19](http://jurnalposmedia.Com/Hardiknas-2020-Merdeka-Belajar-Ditengah-Covid-19)).
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). *Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik)*. Pascal Books.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). *Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum*. Muntazam: *Journal Of Islamic Education Management*, 2(01).
- Muadz, M. (2023). *Pengembangan Model Optimalisasi Pemanfaatan Pmm Dalam Implementasi Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Bagi Satuan Pendidikan Jenjang Sd Di Kota Batu*. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 680–702.
- Prayogo. (2020). *Peluang Reformasi Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19*.
<https://www.Y.Prayogo.Kalderanews.Com/2020/05/Peluang-Reformasi-Pendidikan-Di-Tengahpandemi-Covid-19-Begini-Kata-Mendikbud>.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). *Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia*. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). *Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar*. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(2), 120-133.

PROFIL PENULIS



Yenni Agustina, S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap menulis bermula pada saat penulis menempuh pendidikan pada jenjang SMA di SMAN 7 Banda Aceh, kemudian melanjutkan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada FKIP Jurusan Pendidikan Ekonomi Tahun 2006 dan berhasil lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan yang linear di Prodi Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang dan mendapatkan predikat Magister pada tahun 2013. Saat ini penulis sebagai dosen tetap tersertifikasi di Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.

Penulis memiliki kepakaran di bidang pendidikan dan ekonomi murni, untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis puisi sebagai hobi penulis membaca dan menulis puisi dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: yenniagustina@serambimekkah.ac.id

BAB 7

KETERLIBATAN INDUSTRI DALAM MBKM

Erni Susilawati, S.Pd., M.Pd.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

Pendahuluan

Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" adalah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Ide utamanya adalah memberikan kebebasan yang lebih besar kepada mahasiswa untuk menentukan jalannya pendidikan mereka sendiri. Tujuan dari Merdeka Belajar, Kampus Merdeka adalah memberikan pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Dengan memberikan mahasiswa lebih banyak kontrol atas pendidikan mereka, diharapkan mereka dapat menjadi lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Nadiem Anwar Makarim menegaskan kebijakan Kampus Merdeka merupakan kelanjutan dari konsep Merdeka Belajar untuk lingkup perguruan Tinggi. Mendikbudristek menjelaskan tentang program – program belajar di luar kampus, terutama magang dan studi independen yang berkaitan langsung dengan kolaborasi antara perguruan tinggi dengan industri.

Keterlibatan industri dalam konsep Merdeka Belajar, Kampus Merdeka mengacu pada peran dan kontribusi sektor industri dalam mendukung pengembangan pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan terkoneksi dengan dunia kerja. Dalam konteks ini, keterlibatan industri melibatkan berbagai upaya kolaborasi antara perguruan

tinggi dan perusahaan-perusahaan dalam menawarkan pengalaman belajar yang lebih berorientasi pada kebutuhan dunia kerja.

Unsur-unsur Keterlibatan Industri dalam MBKM

Pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup yang akan datang, maka dari itu diperlukan upaya untuk memberikan pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata. Adapun unsur-unsur yang mendukung program keterlibatan industri dalam MBKM.. Hal-hal utama dari keterlibatan industri dalam MBKM meliputi :

1. **Fleksibilitas Kurikulum**, mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih mata kuliah, metode pembelajaran, dan pengalaman pendidikan yang sesuai dengan minat, tujuan, dan kebutuhan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk merancang jalan belajar yang lebih sesuai dengan aspirasi dan tujuan karier masing-masing.
2. **Pengakuan atas Pengalaman Non-Akademik**. Pendekatan ini juga mengakui nilai dari pengalaman belajar di luar kelas, seperti magang, proyek, atau pengabdian masyarakat, yang bisa diakui sebagai bagian dari proses pembelajaran.
3. **Dukungan Terhadap Pengembangan Keterampilan**. Fokusnya bukan hanya pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja.
4. **Peningkatan Peran dan Tanggung Jawab Mahasiswa**. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, dengan membimbing mereka untuk mengambil tanggung jawab atas pilihan pendidikan mereka.
5. **Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Industri**. Hal ini dapat mendorong kerjasama erat antara perguruan tinggi dan dunia industri untuk memastikan kurikulum yang lebih relevan dan pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja.

Aspek-Aspek Keterlibatan Industri dalam MBKM

Beberapa Aspek yang mempengaruhi Keterlibatan Industri dalam Merdeka Belajar termasuk:

1. Perancangan Kurikulum yang Relevan, Industri berperan dalam memberikan masukan tentang kebutuhan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja saat ini. Ini memungkinkan perguruan tinggi untuk merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan tuntutan industri.
2. Program Magang dan Kerja Sama, perusahaan menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program magang, kerja sama, atau proyek bersama. Ini memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman praktis dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di lingkungan kerja nyata.
3. Dukungan Sumber Daya dan Fasilitas. Industri bisa menyediakan sumber daya fisik seperti teknologi, peralatan, dan fasilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perguruan tinggi untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa.
4. Kolaborasi Riset dan Inovasi. Kerjasama antara industri dan perguruan tinggi dalam riset dan pengembangan teknologi baru untuk mendukung inovasi dalam berbagai bidang baik bidang pendidikan maupun bidang industri.
5. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan. Industri bisa menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan khusus yang dibutuhkan di dunia kerja. Sesuai dengan keilmuan yang sedang ditempuh pada perguruan tinggi.

Peran Industri dalam MBKM

Peran industri dalam Merdeka Belajar bisa sangat bervariasi, diantaranya sebagai berikut :

1. Kemitraan Pendidikan-Industri, Industri dapat berperan dalam membantu universitas merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Mereka juga dapat menyediakan wawasan mengenai tren terbaru, teknologi, dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja.
2. Program Magang dan Kerja Sama: Industri dapat menawarkan program magang atau kerja sama langsung dengan universitas

untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa. Ini membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia kerja dan aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka pelajari di kampus.

3. Sumber Daya dan Bantuan Keuangan: Industri juga dapat memberikan sumber daya finansial, beasiswa, atau bantuan keuangan kepada mahasiswa yang berprestasi. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk fokus pada pendidikan mereka tanpa terlalu banyak beban keuangan.
4. Pengembangan Keterampilan dan Pelatihan. Industri dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop untuk mahasiswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan khusus yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja.

Kendala yang Timbul dalam Keterlibatan Industri dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Keterlibatan industri dalam inisiatif Merdeka Belajar atau Kampus Merdeka tidak selalu berjalan mulus dan dapat menghadapi beberapa kendala pada pelaksanaannya, hal itu antara lain :

1. Perbedaan Kebutuhan dan Prioritas. Industri mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan prioritas yang berubah-ubah. Hal ini dapat sulit untuk diakomodasi oleh lembaga pendidikan yang berusaha mengintegrasikan kebutuhan tersebut ke dalam kurikulum yang tetap, sehingga perlu kerjasama dalam menjalin komunikasi tentang perkembangan industri pada saat yang akan datang.
2. Tantangan Keterlambatan Perubahan Kurikulum. Universitas biasanya memiliki struktur dan proses perubahan kurikulum yang kompleks. Proses ini bisa menjadi lambat, membuat sulit bagi mereka untuk segera menyesuaikan kurikulum dengan perubahan-perubahan yang terjadi di industri.
3. Penyesuaian Tenaga Pengajar. Dosen dan staf pengajar perlu memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan industri terkini untuk mengajarkan materi yang relevan. Namun, penyesuaian ini bisa memerlukan pelatihan tambahan atau waktu yang cukup serta

bimbingan teknis yang dapat diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berkolaborasi dengan pihak industri.

4. Masalah Keuangan. Keterlibatan industri seringkali membutuhkan investasi finansial yang signifikan, baik dalam bentuk penyediaan teknologi, fasilitas, atau dukungan keuangan kepada mahasiswa. Hal ini dapat menjadi kendala terutama jika industri tidak dapat atau tidak mau memberikan dukungan yang memadai.
5. Kepentingan yang Tidak Selaras. Terkadang, tujuan jangka panjang universitas dalam menciptakan pendidikan yang holistik dan luas mungkin tidak sepenuhnya selaras dengan kepentingan jangka pendek industri dalam mencari karyawan yang memiliki keterampilan spesifik.
6. Kompetisi dengan Pendidikan Tradisional. Model Merdeka Belajar yang memberikan lebih banyak kebebasan kepada mahasiswa dalam memilih kurikulum dan pengalaman belajar mereka mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan pendekatan tradisional pendidikan yang lebih terstruktur. Ini bisa menciptakan perbedaan pandangan dan resistensi terhadap perubahan.

Meskipun ada kendala, kolaborasi antara industri dan lembaga pendidikan dalam Merdeka Belajar tetap menjadi langkah penting untuk meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan dunia kerja. Meningkatkan komunikasi, fleksibilitas, dan komitmen dari kedua belah pihak bisa membantu mengatasi beberapa kendala tersebut.

Pihak-pihak yang Bertanggungjawab terhadap Keterlibatan Industri dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Keterlibatan industri dalam Merdeka Belajar atau Kampus Merdeka melibatkan beberapa pihak yang memiliki tanggung jawab masing-masing, diantaranya :

1. Lembaga Pendidikan Tinggi. Rektorat dan Manajemen Universitas: Bertanggung jawab untuk menginisiasi, mengatur, dan dapat mendorong kerjasama dengan industri. Mereka juga mengelola kebijakan dan prosedur yang mendukung terciptanya integrasi keterlibatan industri dalam Merdeka Belajar.

2. Fakultas dan Dosen, dalam hal ini fakultas dan dosen memainkan peran penting dalam merancang kurikulum yang relevan dengan input dari industri, serta mengajar dan membimbing mahasiswa dengan memperhatikan kebutuhan industri.
3. Industri dan Perusahaan. Terutama pihak-pihak yang berwenang pada perusahaan yaitu Pimpinan Perusahaan dan HRD, bertanggung jawab dalam memfasilitasi keterlibatan perusahaan dalam kampus merdeka, memberikan wawasan tentang kebutuhan industri, serta berkolaborasi dengan universitas untuk menawarkan program magang, kerja sama, atau proyek bersama.
4. Pusat Riset dan Pengembangan, dapat membantu dalam kolaborasi riset antara industri dan lembaga pendidikan tinggi, serta mendukung inovasi dan pengembangan teknologi yang berhubungan dengan kebutuhan industri.
5. Pemerintah dan Kementerian Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bertanggung jawab dalam menciptakan kebijakan yang dapat mendukung keterlibatan industri dalam pendidikan tinggi, memberikan insentif, dan menciptakan kerangka kerja yang mendukung kerjasama antara dunia pendidikan dan dunia industri.
6. Mahasiswa. Sebagai Penerima Pendidikan: Bertanggung jawab dalam memanfaatkan peluang yang diberikan oleh keterlibatan industri, seperti magang atau program kerja sama, untuk mendapatkan pengalaman praktis yang berharga.

Keterlibatan semua pihak ini sangat penting untuk mencapai tujuan Merdeka Belajar yang efektif. Kolaborasi aktif antara lembaga pendidikan tinggi, industri, pemerintah, dan mahasiswa adalah kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan kebutuhan industri ke dalam konteks pendidikan tinggi yang fleksibel dan adaptif. Pengembangan kemampuan yang dilakukan dalam dunia usaha dengan penyesuaian teori yang telah dipelajari.

Pengaruh Keterlibatan Industri dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Keterlibatan industri dalam Merdeka Belajar, Kampus Merdeka memiliki berbagai pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan tinggi dan mahasiswa, antara lain:

1. Relevansi Pendidikan dengan Kebutuhan Industri. Keterlibatan industri memastikan bahwa kurikulum yang ditawarkan lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Mahasiswa akan lebih siap dengan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pasar industri.
2. Pengalaman Praktis yang Lebih Berharga. Program magang, proyek kolaboratif, atau kerja sama dengan industri memberikan mahasiswa pengalaman langsung di dunia nyata. Ini membantu dalam mengaplikasikan teori yang dipelajari di kelas ke situasi praktis, meningkatkan keterampilan praktis mereka. Kesenambungan antara teori dalam pendidikan dan dunia usaha atau industri.
3. Kesempatan Karier yang Lebih Baik. Keterlibatan langsung dengan industri memungkinkan mahasiswa membangun jaringan profesional, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan kerja, dan bahkan membuka pintu untuk penempatan kerja setelah lulus. Mahasiswa dapat mengembangkan pergaulan dalam dunia karier sehingga lebih luas jaringan wawasan untuk pengembangan usahanya.
4. Inovasi dan Penelitian yang Berkualitas. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri mendukung riset dan pengembangan yang lebih berkualitas. Hal ini dapat menghasilkan inovasi baru dan solusi bagi masalah industri yang relevan.
5. Peran Aktif Mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran mereka. Mereka dapat menggali minat dan bakat mereka dengan lebih bebas serta mengambil kontrol atas jalannya pendidikan mereka serta dapat mengekspresikan kemampuan, potensi diri sesuai pribadi masing-masing.
6. Perkembangan Ekosistem Pendidikan yang Dinamis. Keterlibatan industri membantu menciptakan hubungan yang erat antara pendidikan dan dunia kerja. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis, responsif terhadap perubahan dan kebutuhan yang terus berkembang di pasar kerja dan sesuai perkembangan kehidupan masyarakat dan perkembangan pendidikan.

7. Peningkatan Kualitas Lulusan. Dengan terlibatnya industri, kualitas lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dapat meningkat. Mereka lebih siap secara profesional dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan harapan industri dan dapat mengembangkan usaha industri tersebut.

Simpulan

Keterlibatan industri dalam Merdeka Belajar memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, mempersiapkan mereka secara lebih baik untuk memasuki dunia kerja, serta menghasilkan lulusan yang lebih siap dan relevan dengan kebutuhan industri masa kini dan masa depan.

Keterlibatan industri dalam Merdeka Belajar tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan industri. Ini juga membantu dalam menciptakan lulusan yang lebih siap secara profesional dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota yang produktif dalam tenaga kerja.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan program yang menjadi tonggak penting dalam memperkuat sinergi antar perguruan tinggi, maupun perguruan tinggi dengan dunia usaha serta industri.. Program ini menjadi wadah bagi perguruan tinggi dan industri untuk bekerjasama dan saling membantu memperkuat satu sama lain. Hal ini sangat penting dalam memberikan pendidikan dan penelitian yang berkualitas, serta mempersiapkan lulusan yang siap bekerja dan memahami dunia industri. Magang industri di perguruan tinggi bertujuan agar mahasiswa dapat menerapkan, membandingkan antara pengetahuan teori maupun praktik yang diperoleh selama belajar di perguruan tinggi dengan pekerjaan sebenarnya yang ada di lingkungan DUDIKA.

Melalui program Kampus Merdeka, akan menjembatani antara pihak industri, masyarakat dan pendidik agar bisa berkolaborasi dalam memaksimalkan pembangunan Nasional. Selain itu kemampuan lintas keilmuan menjadi penting untuk mendorong kemampuan mahasiswa sehingga mahasiswa akan mampu

memaksimalkan kemampuannya dengan berkesempatan 1 semester di prodi lain atau 2 semester di kampus kehidupan. Maka sangat diharapkan perubahan pembelajaran yang semula sempit akan berubah menjadi pendekatan yang fleksibel, sehingga para mahasiswa menjadi lebih membangun kreatifitas dan berinovatif serta adaptif. Melalui kampus Merdeka, akan membuka kesempatan yang luas bagi mahasiswa sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara ilmu atau teori dengan dunia usaha atau industri dalam kehidupan nyata, bahkan bisa mengembangkan lebih baik.

“Indonesia merupakan negara yang besar dengan potensi yang luar biasa dan terus berkembang. Kolaborasi adalah kunci untuk mentransformasi sistem pendidikan Indonesia yang mampu menghasilkan talenta kelas dunia,” penjelasan dari Menteri Nadiem. Hal ini memberi gambaran bahwa para mahasiswa sebagai bangsa Indonesia merupakan tumpuan harapan bangsa untuk dapat mengembangkan ilmunya dalam membangun sektor industri di Indonesia.

Untuk mewujudkan itu semua diperlukan kerjasama yang solid antara masyarakat, perguruan tinggi, dan sektor industri atau dunia usaha agar bersama-sama dapat memotivasi atau mendorong minat dan kemampuan mahasiswa dalam mempraktekan teori keilmuannya pada bidang usaha yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

<https://staffnew.uny.ac.id>. Implementasi Model Pembelajaran Multikultural.

<https://www.kalderanews.com/2020/01/Inilah-arti-kampus-merdeka-dalam-kebijakan-merdeka-belajar-alamendikbud-nadiem/>.

<https://www.kemdikbud.go.id.blog>

<https://www.esaunggul.ac.id>. Pentingnya Kerjasama antara Perguruan Tinggi dan Industri dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

<https://ptboga.ft.uny.ac.id>. Magang Industri Dalam Implementasi MBKM

Wardani, I.G.A.K, Sukmayadi Dodi, Prastati Trini. (2016). Filsafat Pendidikan Dasar. Penerbit Universitas Terbuka.

PROFIL PENULIS



Erni Susilawati, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan merupakan suatu bidang yang menarik bagi penulis. Meskipun penulis awalnya tidak memasuki jenjang pendidikan namun keinginan untuk mengajar tetap dilakukan penulis seperti menjadi guru les dll. Sejak penulis masuk SMKN 1 Bandung Jurusan Akuntansi dan berhasil lulus pada tahun 1992. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada tahun 2008 dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Terbuka pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2018, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Pendidikan Dasar Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2021. Pada saat ini penulis melanjutkan pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Islam Program Doktorat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penulis memiliki jiwa kecintaan terhadap pendidikan dan dengan berpedoman belajar sepanjang hayat, penulis berkolaborasi dengan berbagai bidang pendidikan. Pada saat ini, penulis bertugas sebagai Kepala Sekolah TK Nurani di kec. Arjasari dan penulis pun aktif sebagai ketua PKG PAUD kecamatan Arjasari. Berbekal pengalaman sebelumnya, penulis bekerja sebagai sekretaris salah satu perusahaan di Bandung, sehingga penulis mampu berkomunikasi dengan pihak – pihak terkait dalam membantu melaksanakan tugas-tugas dari Dinas Pendidikan.

Email Penulis: ernisusilawati349@gmail.com

BAB 8

PENILAIAN DAN EVALUASI KINERJA MAHASISWA

Ferdinandus Sampe, S.E., M.Bus., Ph.D.
Universitas Atma Jaya Makassar

Konsep Dasar Penilaian dan Evaluasi Kinerja Mahasiswa

Penilaian kinerja adalah alat yang berguna untuk mengevaluasi pemahaman mahasiswa terhadap suatu mata pelajaran dan apakah mereka mampu menerapkan pengetahuannya dalam situasi tertentu (Feigerlova, 2023). Penilaian kinerja juga digunakan untuk mengidentifikasi metode terbaik dalam memberikan materi dan menjadi pedoman sepanjang proses pembelajaran.

Penilaian kinerja mahasiswa mencakup pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan penerapan melalui berbagai tugas kinerja yang dapat dilakukan mahasiswa setelah proses belajar-mengajar dilakukan (Geetha et al., 2019). Penilaian kinerja mahasiswa pada dasarnya pengecekan tingkat penguasaan kompetensi standar mata kuliah yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Tujuan penilaian kinerja adalah untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mengevaluasi efektivitas rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada (Alsariera et al., 2022). Dalam konteks MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), penilaian ini mengukur seberapa baik mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari, bukan seberapa baik mereka dapat mengingat kembali pengetahuan tersebut (Sampe et al., 2022). Standar kompetensi yang telah ditetapkan dicapai oleh mahasiswa sesuai dengan cara yang dikehendaki oleh mahasiswa tersebut.

Secara global, minat terhadap penilaian kinerja mahasiswa telah meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan kurikulum yang mengacu pada standar (Alsariera et al., 2022). Konsep kunci dalam kurikulum ini adalah bahwa prestasi mahasiswa didefinisikan dalam bentuk pernyataan yang menggambarkan apa yang mahasiswa pahami, yakini, atau dapat lakukan (Shah-Fairbank et al., 2021). Istilah yang mengacu pada standar cenderung digunakan baru-baru ini untuk menunjukkan bahwa prestasi mahasiswa diukur berdasarkan standar yang ditentukan (Miyazoe, 2021). Hal ini memperkuat perlunya keselarasan yang jelas antara hasil kurikulum yang diharapkan, pedagogi, dan penilaian.

Teori Penilaian dan Evaluasi Kinerja Belajar

Ada tiga teori yang terkait dengan penilaian dan evaluasi belajar yaitu behavioristik, kognitif dan situasional atau sosio-kultural (Wang, 2022). Masing-masing teori didasarkan pada pandangan tentang apa pembelajaran itu dan bagaimana pembelajaran itu terjadi.

Teori-teori penilaian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Teori pembelajaran behavioris yang muncul sejak tahun 1930-an dan paling populer terkait dengan karya Pavlov, James Watson, B.F. Skinner dan Thorndike (Akers & Sellers, 2011). Menurut behavioris, lingkungan belajar merupakan faktor penentu (Atta & Holst, 2023). Belajar dipandang sebagai respons terkondisi terhadap rangsangan eksternal. Hadiah dan hukuman, atau setidaknya tidak diberikannya imbalan, merupakan cara yang ampuh untuk membentuk atau kebiasaan pemadaman. Pujian mungkin menjadi bagian dari sistem penghargaan tersebut (Jensen, 2017). Dari teori ini, prestasi dalam belajar disamakan dengan akumulasi keterampilan dan menghafal informasi (fakta) dalam domain tertentu. Implikasi dari penilaian adalah bahwa kemajuan diukur melalui tes yang tidak terlihat dan berjangka waktu dengan item yang diambil dari tingkat progresif dalam hierarki keterampilan. Kinerja biasanya ditafsirkan sebagai benar atau salah dan kinerja yang buruk dapat diatasi dengan cara lain berlatih pada item yang salah, terkadang dengan

mendekonstruksinya lebih lanjut dan melanjutkan kembali ke keterampilan yang lebih dasar (Akers & Sellers, 2011). Penilaian formatif merupakan cara yang tepat untuk mengevaluasi kinerja mahasiswa.

2. Teori belajar kognitif dan konstruktivis yang berasal dari campuran tradisi intelektual termasuk positivisme, rasionalisme dan humanisme (Atreya et al., 2023). Berdasarkan teori ini, pembelajaran memerlukan keterlibatan aktif peserta didik. Fokus teori kognitif adalah bagaimana peserta didik membangun makna dan memahami dunia melalui pengorganisasian struktur, konsep dan prinsip dalam skema model mental. Pengetahuan sebelumnya dianggap sebagai penentu kuat kapasitas siswa untuk mempelajari hal baru. Dari perspektif ini, prestasi dibingkai dalam pemahaman struktur konseptual dan kompetensi dalam pemrosesan strategi. Dalam konteks ini pengajaran dan penilaian dipadukan ke arah tujuan pembelajaran, khususnya tujuan untuk menutup kesenjangan pemahaman yang ada saat ini dan pemahaman baru yang dicari. Oleh karena itu tidak mengherankan jika banyak formulasi penilaian formatif dikaitkan dengan kerangka teoritis khusus ini (Atta & Holst, 2023). Beberapa pendekatan eksperimental terhadap penilaian sumatif juga ditemukan pada teori pembelajaran tersebut, misalnya penggunaan aplikasi perangkat lunak komputer untuk pemecahan masalah dan pemetaan konsep sebagai ukuran struktur pengetahuan mahasiswa.
3. Teori belajar sosio-kultural, situasi dan aktivitas. Perspektif sosio-kultural terhadap pembelajaran sering kali dianggap sebagai suatu perkembangan baru. Menurut teori ini, pembelajaran individu 'terletak' di lingkungan sosial di mana peserta didik berada (Harrison & Roodsari, 2023). Menurut perspektif ini, pembelajaran terjadi dalam interaksi antar individu dan lingkungan sosial. Berpikir dilakukan melalui tindakan yang mengubah situasi dan situasi mengubah pemikiran; keduanya terus berinteraksi. Yang paling penting adalah gagasan bahwa pembelajaran adalah aktivitas termediasi di mana artefak budaya memiliki peran yang sangat penting peran. Ini bisa berupa artefak fisik seperti buku dan

peralatan, tetapi bisa juga alat simbolik seperti bahasa. Karena bahasa, yang merupakan inti dari kemampuan berpikir kita, dikembangkan dalam hubungan antar manusia, maka hubungan sosial diperlukan untuk, dan mendahului, pembelajaran. Jadi belajar menurut definisinya adalah pembelajaran sosial dan aktivitas kolaboratif di mana orang mengembangkan pemikiran mereka bersama. Pembelajaran melibatkan partisipasi dan apa yang dipelajari itulah yang dimaksud dengan partisipasi. Hasil pembelajaran yang paling dihargai adalah keterlibatan partisipasi dengan cara yang dianggap pantas oleh orang lain (Akers & Sellers, 2011). Pengetahuan tidak diabstraksikan dari konteksnya tetapi dilihat dalam kaitannya dengan konteksnya, demikianlah adanya sulit untuk menilai seseorang telah memperoleh pengetahuan secara umum yaitu diambil dari praktik Penilaian hasil belajar dapat ditangkap dan dilaporkan melalui berbagai bentuk rekaman, termasuk media audio dan visual (Akers & Jennings, 2019). Penilaian kinerja mahasiswa bersifat holistik agar konsisten dengan pendekatan sosio-kultural atau situasi. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk membangun identitas belajar yang penilaiannya terpusat pada diri mahasiswa sendiri.

Dalam kenyataannya, praktik penilaian terkadang tidak sejalan perkembangan dalam teori pembelajaran. Seorang dosen harus mengidentifikasi teori penilaian mana yang sesuai. Keputusan tentang praktik penilaian mana yang paling tepat harus mengalir dari penilaian pendidikan untuk hasil pembelajaran yang diinginkan.

Metode-metode Penilaian

Penilaian berkisar dari pemeriksaan hasil pembelajaran dalam bentuk pertanyaan atau penugasan kepada mahasiswa, hingga ujian akhir yang dapat menjadi keseluruhan persyaratan pemberian kualifikasi (Alsariera et al., 2022). Penilaian dapat dipecah menjadi beberapa kelompok; pengelompokan penilaian yang paling umum adalah penilaian Diagnostik, Formatif, dan Sumatif.

1. Penilaian Diagnostik, memberi informasi kepada dosen dan mahasiswa tentang kemampuan saat ini dan kebutuhan spesifik di masa depan (Miyazoe, 2021). Jika memungkinkan, hal ini harus dilakukan sebelum siswa memulai proses pembelajaran, karena penilaian diagnostik ini akan menilai apakah mahasiswa tersebut telah memiliki kemampuan standar terhadap materi yang akan dipelajari. Berdasarkan tingkat kemampuan mahasiswa yang ada, materi perkuliahan dibuat lebih cocok (Cevallos et al., 2023). Ini juga merupakan kesempatan ideal untuk menilai kemampuan mahasiswa.
2. Penilaian Formatif, memberi informasi tentang penguasaan konten yang dibahas dan juga efektivitas metode pengajaran dan pembelajaran (Ayyoub & Jabali, 2021). Penilaian formatif dapat dianggap sebagai bagian dari proses pengajaran, bahwa segala sesuatu yang telah diajarkan harus dinilai untuk memastikan siswa telah mempelajari materi yang diperlukan. Metode ini sering digunakan untuk penilaian formatif adalah observasi, pertanyaan strategis, dan jajak pendapat di kelas (Chen et al., 2020). Mahasiswa menyelesaikan latihan praktis, lisan atau tertulis, mengambil bagian dalam kuis singkat, melaporkan hasil diskusi, terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, memberikan presentasi atau demonstrasi singkat.
3. Penilaian Sumatif, memberi informasi kepada mahasiswa tentang pencapaian mereka secara keseluruhan, serta nilai keseluruhannya (Chin et al., 2023). Mahasiswa memerlukan kesempatan untuk mengeksplorasi pilihan kemajuan yang mungkin berbeda tergantung pada apakah mereka lulus atau gagal. Pada setiap akhir semester adalah minggu ujian, di mana mahasiswa menyelesaikan ujian untuk sebagian besar unit yang mereka pelajari. Ujian ini sering kali memberikan kontribusi besar terhadap nilai keseluruhan mereka. Ujian ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk pilihan ganda, esai, praktik, dan presentasi.

Ketiga bentuk penilaian tersebut, dapat dilakukan secara bertahap dalam satu semester untuk mengetahui perkembangan penerimaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang diberikan (Shah-Fairbank et al., 2021). Tes diagnostic digunakan

untuk mengetahui pemahaman awal, tes formatif untuk mengetahui perkembangan penyerapan peserta didik terhadap materi dan tes sumatif untuk pengetahuan komprehensif tentang materi perkuliahan yang diperoleh sampai akhir semester.

Indikator Penilaian Kinerja Mahasiswa yang Baik

Saat merancang suatu penilaian, penting untuk mempertimbangkan apakah penilaian tersebut sesuai, misalnya, menggunakan tugas berbasis esai untuk menilai tugas praktis akan menjadi tidak tepat (Cevallos et al., 2023). Ada tujuh indikator yang perlu dipertimbangkan ketika merancang penilaian; ini adalah validitas, reliabilitas, kepraktisan, keaslian, transparansi, keadilan dan kesetaraan. Ketujuh indikator tersebut adalah:

1. Keabsahan atau validitas suatu penilaian adalah seberapa akurat penilaian tersebut mengukur kinerja mahasiswa yang relevan (Petra & Aziz, 2020). Fokus utama validitas adalah apakah penilaian tersebut mengukur apa yang ingin diukur, hal ini mencakup apakah penilaian tersebut sesuai dengan kriteria, mahasiswa, dan tingkat penguasaan materi belajar. Validitas semua penilaian formal yang dihasilkan harus diverifikasi terlebih dahulu oleh verifikator internal dan kemudian verifikator eksternal untuk memastikan kesesuaian penilaian yang diusulkan.
2. Keandalan, jika penilaian tertentu benar-benar dapat diandalkan, penilai yang bertindak secara independen menggunakan kriteria dan skema penilaian yang sama akan menghasilkan penilaian yang persis sama terhadap suatu karya tertentu (Petra & Aziz, 2020). Untuk menjamin keandalan, dosen secara mandiri menandai karya yang sama dan meninjau perbedaan untuk umpan balik dan nilai yang diberikan. Hal ini dikenal sebagai standarisasi penilaian. Hal ini memastikan bahwa penilaian tersebut dapat diandalkan karena dua penilai independen telah membuat penilaian yang sama atas pekerjaan yang diselesaikan berdasarkan ringkasan penilaian.
3. Keadilan dan Kesetaraan, setiap dosen tidak boleh membedakan peserta didik, selain atas dasar kemampuan yang sedang dinilai (Ayyoub & Jabali, 2021). Sangat penting bahwa semua

mahasiswa menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak komputer yang sama di lingkungan ujian, serta perangkat keras dan perangkat lunak yang sama yang biasa digunakan mahasiswa selama pelajaran reguler. Dalam semua ujian yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, waktu tambahan disediakan bagi mahasiswa yang memerlukannya, seperti mahasiswa berkebutuhan khusus. Juga tersedia penyesuaian wajar lainnya jika perlu, seperti mahasiswa yang kesulitan membaca soal, menulis jawaban dan mereka yang memiliki gangguan pendengaran.

4. Kepraktisan, merupakan tindakan penyeimbangan antara apa yang praktis – dan terjangkau – dan memberikan mahasiswa lingkungan pembelajaran dan penilaian terbaik agar berhasil. Idealnya, setiap mahasiswa akan dinilai menggunakan beberapa proyek dunia nyata yang persis meniru apa yang diminta dari mereka setelah mereka mencapai kualifikasi (Feigerlova, 2023). Sayangnya, penerapan penilaian semacam ini tidak praktis karena durasi waktu penilaian, keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian, adanya beberapa proyek kerja nyata yang penilaiannya sepenuhnya memenuhi kriteria unit, dan biaya pelaksanaan penilaian tersebut. Pendekatan teoritis untuk meningkatkan validitas dan kecukupan penilaian adalah dengan meningkatkan jumlah penilaian dan mencakup bagian topik dari berbagai perspektif dengan menggunakan pendekatan penilaian ganda. Hal ini akan membuat penilaian menjadi kurang praktis karena jumlah pekerjaan akan meningkat bagi siswa dan penilai yang sudah mengalami kesulitan.
5. Keaslian, adalah pekerjaan yang dinilai harus menjadi milik peserta didik (Alsariera et al., 2022). Dalam hal karya yang diajukan untuk penilaian sumatif bukan merupakan karya mahasiswa, mahasiswa tersebut dapat menerima kualifikasi yang tidak mereka miliki. Semua karya yang dikirimkan oleh mahasiswa diperiksa dengan pemeriksa plagiarisme untuk memverifikasi bahwa jika mahasiswa telah mencuri karya apa pun dari sumber lain, karya tersebut akan disorot, sehingga memastikan keaslian karya tersebut. Aspek lain dari keaslian suatu penilaian adalah seberapa relevan penilaian tersebut dengan tugas dunia nyata. Banyak penilaian yang dibuat

didasarkan pada skenario peristiwa dunia nyata, seringkali tugas yang harus saya lakukan saat bekerja di industri. Jika unit ini cocok, mahasiswa perlu menemukan klien dunia nyata dan menyelesaikan proyek untuk klien ini. Para mahasiswa mendapat manfaat besar dari proyek berbasis klien ini karena mereka melaksanakan proyek dengan cara yang persis sama seolah-olah mereka dipekerjakan untuk melakukannya.

6. Kecukupan, faktor kecukupan suatu penilaian adalah bukti sudah cukup untuk membuktikan kompetensi (Wang, 2022). Kecukupan adalah elemen penting dari penilaian karena tanpa faktor ini penilaian tidak relevan dengan kehidupan nyata. Meskipun kecukupan memastikan bahwa dosen atau penilai dapat yakin bahwa seorang mahasiswa kompeten, hal ini juga berarti bahwa mahasiswa tidak bergantung pada satu kesempatan saja untuk menunjukkan kompetensi mereka. Hal ini menghindari risiko mahasiswa berprestasi buruk pada hari tertentu karena mengalami hari yang buruk.
7. Transparansi, aspek transparansi penilaian berlaku untuk semua mahasiswa peserta kuliah. Penting bagi mahasiswa untuk diberikan kriteria penilaian dan menyadari dengan baik standar yang diharapkan dari mereka untuk memperoleh penghargaan tertentu (Geetha et al., 2021). Penting bagi penanda untuk menandai penilaian dengan mengikuti kriteria penilaian yang transparan. Dosen harus dapat secara eksplisit mengacu pada kriteria yang disepakati dalam masukan sehingga jelas mengapa nilai tersebut diberikan. Setiap penilaian yang dihasilkan untuk mahasiswa, harus disertakan kriteria penilaian dalam ringkasan penilaian. Kriteria ini meliputi batasan nilai dan persyaratan untuk setiap nilai, hal ini memperjelas bagaimana mahasiswa dinilai penilaian dan apa yang diperlukan dari mahasiswa dalam penilaian.

Ketujuh indikator penilaian tersebut sangat penting untuk dapat mengetahui kinerja mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan dalam perkuliahan.

Perbedaan Penilaian Kinerja Konvensional dan MBKM

Penilaian kinerja mahasiswa dengan mengikuti pola MBKM cenderung menitikberatkan pada kemampuan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk memecahkan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat (Sampe et al., 2022). Mahasiswa diberi kebebasan untuk menemukan sendiri permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Posisi dosen atau instruktur lebih berupa fasilitator untuk menemukan pengetahuan bukan lagi sumber pengetahuan.

Perbedaan-perbedaan ini mengubah pola penilaian kinerja mahasiswa. Perbedaan tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 8.1: Perbedaan Penilaian Konvensional dan MBKM

No	Penilaian Konvensional	Penilaian MBKM
1	Pujian umum, keberhasilan mahasiswa dihargai secara umum	Umpun balik spesifik, kekuatan dan kelemahan mahasiswa diberikan secara berimbang
2	Menilai hasil, hasil akhir menjadi penentu segalanya.	Menilai proses dan metakognisi, proses pembe-lajaran sejak awal sampai akhir telah menjadi bagian dari penilaian
3	Keterampilan terisolasi, hanya berdasarkan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.	Keterampilan terintegrasi, semua keterampilan yang berhasil dibangun dalam proses belajar menjadi bagian dari penilaian.
4	Fakta terisolasi, fakta dipandang terpisah dari aspek-aspek lain yang dapat memunculkan fakta tersebut	Penerapan pengetahuan, setiap fakta menjadi bagian tidak terpisahkan dari aspek lain sampai adanya fakta tersebut
5	Tugas buatan	Tugas otentik
6	Tugas yang didekontekstualisasikan	Tugas yang dikontekstualisasikan
7	Satu jawaban yang benar	Banyak jawaban yang benar
8	Standar rahasia	Standar publik
9	Kriteria rahasia	Kriteria publik
10	Individu	Kelompok dan penilaian sejawat
11	Setelah instruksi	Selama pengajaran
12	Sedikit umpun balik	Banyak umpun balik
13	Tes “objektif”	Tes berbasis kinerja

14	Tes standar	Tes informal
15	Evaluasi eksternal	Evaluasi diri mahasiswa
16	Penilaian tunggal	Penilaian ganda
17	Sporadis, penilaian terpisah-pisah, bagian per bagian	Berkelanjutan
18	Konklusif, penilaian adalah pasti	Rekursif metode pemecahan masalah dimana sebuah solusi pada masalah tersebut bergantung pada solusi dari masalah yang lebih kecil yang merupakan bagian dari masalah tersebut
19	Penilaian pembelajaran	Penilaian untuk dan sebagai pembelajaran
20	Sumatif, bagian per bagian	Formatif, menyeluruh
21	Penekanan pada kemampuan menghafal dan menjawab dengan benar	Penekanan pada usaha untuk menguasai dan memahami materi yang diberikan.
22	Keberhasilan pembelajaran menjadi indikator nilai yang bagus	Kesalahan belajar, menjadi dasar munculnya ide dan pengetahuan baru tentang materi yang dipelajari.
23	Mengingat fakta, fakta yang diingat menjadi kriteria penilaian.	Keterampilan berpikir lebih penting dibanding mengingat fakta.

Sumber: Diolah Penulis dengan Metode Kompilasi dari Literature Review

Daftar Pustaka

- Akers, R. L., & Jennings, W. G. (2019). The Social Learning Theory of Crime and Deviance. In *Handbooks of Sociology and Social Research* (pp. 113–129). https://doi.org/10.1007/978-3-030-20779-3_6
- Akers, R. L., & Sellers, C. S. (2011). Social Learning Theory. In *The Oxford Handbook of Juvenile Crime and Juvenile Justice*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195385106.013.0014>
- Alsariera, Y. A., Baashar, Y., Alkaws, G., Mustafa, A., Alkahtani, A. A., & Ali, N. (2022). Assessment and Evaluation of Different Machine Learning Algorithms for Predicting Student Performance. *Computational Intelligence and Neuroscience, 2022*. <https://doi.org/10.1155/2022/4151487>
- Atreya, S., Datta, S. S., & Salins, N. (2023). Using Social Constructivist Learning Theory to Unpack General Practitioners' Learning Preferences of End-of-Life Care: A Systematically Constructed Narrative Review. *Indian Journal of Palliative Care, 1–7*. https://doi.org/10.25259/IJPC_50_2023
- Atta, M., & Holst, J. D. (2023). Deriving a theory of learning from social movement practices: A systematic literature review. *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults, 14*(1), 177–196. <https://doi.org/10.3384/rela.2000-7426.4334>
- Ayyoub, A. A., & Jabali, O. (2021). University students' evaluation of E-assessment in light of the Coronavirus Pandemic. *Cypriot Journal of Educational Sciences, 16*(4), 1434–1449. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.5998>
- Cevallos, M., Pardo, A., Kakadia, R., Jiang, T., & Chutinan, S. (2023). Can self-assessment ability predict student performance in a dental anatomy course? *European Journal of Dental Education*. <https://doi.org/10.1111/eje.12916>

- Chen, I.-H., Gamble, J. H., Lee, Z.-H., & Fu, Q.-L. (2020). Formative assessment with interactive whiteboards: A one-year longitudinal study of primary students' mathematical performance. *Computers and Education*, 150. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103833>
- Chin, P. K. L., Charles, K., Murnion, B., McGuire, T. M., Hilmer, S. N., Martin, J., Reith, D., Joyce, D., Lucas, C., Holford, N., Day, R., Schneider, J., Doogue, M., Han, C. H., Herd, S., Harrison, C., & O'Mara, D. (2023). Evaluation of the Prescribing Skills Assessment implementation, performance and medical student experience in Australia and New Zealand. *British Journal of Clinical Pharmacology*, 89(10), 3105–3115. <https://doi.org/10.1111/bcp.15814>
- Feigerlova, E. (2023). Using simulation for assessment: The example of OSCE in medical students. *Revue de l'Infirmiere*, 72(288), 30–31. <https://doi.org/10.1016/j.revinf.2023.01.028>
- Geetha, V., Jayalakshmi, V. J., & Ijaz, M. M. (2021). *An Analysis of Students' Performance in Adaptive E-Assessment during Covid*. 2021 International Conference on Advancements in Electrical, Electronics, Communication, Computing and Automation, ICAECA 2021. <https://doi.org/10.1109/ICAECA52838.2021.9675593>
- Geetha, V., Jayalakshmi, V. J., & Vivek, R. (2019). Performance evaluation of students in adaptive E-assessment using structural equation modeling. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(6 Special Issue), 570–575. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F1115.0886S19>
- Harrison, J., & Roodsari, S. Z. (2023). Faculty – Graduate teaching assistant mentoring model: Chaos theory in action. *New Directions for Teaching and Learning*, 2023(176), 21–29. <https://doi.org/10.1002/tl.20565>
- Jensen, G. (2017). Social learning theory. In *The Routledge Companion to Criminological Theory and Concepts* (pp. 115–119). <https://doi.org/10.4324/9781315744902-26>

- Miyazoe, T. (2021). *Students' Evaluation of Performance-Centred Blended Learning Assessment in Japan: Can-Do and Cannot-Do Notions*. *12830 LNCS*, 203–213. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80504-3_17
- Petra, T. Z. H. T., & Aziz, M. J. A. (2020). *Investigating reliability and validity of student performance assessment in Higher Education using Rasch Model*. *1529(4)*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1529/4/042088>
- Sampe, F., Kadang, H., & Layuk, W. S. (2022). The Influence On MBKM Programs On Student's Intention To Become A Social Entrepreneur. *JManagER - Journal of Management, E-Business & Entrepreneurship Research*, *01(02)*, 60–70.
- Shah-Fairbank, S. C., Woo, J., Lamb, K., & Cho, J. (2021). *Students' Teamwork Assessment based on Reflection, Peer Evaluations and Psychological Safety*. ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings.
- Wang, Z. (2022). Higher Education Management and Student Achievement Assessment Method Based on Clustering Algorithm. *Computational Intelligence and Neuroscience*, *2022*. <https://doi.org/10.1155/2022/4703975>

PROFIL PENULIS



Ferdinandus Sampe, SE., M.Bus., Ph.D.

Penulis adalah Dosen Manajemen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Atma Jaya Makassar. Pendidikan formal S1, pada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin; S2 pada Graduate College of Business, Southern Cross University, Australia dengan beasiswa Australian Development Scholarship; S3 pada School of Commerce and Management, juga Southern Cross University dengan beasiswa Luar Negeri DIKTI dan tahun ke-4 mendapatkan International Postgraduate Research Scholarship dari pemerintah Australia. Penulis juga telah menerbitkan sejumlah jurnal internasional dan book chapter. Dalam lingkungan kampus Universitas Atma Jaya Makassar, Penulis pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Bahasa Universitas Atma Jaya Makassar, Wakil Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Manajemen, Dekan Fakultas Ekonomi dan Rektor Universitas Atma Jaya Makassar masa bakti 2017-2021. Di luar lingkungan kampus, penulis juga pernah menjadi anggota Tim Ahli Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Selatan, Anggota Tim Peneliti Sistem drainase Kota Makassar dan pernah memenangkan penelitian fundamental dan terapan dari Ristek Dikti/Kemendikbud.

Email Penulis: ferdisampe1404@gmail.com

BAB 9

EVALUASI DAN AKREDITASI PROGRAM MBKM

Tri Hutami Wardoyo, M.Ed.
Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Evaluasi dan akreditasi MBKM penting untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan program tersebut. Evaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan MBKM, sementara akreditasi memastikan bahwa program ini memenuhi standar yang ditetapkan. Proses ini membantu memperbaiki kelemahan, meningkatkan efektivitas, dan memberikan keyakinan pada pemangku kepentingan terkait kualitas pendidikan tinggi (Direktorat Jenderal Pendidikan, 2020). Dengan melibatkan semua pihak terkait, evaluasi dan akreditasi MBKM dapat berkontribusi positif pada pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan mutu pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Evaluasi Program MBKM

1. Definisi Evaluasi Program MBKM

Evaluasi Program MBKM adalah proses penilaian sistematis terhadap program mata kuliah berbasis kompetensi (MBKM) dengan tujuan mengevaluasi efektivitas, relevansi, dan kualitasnya. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan data, analisis, dan pemberian umpan balik untuk mendukung perbaikan berkelanjutan

2. Tujuan Evaluasi Program MBKM

Evaluasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mengukur

efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program dalam mencapai sasaran utamanya, seperti peningkatan kualitas pendidikan tinggi dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar mandiri.

Kedua, evaluasi ini bertujuan untuk menilai dampak positif program MBKM terhadap pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mahasiswa. Selain itu, evaluasi dapat membantu mengidentifikasi potensi perbaikan dan peningkatan yang diperlukan dalam implementasi program tersebut.

Selain aspek akademis, tujuan evaluasi juga mencakup pengukuran efisiensi penggunaan sumber daya, termasuk alokasi anggaran, serta penilaian terhadap partisipasi dan dukungan institusi pendidikan terkait.

Secara keseluruhan, evaluasi program MBKM bertujuan untuk memastikan program ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan mahasiswa, meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, dan memenuhi tujuan utama reformasi pendidikan tinggi di Indonesia.

3. Metode Evaluasi yang Efektif

Metode evaluasi yang efektif untuk Program MBKM melibatkan langkah-langkah tertentu. Pertama, identifikasi tujuan program secara jelas untuk menentukan kriteria evaluasi. Kedua, gunakan kombinasi metode evaluasi seperti penilaian formatif dan sumatif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang kemajuan dan hasil akhir mahasiswa. Selain itu, lakukan survei kepuasan mahasiswa dan pemangku kepentingan untuk menilai aspek non-akademis. Juga, pertimbangkan penggunaan indikator kinerja yang terukur untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Terakhir, adopsi siklus evaluasi berkelanjutan untuk memperbaiki dan meningkatkan program secara berkelanjutan.

4. Kriteria Evaluasi yang Relevan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah inisiatif pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Berikut beberapa kriteria evaluasi MBKM yang relevan:

a. Fleksibilitas Kurikulum

Kemampuan mahasiswa untuk memilih mata kuliah sesuai minat dan kebutuhan, serta ketersediaan mata kuliah lintas disiplin.

- b. Sistem Pembelajaran
Ketersediaan metode pembelajaran inovatif seperti proyek, magang, atau pembelajaran berbasis masalah dan integrasi teknologi dalam pengajaran.
- c. Pengakuan dan Transfer Kredit
Keterbukaan terhadap pengakuan kredit dari program atau mata kuliah di luar kampus dan kemudahan proses transfer kredit antar program studi.
- d. Dukungan Mahasiswa
Ketersediaan layanan konseling akademik dan karir. Program mentoring untuk membantu mahasiswa merencanakan perkembangan akademik dan profesional mereka.
- e. Kemudahan Akses Informasi
Sistem informasi yang transparan terkait kurikulum, persyaratan kelulusan, dan peluang ekstrakurikuler, serta ketersediaan portal online untuk akses informasi akademik.
- f. Pengembangan *Soft Skills*
Penekanan pada pengembangan keterampilan lunak seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi, serta kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan ini.
- g. Evaluasi Kinerja Dosen
Sistem evaluasi kinerja dosen yang transparan dan melibatkan masukan mahasiswa. Dukungan bagi dosen dalam pengembangan kompetensi dan peningkatan kualitas pengajaran.
- h. Keberlanjutan dan Inovasi
Keterlibatan kampus dalam program penjaminan mutu dan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran dan adaptasi terhadap perkembangan terkini.
- i. Pengembangan Karir
Program yang mendukung persiapan mahasiswa untuk masuk ke dunia kerja, serta kemitraan dengan industri atau peluang magang yang relevan.

j. Partisipasi Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa dalam pengambilan keputusan akademik, manajemen kampus, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi atau proyek-proyek masyarakat.

Evaluasi MBKM harus mempertimbangkan sejauh mana kampus mendukung prinsip-prinsip ini untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi yang lebih merdeka dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa serta masyarakat.

5. Implementasi Evaluasi secara Berkala

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah inisiatif pemerintah Indonesia untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam menentukan mata kuliah, dosen pengampu, dan metode pembelajaran (Arikunto, Suharsimi, & Cepi, 2009). Evaluasi program ini secara berkala dilakukan melalui beberapa langkah:

a. Penetapan Indikator Evaluasi:

- 1) Identifikasi indikator kinerja, seperti tingkat partisipasi mahasiswa, keberagaman mata kuliah yang diambil, dan tingkat kepuasan mahasiswa.
- 2) Tentukan indikator efisiensi, seperti waktu studi yang diperlukan untuk menyelesaikan program.

b. Pengumpulan Data:

- 1) Melalui survei, wawancara, dan analisis dokumen, data mengenai kehadiran mahasiswa, pemilihan mata kuliah, dan hasil belajar dikumpulkan.
- 2) Pemantauan terhadap dukungan dosen dan fasilitas pembelajaran.

c. Analisis Data:

- 1) Data yang terkumpul dianalisis untuk mengevaluasi pencapaian tujuan program.
- 2) Mengukur keberhasilan dalam memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa dan keberagaman dalam kurikulum.

d. Pemberian Umpan Balik:

- 1) Umpan balik diberikan kepada dosen, mahasiswa, dan pihak terkait untuk meningkatkan aspek-aspek yang perlu perbaikan.

- 2) Sistem umpan balik juga dapat melibatkan peran mahasiswa dalam menilai kualitas pengajaran dan pembelajaran
- e. Perbaiki Program:
- 1) Berdasarkan hasil evaluasi, lakukan perbaikan pada kebijakan dan pelaksanaan program.
 - 2) Jika ditemukan hambatan atau kendala, pihak terkait dapat melakukan perubahan kebijakan atau memberikan dukungan tambahan.
- f. Pelaksanaan:
- 1) Terus memantau pelaksanaan program secara berkala untuk memastikan berbagai perbaikan diimplementasikan dengan baik.
 - 2) Melakukan evaluasi tambahan jika ada perubahan kebijakan atau kondisi yang mempengaruhi program.
- g. Pelaporan:
- 1) Menyusun laporan evaluasi secara berkala yang mencakup temuan, rekomendasi, dan tindak lanjut yang diambil.
 - 2) Laporan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menginformasikan stakeholders dan membuat keputusan strategis terkait program.

Implementasi evaluasi yang sistematis dan berkala menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Akreditasi Program MBKM

Akreditasi Program MBKM adalah proses formal yang melibatkan penilaian independen terhadap kualitas dan keberlanjutan program mata kuliah berbasis kompetensi (Tohir, 2020). Proses ini melibatkan evaluasi terhadap struktur kurikulum, metode pengajaran, serta sarana dan prasarana pendukung, dengan tujuan memastikan bahwa program tersebut memenuhi standar kualitas pendidikan tinggi yang ditetapkan.

Proses akreditasi Program MBKM mencakup peninjauan menyeluruh terhadap aspek-aspek tertentu, termasuk kecocokan program dengan tuntutan industri, pencapaian tujuan pembelajaran, dan ketersediaan sumber daya yang mendukung pembelajaran.

Misalnya, sebuah lembaga akreditasi pendidikan tinggi dapat melakukan evaluasi terhadap program MBKM di sebuah universitas. Proses ini mencakup pemeriksaan kurikulum untuk memastikan bahwa mata kuliah mencakup kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, lembaga akreditasi dapat melakukan wawancara dengan dosen dan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang efektivitas metode pengajaran.

Hasil akreditasi kemudian dapat digunakan oleh universitas untuk meningkatkan kualitas program, mengidentifikasi area perbaikan, dan memberikan keyakinan kepada mahasiswa bahwa mereka mengikuti program berkualitas tinggi. Akreditasi juga dapat membantu dalam pemantauan dan pemeliharaan standar pendidikan tinggi secara keseluruhan.

1. Signifikansi Akreditasi dalam Pendidikan Tinggi

Akreditasi dalam Pendidikan Tinggi memiliki signifikansi penting karena menjamin bahwa program-program pendidikan memenuhi standar tertentu, memastikan kualitas penyelenggaraan, dan memberikan keyakinan kepada masyarakat tentang mutu pendidikan yang diberikan.

2. Proses Akreditasi Program MBKM

Proses akreditasi Program MBKM melibatkan evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek, termasuk kurikulum, fasilitas, dosen, dan proses pembelajaran. Tim akreditasi biasanya melakukan kunjungan ke institusi pendidikan untuk mengumpulkan data dan memastikan bahwa program tersebut memenuhi standar yang ditetapkan.

3. Standar Akreditasi yang Harus Dipenuhi

Standar akreditasi Program MBKM mencakup berbagai aspek, seperti keberlanjutan kurikulum, keterlibatan dosen, fasilitas pembelajaran, dukungan terhadap mahasiswa, serta hubungan dengan industri. Pemenuhan standar ini memastikan bahwa program tersebut memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan.

4. Peran Lembaga Akreditasi

Lembaga akreditasi berperan sebagai pengawas independen yang menilai kualitas program pendidikan. Mereka mengembangkan

standar akreditasi, menilai institusi berdasarkan standar tersebut, dan memberikan rekomendasi atau sertifikasi akreditasi yang menunjukkan bahwa program tersebut memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

5. Dampak Akreditasi terhadap Kualitas Pendidikan

Akreditasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong institusi untuk terus meningkatkan standar dan memberikan dorongan untuk inovasi. Selain itu, sertifikasi akreditasi juga dapat meningkatkan kepercayaan dari mahasiswa, calon mahasiswa, dan pihak-pihak terkait terhadap kualitas program pendidikan yang diselenggarakan.

Integrasi Evaluasi dan Akreditasi

Sinergi antara Evaluasi dan Akreditasi merupakan kolaborasi yang erat antara dua proses tersebut untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas suatu program, sekaligus memastikan adanya perbaikan berkelanjutan. Evaluasi memberikan data dan informasi, sementara akreditasi memberikan pandangan luas terhadap standar kualitas. Hasil evaluasi menyatakan kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran online. Proses akreditasi dapat menggunakan informasi ini untuk menilai apakah program memiliki strategi konkret dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa (Asril, Amiruddin, & Lamada, 2023).

Hasil evaluasi memengaruhi proses akreditasi dengan menyediakan data yang digunakan dalam menilai kinerja dan kualitas program. Evaluasi dapat memberikan rekomendasi spesifik untuk perbaikan, yang kemudian menjadi dasar untuk pertimbangan dalam keputusan akreditasi. Evaluasi menunjukkan tingkat keberhasilan rendah dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Proses akreditasi kemudian mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil oleh program untuk meningkatkan pencapaian tersebut dalam menentukan status akreditasi.

Penerapan rekomendasi evaluasi dalam peningkatan Program MBKM melibatkan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kelemahan yang diidentifikasi selama evaluasi. Ini dapat mencakup

perubahan kurikulum, pengembangan metode pengajaran, atau peningkatan sumber daya pembelajaran.

Tantangan dan Peluang

Penerapan rekomendasi evaluasi dalam peningkatan Program MBKM melibatkan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kelemahan yang diidentifikasi selama evaluasi. Ini dapat mencakup perubahan kurikulum, pengembangan metode pengajaran, atau peningkatan sumber daya pembelajaran.

Di lain sisi, peluang peningkatan kualitas Program MBKM melibatkan situasi-situasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan program, seperti adanya inovasi dalam metode pengajaran, kebutuhan pasar kerja yang berkembang, atau potensi untuk pengembangan kerja sama dengan industri.

Contohnya pada kemajuan teknologi yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum MBKM, permintaan pasar kerja terhadap keterampilan tertentu yang dapat ditanggapi oleh penyesuaian kurikulum, atau peluang untuk mengembangkan program ganda dengan institusi pendidikan atau perusahaan di luar negeri.

Lebih lanjut diperlukan peran stakeholder untuk memberikan kontribusi dan dukungan yang diberikan oleh semua pihak yang terlibat, seperti mahasiswa, dosen, industri, dan pihak berwenang, dalam memastikan kesuksesan evaluasi dan akreditasi.

Misalnya partisipasi aktif mahasiswa dalam memberikan umpan balik konstruktif, dukungan industri dalam mengidentifikasi kebutuhan keterampilan, keterlibatan dosen dalam melibatkan praktik terbaik dalam pengajaran, dan dukungan pihak berwenang untuk menyediakan sumber daya yang memadai (Bhakti, Simorangkir, Tjalla, & Sutisna, 2022).

Contoh Implementasi Evaluasi dan Akreditasi pada Program MBKM

Implementasi evaluasi dan akreditasi pada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka melibatkan langkah-langkah yang rinci dan terstruktur. Berikut adalah contoh implementasi secara detail:

1. Perencanaan Evaluasi dan Akreditasi

- a. Identifikasi tujuan dan indikator kinerja yang relevan dengan prinsip Merdeka Belajar Kampus Merdeka.
- b. Penetapan waktu dan jadwal untuk proses evaluasi dan akreditasi.
- c. Pembentukan tim evaluasi yang terdiri dari ahli pendidikan, praktisi industri, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Pengembangan Instrumen Evaluasi

- a. Desain instrumen evaluasi yang mencakup aspek-aspek seperti kualitas pembelajaran, fleksibilitas kurikulum, dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Verifikasi instrumen dengan menguji keefektifan dan keterukuran hasilnya.

3. Pelaksanaan Evaluasi

- a. Melakukan survei dan wawancara terhadap dosen, mahasiswa, dan staf administratif.
- b. Mengumpulkan data terkait capaian pembelajaran, tingkat kehadiran, dan kepuasan mahasiswa.
- c. Melakukan evaluasi terhadap implementasi prinsip Merdeka Belajar, seperti fleksibilitas waktu dan ruang belajar.

4. Analisis Data Evaluasi

- a. Menganalisis data yang terkumpul untuk mengevaluasi kinerja program.
- b. Identifikasi area kelebihan dan kekurangan.
- c. Melibatkan tim evaluasi untuk mendiskusikan temuan dan rekomendasi.

5. Perbaikan dan Pengembangan Program

- a. Menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk merancang perbaikan dan pengembangan program.
- b. Menerapkan tindakan korektif dan pencegahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan fleksibilitas kurikulum.

6. Pengajuan Akreditasi

- a. Menyusun dokumen-dokumen yang diperlukan untuk pengajuan akreditasi.
- b. Memastikan bahwa program memenuhi standar akreditasi yang berlaku.

- c. Melibatkan tim evaluasi eksternal untuk melakukan penilaian independen.

7. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

- a. Menetapkan mekanisme pemantauan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan kualitas program.
- b. Melibatkan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi berkelanjutan.

8. Pelaporan Hasil Evaluasi dan Akreditasi

- a. Menyusun laporan hasil evaluasi dan akreditasi.
- b. Berkomunikasi hasil kepada semua pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, dosen, dan pihak eksternal.

Dengan implementasi langkah-langkah ini, program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat menjaga dan meningkatkan kualitas serta fleksibilitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip yang diusung.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pendidikan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (Vol. 1). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar- Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Bhakti, Y., Simorangkir, M., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783.
- Arikunto, Suharsimi, & Cepi, S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asril, C., Amiruddin, & Lamada, M. (2023, Januari). Evaluasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, 6(1), 108-115.

PROFIL PENULIS



Tri Hutami Wardoyo, M.Ed.

Penulis adalah seorang dosen tetap di Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan kepakaran *Curriculum, Pedagogy, and Assessment*. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015, lulus S2 di Program *Curriculum, Pedagogy, and Assessment, University Brunei Darussalam (UBD)* tahun 2018. Pernah mendapatkan beasiswa pertukaran mahasiswa dari DIKTI (2012) ke *Naressuan Univesity* (Thailand) dan beasiswa oleh *Deutsche Akademische Austauschdienst (DAAD)* pada tahun 2014 untuk mengikuti program belajar pada tiga Universitas di Jerman, yaitu *University of Jena, Phillip University of Marburg, and Martin Luther University Halle*. Kemudian mendapat beasiswa dari Pemerintah Brunei Darussalam pada tahun 2017 untuk melanjutkan studi S2 di *University Brunei Darussalam (UBD)*.

Email Penulis: wardoyotrihutami@gmail.com

BAB 10

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DOSEN

Toton Riyadi, M.Pd.
STAI Assalamiyah

Pengertian Pengembangan Sumber Daya Manusia

Menurut Donni Juni Priansa dalam bukunya (*Perencanaan dan Pengembangan SDM hal. 146*). Pengembangan SDM dapat dipahami sebagai penyiapan individu pegawai untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi di dalam organisasi. Pengembangan biasanya berhubungan dengan peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk menunaikan pekerjaan yang lebih baik. Pengembangan SDM berpijak pada fakta bahwa individu pegawai membutuhkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang berkembang. Supaya ia mampu bekerja dengan baik. Pengembangan SDM dapat diwujudkan melalui pengembangan karier, pendidikan, maupun pelatihan, melalui pengembangan SDM yang tepat, maka ketergantungan organisasi terhadap rekrutmen SDM baru akan berkurang. Selaras dengan pendapat tersebut Kinerja dosen merupakan faktor yang penting dalam upaya menjamin manajemen mutu dari perguruan tinggi tersebut. Karena kinerja dosen merupakan tolak ukur dari kemampuan dan kecakapan personil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab melalui evaluasi kerja.

Kusana Candra Kirana dan Ririn Tri Ratnasari dalam buku (*Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, Hal. 11*) mengatakan bahwa evaluasi kinerja adalah proses aktif yang tujuan utamanya adalah

untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang memerlukan perbaikan. Pengukuran dan pengevaluasian kinerja ini meliputi kinerja yang bersifat *tangible* dan kinerja yang bersifat *intangibile*. Kinerja yang bersifat *tangible* adalah kinerja bersifat konkret, dapat dilihat seperti cara dosen mengajar. Sedangkan kinerja yang bersifat *intangibile* adalah kinerja yang tidak dapat dilihat seperti tingkat kejujuran, kesopanan, kepemimpinan, dan sebagainya.

Pengembangan SDM dan Karier Dosen di Perguruan Tinggi

Dosen dituntut untuk dapat memperlihatkan kinerja yang baik. Peningkatan kinerja dosen ini memerlukan beberapa hal seperti motivasi yang tinggi, kompetensi yang memadai, kepemimpinan yang baik dan lingkungan kerja yang mendukung dosen untuk dapat meningkatkan kinerjanya.

Terkait dengan hal ini, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I disebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam seminar yang diselenggarakan oleh Forum WR, PR, WK, DIR Perguruan Tinggi Swasta Jawa Timur yang membahas “Strategi Pengembangan SDM dan Karier Dosen di Perguruan Tinggi” Hadir Prof. dr. Ali Ghufron Mukti, Msc, Ph.D. selaku Direktur Jenderal Sumber Daya Iptek dan Dikti Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi.

Dalam seminar ini Prof Ali Gufron menjabarkan tentang sasaran strategis Kemenristekdikti yaitu :

1. Meningkatnya kualitas pembelajaran dan kemahasiswaan pendidikan tinggi.
2. Meningkatnya kualitas kelembagaan IPTEK dan pendidikan tinggi.
3. Meningkatnya relevansi, kualitas dan kuantitas sumber daya Iptek dan pendidikan tinggi.
4. Meningkatnya relevansi dan produktivitas riset dan pengembangan.
5. Mekuatnya kapasitas inovasi

Namun untuk mencapai sasaran tersebut masih banyak problema yang dimiliki SDM PT di Indonesia seperti:

1. Masih banyak dosen yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal
2. Jumlah dosen yang berpendidikan doktor masih kurang
3. Masih banyak dosen yang belum memiliki jabatan akademik
4. Jumlah guru besar masih sangat sedikit
5. Publikasi ilmiah dosen/ilmuwan dan HAKI masih sangat rendah

Oleh karena itu Kemenristek Dikti telah menyusun 5 strategi sebagai berikut

1. Pemberian beasiswa dengan berbagai skema
2. Reformasi birokrasi kenaikan jabatan akademik khususnya untuk jabatan akademik tertinggi yaitu professor
3. Rekrutmen dosen multi entri dan penerapan konsep *sharing resources*
4. Program magang, *detasering*, dan *inviting worldclass professor*
5. Penulisan jurnal dan kerjasama luar negeri

Pengembangan Sumber Daya Manusia Dosen

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dosen merupakan suatu proses yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Beberapa strategi dan praktik yang dapat dilakukan untuk pengembangan SDM dosen antara lain:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Program pelatihan dan pengembangan yang terencana secara baik dapat membantu dosen untuk meningkatkan keterampilan mengajar, kurikulum pengembangan, penelitian, dan kemampuan manajerial. Pelatihan ini meliputi metode pengajaran inovatif, teknologi pendidikan, manajemen kelas, dan peningkatan keterampilan interpersonal.
2. Pembinaan dan Mentoring: Program pelatihan dan mentoring oleh dosen senior terhadap dosen junior dapat membantu dalam transfer pengetahuan, pengalaman, dan pandangan yang lebih luas tentang dunia akademik.
3. Penelitian dan Publikasi: Mendorong dosen untuk terlibat dalam penelitian dan publikasi ilmiah membantu meningkatkan keahlian

mereka di bidang akademis masing-masing. Institusi pendidikan dapat memberikan dukungan dalam hal akses ke sumber daya, pembiayaan, dan waktu untuk melakukan penelitian yang berkualitas.

4. Partisipasi dalam Konferensi dan Seminar Nasional: Mendorong partisipasi dosen dalam konferensi, seminar, dan lokakarya di tingkat lokal, atau internasional dapat memperluas jaringan profesional mereka, memperbarui pengetahuan terkini, dan membangun kolaborasi dengan rekan-rekan seprofesi.
5. Pengakuan dan Insentif: Memberikan pengakuan dan insentif kepada dosen yang menunjukkan kinerja yang baik dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi motivasi yang kuat untuk terus meningkatkan kualitas mereka.
6. Penggunaan Teknologi Pendidikan: Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu dosen untuk meningkatkan efisiensi pengajaran dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.
7. Evaluasi Kinerja dan Umpan Balik: Melakukan evaluasi kinerja secara berkala dan memberikan umpan balik konstruktif kepada karyawan dapat membantu mereka untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan diri.

Pengembangan SDM dosen adalah investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kontribusi institusi pendidikan tinggi dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif.

Faktor-Faktor Pengembangan Sumber Daya Manusia Dosen

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dosen di sebuah institusi pendidikan tinggi. Beberapa faktor utama meliputi:

1. Kebijakan Institusi: Kebijakan yang mendukung pengembangan SDM karyawan, seperti adanya dana dan sumber daya untuk pelatihan, penelitian, pengembangan kurikulum, dan program pengembangan profesional lainnya, akan sangat mempengaruhi upaya pengembangan dosen.

2. Budaya Organisasi: Budaya institusi pendidikan yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan pengembangan diri akan memberikan dorongan yang besar bagi dosen untuk terus belajar dan berkembang.
3. Sistem Evaluasi Kinerja: Sistem yang jelas dan transparan untuk menerangi kinerja dosen, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan insentif yang sesuai, dapat mendorong dosen untuk melakukan pengembangan diri.
4. Fasilitas dan Sumber Daya: Akses terhadap fasilitas yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium, teknologi pendidikan, dan dukungan sumber daya lainnya sangat mempengaruhi kemampuan dosen untuk melakukan penelitian dan pengembangan kurikulum yang berkualitas.
5. Keterlibatan Dosen: Keterlibatan aktif dosen dalam berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti menghadiri konferensi, mengikuti pelatihan, melakukan penelitian, dan berkolaborasi dengan sesama dosen, juga merupakan faktor kunci dalam pengembangan SDM dosen.
6. Kondisi Eksternal: Perubahan dalam dunia akademik, perkembangan teknologi, dan tuntutan pasar kerja juga dapat mempengaruhi kebutuhan pengembangan SDM dosen. Institusi pendidikan perlu responsif terhadap perubahan ini.
7. Ketersediaan Waktu: Penyediaan waktu yang cukup bagi dosen untuk mengembangkan diri mereka di luar tugas mengajar juga merupakan faktor penting. Beban kerja yang berlebihan bisa menghambat upaya pengembangan diri dosen.
8. Ketersediaan Dana: Dukungan keuangan yang memadai untuk mendukung pelatihan, penelitian, konferensi, dan pengembangan profesional lainnya juga merupakan faktor kunci dalam pengembangan SDM dosen.

Menyadari dan mengakui faktor-faktor ini adalah langkah awal yang penting bagi institusi pendidikan untuk merancang strategi yang efektif dalam pengembangan SDM dosen. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, institusi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan dosen secara berkelanjutan.

Apa Saja yang Harus Dipersiapkan dalam Pengembangan Dosen?

Dalam persiapan untuk pengembangan dosen, institusi pendidikan perlu mempertimbangkan beberapa hal yang dapat mendukung proses pengembangan SDM dosen secara efektif. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan adalah:

1. **Strategi Perencanaan** : Institusi perlu memiliki rencana strategi yang jelas terkait dengan pengembangan SDM dosen. Rencana ini harus mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang, sasaran pengembangan, serta langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut.
2. **Sumber Daya yang Memadai** : Pastikan tersedia sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pengembangan dosen, seperti anggaran yang cukup untuk pelatihan, dana penelitian, akses ke perpustakaan dan fasilitas penelitian, serta dukungan teknologi yang diperlukan.
3. **Program Pelatihan yang Terencana** : Rancang program pelatihan yang terstruktur dan relevan bagi dosen. Program ini harus mencakup berbagai bidang, mulai dari teknik pengajaran hingga pengembangan profesional, penelitian, dan penerapan teknologi dalam pendidikan.
4. **Sistem Evaluasi Kinerja yang Jelas** : Menerapkan sistem evaluasi kinerja yang adil dan transparan. Sistem ini harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada dosen dan akomodasi penilaian terhadap berbagai aspek kinerja, seperti pengajaran, penelitian, dan kontribusi akademik lainnya.
5. **Program Pembinaan dan Mentoring** : Menyiapkan program pelatihan dan mentoring yang mendukung dosen baru maupun yang telah berpengalaman. Ini dapat membantu dalam transfer pengetahuan dan pengalaman, serta membimbing dosen untuk mencapai potensi maksimal mereka.
6. **Ketersediaan Waktu** : Pastikan bahwa dosen memiliki waktu yang memadai untuk mengikuti program pengembangan diri tanpa harus mengorbankan tugas-tugas pengajaran utama mereka. Penyediaan waktu ini sangat penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang berkelanjutan.

7. Pengakuan dan Insentif : Memberikan pengakuan dan insentif kepada dosen yang aktif dalam pengembangan diri, baik dalam bentuk penghargaan, promosi, atau dukungan finansial.
8. Kolaborasi dan Jaringan : Mendorong kolaborasi antar-dosen serta memperluas jaringan profesional bisa menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
9. Fleksibilitas dan Responsivitas : Institusi harus responsif terhadap perubahan dalam kebutuhan pengembangan dosen. Fleksibilitas dalam merancang program dan kebijakan adalah kunci untuk menjawab tuntutan yang terus berubah dalam dunia pendidikan.
10. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program pengembangan dosen. Hal ini penting untuk mengetahui apakah program yang berhasil atau perlu disesuaikan.

Persiapan yang matang dan berkelanjutan dalam pengembangan akan memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada lingkungan masyarakat pendidikan tinggi.

Perencanaan Strategis

Perencanaan strategi adalah langkah-langkah yang diambil untuk merencanakan rencana yang efektif dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia atau perencanaan pengembangan dosen, beberapa strategi perencanaan yang bisa digunakan antara lain:

1. Analisis Kebutuhan: Lakukan analisis menyeluruh terkait kebutuhan pengembangan dosen. Identifikasi area-area di mana seseorang membutuhkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, atau kompetensi.
2. Penetapan Tujuan yang Jelas: Tetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis, dan berbatas waktu terkait pengembangan dosen. Tujuan ini harus relevan dengan visi dan misi institusi pendidikan.
3. Perencanaan Program Pengembangan: Rancangan pengembangan program yang terstruktur dan komprehensif. Program ini harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti

pelatihan, pendidikan lanjutan, pelatihan dalam penerapan teknologi, atau pelatihan.

4. Penggunaan Metode yang Tepat: Pilih metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan dosen. Hal ini bisa meliputi pelatihan langsung, workshop, mentoring, atau kursus online.
5. Alokasi Sumber Daya: Tentukan alokasi sumber daya yang diperlukan, seperti anggaran, waktu, tenaga pengajar, atau fasilitas yang mendukung kelancaran pengembangan program.
6. Penilaian dan Evaluasi: Tetapkan metode evaluasi untuk mengukur efektivitas program pengembangan dosen. Gunakan penilaian kinerja, umpan balik dari peserta, atau evaluasi secara keseluruhan untuk mencapai keberhasilan program.
7. Pengaturan Prioritas: Atur prioritas dalam pengembangan program. Fokus pada area-area kritis yang memerlukan perhatian lebih mendesak.
8. Fleksibilitas dan Responsivitas: Merencanakan pengembangan program yang fleksibel untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau kebutuhan yang muncul di masa mendatang.
9. Keterlibatan Dosen dan Stakeholder: Melibatkan dosen dan pihak-pihak terkait lainnya dalam proses perencanaan dan pengembangan. Ini dapat membantu memperoleh masukan berharga dan mendukung implementasi program.
10. Pemantauan dan Penyesuaian: Melakukan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan program dan hasilnya. Lakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program.

Perencanaan strategi yang baik akan membantu institusi pendidikan dalam mengelola dan mengarahkan pengembangan dosen menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ini juga akan memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kontribusi dosen dalam lingkungan akademik.

Pendidikan dan Pelatihan Harus Dimiliki Dosen

Dosen yang efektif harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas untuk mendukung peran mereka di dunia pendidikan tinggi. Berikut adalah beberapa pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat bagi dosen:

1. Pendidikan Formal : Gelar sarjana, magister, atau doktor dalam bidang studi yang relevan merupakan dasar yang penting untuk menjadi dosen. Pendidikan formal ini memberikan landasan pengetahuan yang mendalam dalam bidang spesifik.
2. Pelatihan Pengajaran : Program pelatihan yang fokus pada metode pengajaran yang efektif, strategi pembelajaran aktif, manajemen kelas, evaluasi pembelajaran, serta penggunaan teknologi dalam pendidikan.
3. Pelatihan Teknologi Pendidikan : Memiliki pengetahuan tentang penggunaan alat dan teknologi pendidikan modern seperti e-learning, penggunaan platform pembelajaran dare, aplikasi pembelajaran interaktif, dan teknologi lainnya.
4. Pengembangan Keterampilan Penelitian : Pelatihan dalam bidang penelitian untuk membantu dosen mengembangkan keterampilan penelitian yang kuat, termasuk metodologi penelitian, analisis data, publikasi ilmiah, dan kegiatan penelitian lainnya.
5. Pengembangan Keterampilan Soft Skills : Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, tim kerja, dan manajemen konflik yang diperlukan dalam berinteraksi dengan siswa dan rekan kerja.
6. Pendidikan Lanjutan : Keterlibatan dalam program pendidikan lanjutan, seminar, lokakarya, dan konferensi yang berkaitan dengan bidang studi mereka, memungkinkan dosen untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam disiplin ilmu mereka.
7. Pelatihan Manajerial dan Administratif : Dosen juga dapat memperoleh manfaat dari pelatihan terkait manajemen waktu, manajemen proyek, manajemen administrasi, dan manajemen sumber daya yang dapat membantu mereka dalam menjalankan tugas-tugas administrasi di perguruan tinggi.

8. **Pembinaan dan Mentoring** : Program pelatihan atau mentoring dapat membantu dosen baru belajar dari pengalaman dosen senior, memahami budaya organisasi, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di lingkungan akademik.
9. **Sertifikasi dan Pengakuan Profesional** : Memperoleh sertifikasi atau pengakuan profesional dalam bidang khusus dapat menjadi nilai tambah bagi dosen, memberikan legitimasi terkait keahlian dan kompetensi mereka.

Kombinasi pendidikan dan pelatihan ini membantu dosen menjadi lebih efektif dalam melakukan tugas-tugas pengajaran, penelitian, serta kontribusi mereka dalam pengembangan akademik dan profesionalisme di lingkungan pendidikan tinggi.

Pengembangan Substansi

Substansi pengembangan, terutama dalam konteks pengembangan sumber daya manusia (SDM), Merujuk pada inti atau inti dari program pengembangan yang mencakup berbagai aspek untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi individu. Dalam hal dosis pengembangan, substansi pengembangan dapat mencakup beberapa elemen kunci:

1. **Pengembangan Akademik** : Ini mencakup aspek pengembangan dalam bidang akademis spesifik dosen, seperti pemahaman mendalam terhadap subjek atau disiplin ilmu tertentu, pembaruan pengetahuan terkini, dan keahlian khusus dalam bidang mereka.
2. **Keterampilan Pengajaran** : Dosen perlu memiliki keterampilan mengajar yang kuat untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang efektif kepada siswa. Ini termasuk metode pengajaran yang inovatif, evaluasi pembelajaran, dan kemampuan untuk merancang kurikulum yang menarik dan relevan.
3. **Keterampilan Komunikasi** : kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat penting, baik dalam presentasi di kelas, memberikan arahan, berinteraksi dengan siswa, maupun dalam penulisan ilmiah dan publikasi.
4. **Penggunaan Teknologi Pendidikan** : Dosen perlu memahami dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, termasuk penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pendukung

pembelajaran, dan teknologi lainnya yang mendukung proses pengajaran dan pembelajaran.

5. Keterampilan Penelitian : Bagi dosen yang terlibat dalam penelitian, pengembangan dalam hal keterampilan penelitian, seperti metodologi penelitian, analisis data, publikasi ilmiah, dan kemampuan merancang dan menjalankan penelitian, sangatlah penting.
6. Keterampilan Manajemen : Dalam beberapa kasus, dosen juga memerlukan keterampilan manajemen dalam hal manajemen waktu, manajemen proyek, dan manajemen administratif, terutama untuk mengelola tugas-tugas administratif di lingkungan akademik.
7. Pengembangan Soft Skills : Pengembangan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, tim kerja, manajemen konflik, dan adaptabilitas juga merupakan bagian penting dari pengembangan dosen. Keterampilan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun hubungan yang positif dengan siswa dan kolega.

Substansi pengembangan dosen harus mengakomodasi berbagai aspek yang membentuk dosen yang efektif, baik dari bidang akademik, keterampilan mengajar, keterampilan interpersonal, maupun adaptabilitas terhadap perkembangan baru dalam pendidikan tinggi dan teknologi.

Sumber Daya Manusia Dosen

Sumber daya manusia (SDM) dosen Merujuk pada para tenaga pengajar di lembaga pendidikan tinggi yang merupakan aset kunci dalam menyampaikan pendidikan, melakukan penelitian, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Pengajaran SDM meliputi beberapa aspek:

1. Pengetahuan dan Keahlian Akademik: Dosen SDM mencakup pengetahuan yang mendalam dalam bidang studi atau disiplin ilmu tertentu. Mereka memiliki kualifikasi pendidikan tinggi (sarjana, magister, atau doktor) di bidang yang sesuai dengan spesialisasi mereka.

2. Keterampilan Pengajaran: SDM dosen memiliki keterampilan pengajaran yang kuat. Mereka mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, mampu berkomunikasi dengan siswa secara efektif, dan memiliki kemampuan evaluasi yang baik.
3. Keterlibatan dalam Penelitian: Bagi dosen yang terlibat dalam kegiatan penelitian, dosen SDM mencakup kemampuan dalam melakukan penelitian yang relevan dan produktif dalam bidangnya. Mereka dapat melakukan penelitian ilmiah, menerbitkan makalah, dan memberikan kontribusi pada pengetahuan di bidang spesialisasi mereka.
4. Keterlibatan dalam Pengabdian Masyarakat: Beberapa dosen juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Mereka mungkin terlibat dalam proyek-proyek yang berkontribusi pada masyarakat atau berkolaborasi dengan industri atau pemerintah untuk memberikan solusi atas masalah sosial tertentu.
5. Keterampilan Manajerial dan Administratif: Dalam beberapa kasus, dosen SDM juga memerlukan keterampilan manajerial dan administratif. Mereka dapat mengelola proyek-proyek akademik, memimpin tim penelitian, atau mengelola tugas-tugas administratif di institusi pendidikan.
6. Kontinuitas Pengembangan Profesional: Staf SDM terlibat dalam upaya pengembangan diri secara terus-menerus. Mereka dapat mengikuti pelatihan, seminar, konferensi, dan program pengembangan profesional lainnya untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka.

SDM dosen adalah tulang punggung institusi pendidikan tinggi. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada pelajar, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, berkontribusi dalam penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen yang berkualitas dan terus berkembang secara profesional akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan menghasilkan dampak positif bagi institusi dan masyarakat secara keseluruhan.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di perguruan tinggi adalah proses penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa langkah atau strategi yang biasanya diterapkan dalam pengembangan SDM di perguruan tinggi:

1. Analisis Kebutuhan: Institusi melakukan evaluasi menyeluruh terkait kebutuhan pengembangan dosen dan staf akademik. Ini termasuk identifikasi area-area di mana perbaikan atau pengembangan diperlukan.
2. Perencanaan dan Perumusan Kebijakan: Berdasarkan analisis kebutuhan, institusi merumuskan kebijakan dan rencana strategi yang jelas terkait dengan pengembangan SDM. Ini mencakup tujuan, sasaran, dan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Program Pelatihan dan Pengembangan: Merancang dan menyelenggarakan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dosen dan staf akademik. Program ini meliputi pengembangan keterampilan pengajaran, keterampilan penelitian, manajerial, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
4. Peningkatan Kualifikasi Pendidikan: Memberikan dukungan kepada dosen dan staf akademik agar dapat memperoleh kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi atau mengikuti program pendidikan lanjutan dalam bidang mereka.
5. Pembinaan dan Mentoring: Menyediakan program pelatihan atau mentoring bagi dosen baru atau yang berpengalaman untuk mempercepat pembelajaran dan pertumbuhan mereka.
6. Pengakuan dan Insentif: Memberikan pengakuan dan insentif bagi dosen yang menunjukkan kinerja unggul atau berpartisipasi aktif dalam pengembangan program.
7. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan evaluasi terhadap efektivitas program pengembangan secara berkala untuk mencapai pencapaian tujuan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
8. Fasilitas dan Sumber Daya: mengedit ketersediaan fasilitas, sumber daya, dan infrastruktur yang mendukung pengembangan program, seperti akses ke perpustakaan, laboratorium, teknologi, dan dana penelitian.

9. Kemitraan dan Kolaborasi: Berkolaborasi dengan lembaga lain, baik nasional maupun internasional, serta industri atau komunitas, untuk meningkatkan pengembangan SDM melalui pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan praktik terbaik.

Penting untuk diingat bahwa pengembangan SDM di perguruan tinggi bukan sekedar satu langkah atau program tunggal, melainkan proses yang berkelanjutan yang memerlukan komitmen jangka panjang dari berbagai pihak di institusi pendidikan.

Kebutuhan Dosen Untuk Berkembang

Dosen perlu memperhatikan beberapa kebutuhan untuk mengembangkan diri secara profesional. Berikut adalah beberapa kebutuhan kunci yang membantu dosen dalam pertumbuhan dan pengembangan mereka:

1. Keterampilan Pengajaran yang Efektif: Dosen perlu memperoleh keterampilan pengajaran yang kuat, termasuk metode pengajaran yang inovatif, keterampilan dalam merencanakan kurikulum yang menarik, keterampilan berkomunikasi yang baik dengan siswa, dan evaluasi pembelajaran yang efektif.
2. Pengembangan Akademik Lanjutan: Dosen perlu terus memperbarui pengetahuan mereka di bidang studi masing-masing. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam seminar, konferensi, program pendidikan lanjutan, atau dengan membaca literatur ilmiah terkini.
3. Keterampilan Penelitian dan Publikasi Ilmiah: Bagi dosen yang terlibat dalam penelitian, penting untuk mengembangkan keterampilan penelitian yang kuat, termasuk kemampuan merancang penelitian, menganalisis data, dan kemampuan untuk menerbitkan hasil penelitian dalam jurnal ilmiah.
4. Penggunaan Teknologi Pendidikan: Di era digital saat ini, dosen perlu menguasai teknologi pendidikan, menggunakan platform pembelajaran daring, aplikasi pembelajaran interaktif, dan alat teknologi lainnya untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.
5. Keterampilan Soft Skills: Penting untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, kemampuan

beradaptasi dengan perubahan, manajemen waktu, dan kemampuan untuk bekerja dalam waktu.

6. Pengembangan Karir dan Pembinaan: Dosen yang ingin berkembang juga bisa memperoleh manfaat dari program pelatihan dan mentoring. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan, dosen dapat memperoleh perspektif baru dan dukungan dalam pengembangan karir mereka.
7. Keterlibatan dalam Pengabdian kepada Masyarakat: Terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat, bisa menjadi aspek penting dalam pengembangan dosen.
8. Keseimbangan Kehidupan Kerja-Pribadi: Penting bagi dosen untuk mencari keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi mereka. Ini termasuk mencari waktu untuk refleksi, istirahat, dan aktivitas di luar bidang pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Mengakui dan memenuhi kebutuhan kebutuhan ini merupakan langkah penting bagi dosen untuk berkembang secara profesional dan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi siswa mereka. Inovasi sangatlah penting dalam konteks pengembangan dosen di perguruan tinggi. Dalam dunia pendidikan tinggi yang terus berubah dan berkembang, kebutuhan akan inovasi menjadi krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dosen. Berikut beberapa alasan mengapa inovasi sangat diperlukan:

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Inovasi dalam metode pengajaran memungkinkan dosen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan siswa. Inovasi dapat membantu menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap gaya belajar individu.
2. Penggunaan Teknologi untuk Peningkatan Pembelajaran: Inovasi yang memungkinkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pembelajaran, atau solusi e-learning, yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran.

3. **Pertumbuhan dalam Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat:** Inovasi dalam bidang penelitian memungkinkan dosen untuk menemukan solusi baru untuk masalah yang kompleks, mengembangkan teknologi baru, serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap masyarakat melalui pengabdian dan penerapan pengetahuan yang inovatif.
4. **Peningkatan Daya Saing Institusi:** Institusi pendidikan yang mampu mengadopsi inovasi dalam pengajaran, penelitian, dan pelayanan kepada masyarakat akan lebih dihormati dan diminati, sehingga meningkatkan daya tarik institusi tersebut bagi pelajar, peneliti, dan sumber daya manusia berkualitas.
5. **Adaptasi terhadap Lingkungan Perubahan Pendidikan:** Lingkungan pendidikan terus berkembang dengan cepat, terutama dengan perubahan teknologi dan tuntutan global. Inovasi memungkinkan dosen untuk mengikuti perkembangan tersebut dan menyesuaikan diri dengan tuntutan baru dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, inovasi adalah salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya saing pendidikan tinggi. Dosen yang inovatif memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menantang, serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan institusi pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Syarat Dosen Agar Berkembang

Untuk berkembang secara profesional, seseorang perlu memenuhi beberapa syarat atau karakteristik tertentu. Berikut adalah beberapa syarat yang penting bagi dosen agar dapat berkembang:

1. **Kualifikasi Pendidikan yang Tepat:** Memiliki kualifikasi pendidikan yang relevan dan sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, seperti gelar sarjana, magister, atau doktor dalam disiplin ilmu tertentu.
2. **Kemampuan Pengajaran yang Baik:** Dosen perlu memiliki keterampilan pengajaran yang efektif, termasuk kemampuan komunikasi yang baik, keterampilan merancang kurikulum, memfasilitasi pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

3. Kemampuan dalam Penelitian: Bagi dosen yang terlibat dalam penelitian, memiliki kemampuan penelitian yang kuat, termasuk kemampuan merencanakan dan melaksanakan penelitian, menganalisis data, dan menghasilkan publikasi ilmiah yang bermutu.
4. Kemampuan Manajerial dan Administratif: Dalam beberapa kasus, dosen perlu memiliki kemampuan manajemen yang baik untuk mengelola proyek-proyek akademik, manajemen waktu, manajemen tim, serta kemampuan dalam tugas-tugas administratif.
5. Kemauan untuk Terus Belajar dan Berkembang: Dosen yang ingin berkembang perlu memiliki sikap terbuka terhadap pembelajaran dan perkembangan baru. Mereka harus siap untuk terus belajar, mengikuti perkembangan terkini dalam bidang studi mereka, serta mengadopsi teknologi dan metode pengajaran baru.
6. Keterlibatan dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat: Terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat, atau keterlibatan dalam industri juga dapat memperluas wawasan dan pengalaman dosen.
7. Kesadaran akan Keseimbangan Kehidupan Kerja-Pribadi: Penting bagi dosen untuk mencari keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi mereka. Ini termasuk mengelola stres, mencari waktu untuk istirahat dan rekreasi, serta menjaga kesehatan fisik dan mental.
8. Keterlibatan dalam Komunitas Akademik: Dosen dapat memperluas jaringan mereka dengan terlibat dalam komunitas akademik, seperti menghadiri konferensi, menjadi anggota dewan penyusun jurnal ilmiah, atau menjadi bagian dari asosiasi profesional.

Dengan memenuhi persyaratan tersebut dan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas, pengetahuan, dan keterampilan mereka, seorang dosen dapat menciptakan peluang yang lebih besar untuk berkembang secara profesional dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Profesionalitas dalam konteks kerja Merujuk pada kumpulan standar perilaku, kualitas, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan atau tugas tertentu dengan tingkat

keahlian dan integritas yang tinggi. Berikut adalah beberapa ciri atau elemen yang mendefinisikan profesionalitas:

1. Keterampilan Teknis dan Pengetahuan: Profesionalitas memerlukan tingkat keahlian dan pengetahuan yang memadai dalam bidang kerja atau profesi yang dilakukan. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang tugas-tugas yang harus dilakukan dan kemampuan untuk menyelesaikannya dengan baik.
2. Etika Kerja dan Integritas: Seorang profesional diharapkan bertindak dengan integritas tinggi, mematuhi kode etik, dan prinsip-prinsip moral dalam melakukan hal berikut. Etika kerja yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi dalam perilaku.
3. Kemampuan Komunikasi yang Baik: Profesional harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan ini penting untuk berinteraksi baik dengan kolega, atasan, dan klien, serta menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif.
4. Kemampuan Manajemen Waktu dan Keterampilan Organisasi: Kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik, mengelola tugas, dan menyelesaikan pekerjaan sesuai batas waktu adalah bagian dari profesionalitas. Kemampuan ini memastikan agar setiap dosen mampu memenej waktu dan menambah wawasan dalam berorganisasi dan nanti akan diturunkan kepada mahasiswa, atau memiliki multi kemampuan.

Pentingnya Pendidikan Akademik Bagi Dosen

Pendidikan memiliki peran akademik yang sangat penting bagi seorang dosen. Meskipun pengalaman lapangan dan praktik langsung juga berharga, pendidikan akademik membentuk dasar yang kuat dalam mempersiapkan dosen untuk menjadi ahli di bidangnya. Berikut beberapa alasan mengapa pendidikan akademik penting bagi dosen:

1. Menyebutkan Landasan Pengetahuan yang Mendalam: Pendidikan akademik membantu dosen memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang bidang studi mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep

kompleks, teori-teori, metodologi, dan perkembangan terbaru dalam bidang spesialisasi mereka.

2. Menguasai Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis: Pendidikan akademik tidak hanya tentang penguasaan informasi, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dosen yang dilatih secara akademis dapat menyebarkan informasi, menganalisis masalah dengan lebih baik, dan menghasilkan pemikiran yang kritis terhadap berbagai isu.
3. Kemampuan untuk Mengajar dengan Lebih Baik: Pendidikan akademik membantu dosen untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih baik. Mereka dapat merancang kurikulum yang sesuai, mengajarkan materi secara sistematis, dan menggunakan pendekatan yang efektif dalam membimbing siswa.
4. Kemampuan Penelitian yang Kuat: Bagi dosen yang terlibat dalam penelitian, pendidikan akademik membantu mereka memahami metodologi penelitian, menganalisis data, serta mempublikasikan hasil penelitian secara ilmiah.
5. Meningkatkan Kredibilitas dan Pengakuan Profesional: Gelar akademik seperti sarjana, magister, atau doktor memberikan legitimasi dan kredibilitas pada keahlian dosen di bidang studi mereka. Ini juga memungkinkan dosen untuk mendapatkan pengakuan dari komunitas dan akademik.

Meskipun pengalaman lapangan dan praktik adalah nilai tambah, pendidikan akademik memberikan fondasi yang kokoh bagi dosen untuk berhasil dalam peran mereka sebagai pendidik, peneliti, dan kontributor dalam dunia akademik. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi. (Zamharil Yahya, Hal.10).

Kesimpulan

Pengembangan sumber daya manusia, termasuk pengembangan dosen di lembaga pendidikan tinggi, dapat dihadapkan pada beberapa kendala atau kendala tertentu yang dapat memperlambat atau menghambat proses tersebut. Beberapa faktor penghambat pengembangan yang dilakukan meliputi:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan dana, waktu, dan infrastruktur. Kurangnya anggaran untuk program pelatihan, akses terhadap teknologi pendidikan yang diperlukan, atau fasilitas penelitian bisa menjadi kendala serius.
2. Tuntutan Beban Kerja yang Tinggi: Seringkali memiliki beban kerja yang tinggi dalam mengajar, melakukan penelitian, dan administrasi. Keterbatasan waktu dapat menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan program.
3. Kurangnya Dukungan Institusional: Jika institusi kebijakan tidak mendukung pengembangan dosen atau tidak memberikan prioritas yang cukup pada pelatihan dan pengembangan, ini bisa menjadi penghambat yang signifikan.
4. Kurangnya Motivasi dan Kesadaran akan Pentingnya Pengembangan Diri: Beberapa orang mungkin kurang termotivasi untuk terlibat dalam pengembangan diri, entah karena kurangnya kesadaran akan manfaatnya atau ketidakpedulian terhadap pembelajaran dan pertumbuhan profesional.
5. Kondisi Lingkungan Kerja yang Tidak Mendukung: Lingkungan kerja yang tidak kondusif, seperti menjamin kolaborasi budaya, kebebasan untuk berekspresi ide, atau kurangnya kesempatan untuk pertukaran pengetahuan, dapat menghambat pengembangan dosen.
6. Perubahan Peraturan atau Kebijakan Pendidikan: Perubahan yang konstan dalam peraturan pendidikan atau kebijakan internal institusi dapat mengganggu atau mengubah arah pengembangan program yang telah dirancang sebelumnya.
7. Kurangnya Akses dan Pengetahuan tentang Sumber Daya: Beberapa dosen mungkin menghadapi kendala dalam mengakses informasi terkini atau sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan, terutama di daerah-daerah terpencil atau lembaga dengan keterbatasan akses.

Daftar Pustaka

Djama'an Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Donni Juni Priansa, *Perencanaan dan Pengembangan SDM*, Bandung: Alfabeta, 2017

Imam Gunawan, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Kusana Candra Kirana dan Ririn Tri Ratnasari, (2017) *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (SDM)*, Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Suharsimi Arikunto, (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

PROFILE PENULIS



Toton Riyadi, M.Pd.

Lahir di Serang, pada tanggal 06 juni 1986 dari keluarga sederhana yang tidak memiliki latar belakang pendidikan, hanya buruh tani, ayah yang bernama memed suardi (alm) dan ibu siti aminah, penulis merupakan anak ke 6 dari 8 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di SDN Nanggung 1, SMPN 1 Kopo, SMAN 1 Jawilan, menempuh Pendidikan S1 di STAI Assalamiyah, selesai Tahun 2011 dan menempuh Pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, wisuda Tahun 2018.

Dibesarkan dari keluarga yang hanya ada ibu, berperan ganda juga sebagai ayah, saya merasa sangat bersyukur memiliki ibu yang luar biasa. Penulis mengambil Bab Pengembangan Sumber Daya Manusia Dosen, dan sangat relevan dengan penulis yang berprofesi saat ini sebagai Dosen di Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Serang Timur yaitu di STAI Assalamiyah. Tetapi ternyata sangat relevan dengan tulisan yang dibuat oleh penulis saat ini dengan mengacu kepada ilmuwan dan Hadits Rasulullah Muhammad Saw, serta apa yang sudah di pelajari dan di praktekan pada mahasiswa dan mahasiswi di kampus tercinta.

Penulis menempuh sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selaras ketika menulis buku tentang adab makan dan minum dalam Islam. Karena selain latar belakang pendidikan sarjana penulis dalam bidang Pendidikan Islam, penulis juga melanjutkan Pendidikan magisternya di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang masih satu rumpun dengan Pendidikan Islam. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen di STAI Assalamiyah, sejak mendapatkan gelar magister pada Tahun 2018. Penulis sendiri pernah mengikuti beberapa organisasi, diantaranya PMII dan MENWA serta organisasi sosial kemasyarakatan.

BAB 11

PERAN MAHASISWA DALAM MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA)

Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.
Universitas Surabaya

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan saat ini, konsep belajar mandiri telah mendapat perhatian yang sangat besar, khususnya di kalangan perguruan tinggi. Pembelajaran secara mandiri menekankan pada pendidikan yang berpusat pada diri mahasiswa dan tanggung jawab atas pembelajaran yang mereka lakukan. Saat ini konsep pembelajaran mandiri telah menjadi landasan proses belajar dan masuk dalam kegiatan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), merdeka berarti bebas, leluasa, tidak terikat, dan tidak bergantung pada orang ataupun pihak tertentu. Tidak ada pihak yang secara khusus membatasi proses belajar mahasiswa, untuk itu diperlukan kesadaran penuh dan tanggungjawab dari para mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Pembelajaran mandiri dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam kegiatan yang meliputi pemecahan berbagai masalah, pengambilan keputusan secara tepat, dan pengorganisasian kegiatan belajar. Pembelajaran mandiri telah menjadi bagian integral dari pendidikan modern, dan Kampus Merdeka menyediakan lingkungan yang ideal bagi para mahasiswa untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan penting ini demi masa depan yang lebih baik.

Peran Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Kampus Merdeka merupakan kebijakan Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) yang memberikan hak kepada para mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi dan berkegiatan di luar perguruan tinggi (Pusat Informasi Kampus Merdeka, 2023). Mata kuliah di luar program studi dilakukan selama 1 semester, sedangkan segala kegiatan di luar perguruan tinggi dilakukan selama 2 semester. Mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka diperbolehkan mendaftar lebih dari 1 program di periode yang sama, tetapi mahasiswa hanya dapat memilih 1 program saja pada masa periode tersebut. Kemendikbudristek memberikan kebebasan kepada pihak perguruan tinggi agar dapat menyediakan segala kegiatan Kampus Merdeka sesuai dengan kebutuhan dan minat para mahasiswa.

Kampus Merdeka merupakan program perluasan konsep kemandirian belajar bagi mahasiswa perguruan tinggi (Mariyani, et al., 2023). Kampus Merdeka memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi pengalaman belajar di luar jurusannya selama tiga semester. Selama ini, mahasiswa mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pertukaran pelajar, magang, proyek penelitian, usaha kewirausahaan, dan pengabdian masyarakat.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan pembelajaran mandiri yang memegang peranan sangat penting di Perguruan Tinggi, yang didedikasikan untuk menumbuhkan pendidikan yang berpusat pada diri mahasiswa dan memberdayakan setiap mahasiswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Dampak dari kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah sangat positif karena dapat meningkatkan ranah kognitif dan psikomotorik mahasiswa yang terlibat (Mudjisusaty, et al., 2022). Selain meningkatkan kognitif dan psikomotorik mahasiswa, kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka juga dapat meningkatkan kompetensi dan kapasitas para dosen.

Kampus Merdeka bertujuan untuk mengurangi hambatan dan konsisten mencapai tujuan program dengan mengedepankan kemandirian belajar di kalangan mahasiswa. Belajar mandiri dalam konteks Kampus Merdeka mengacu pada peralihan tanggung jawab

belajar dari guru ke siswa (Mariyani, et al., 2023). Menurut Kurikulum Merdeka Kampus Merdeka, merdeka belajar dimaknai melalui dua konsep, yaitu merdeka belajar dan merdeka berpikir dan berinovasi. Konsep-konsep ini meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara kritis, mengeksplorasi ide-ide baru, dan berinovasi dalam proses pembelajaran mereka.

Manfaat Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengarah pada perubahan, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan meningkatkan potensi peningkatan kinerja dan pembelajaran di masa depan (Ambrose, et al., 2010). Penerapan pembelajaran mandiri di Kampus Merdeka mempunyai banyak manfaat baik bagi mahasiswa maupun dosen. Bagi mahasiswa, pembelajaran mandiri menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pendidikannya (Braslauskienė, et al., 2021). Hal ini memungkinkan para mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan refleksi diri. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis mereka tetapi juga untuk upaya profesional mereka di masa depan.

Terdapat beberapa alasan mengapa mahasiswa perlu mengikuti program Kampus Merdeka (Pusat Informasi Kampus Merdeka, 2023):

1. Mahasiswa akan memperoleh pengalaman mengikuti kegiatan praktik kerja di dunia nyata. Kegiatan ini dapat dikonversi menjadi SKS
2. Mahasiswa dapat mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuan mereka di dunia nyata selama lebih dari satu semester.
3. Mahasiswa dapat mempelajari berbagai macam hal dan memperluas jaringan di luar program studi atau kampus mereka
4. Mahasiswa dapat menimba ilmu secara langsung dari para pihak yang terkemuka dan memiliki kualitas yang baik.

Pengalaman yang diperoleh mahasiswa di dalam kegiatan Kampus Merdeka akan membawa pengaruh yang besar terhadap kesiapan kerja dan karir mahasiswa. Mahasiswa harus terus mengikuti secara aktif perubahan yang terjadi di luar kampus selama mereka

mengikuti perkuliahan sehingga mereka dapat menerapkan ilmu yang diperoleh untuk memecahkan berbagai masalah di dunia nyata.

Melalui pembelajaran mandiri, mahasiswa dapat menilai dan menganalisis pembelajaran mereka sendiri, yang membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Selain itu, pembelajaran mandiri meningkatkan kemandirian dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan, memberikan mahasiswa alat yang mereka perlukan untuk menghadapi tantangan baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembelajaran mandiri dapat menumbuhkan motivasi diri dan disiplin diri. Ketika mahasiswa mengambil alih pembelajaran mereka sendiri, mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas kemajuan mereka dan mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang efektif. Selain itu, pembelajaran mandiri memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi minat dan gaya belajar unik mereka, sehingga menghasilkan pemahaman materi pelajaran yang lebih dalam dan bermakna. Hal ini akan mendorong pemikiran yang kritis dan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah, dimana hal ini merupakan atribut yang sangat penting untuk kesuksesan, baik di dunia akademis maupun karir masa depan.

Bagi para dosen, pembelajaran mandiri di Kampus Merdeka memberikan kesempatan untuk meningkatkan strategi pengajaran dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan mahasiswa. Mereka dapat beralih dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru ke pendekatan yang lebih berpusat pada mahasiswa, sehingga memungkinkan mereka untuk membimbing dan mendukung siswa saat mereka mengambil kendali dalam perjalanan pembelajaran mereka. Pergeseran pedagogi ini mendorong dosen menjadi fasilitator pembelajaran, bukan sekedar penyebar informasi.

Tanggung Jawab dan Sikap yang diperlukan Mahasiswa

Untuk dapat terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran mandiri di Kampus Merdeka, mahasiswa harus mempunyai tanggung jawab dan sikap tertentu. Mahasiswa harus mengambil kepemilikan atas pendidikan mereka dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang

jelas dan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Mereka harus termotivasi untuk terus mencari pengetahuan baru, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Selain itu, mahasiswa harus memupuk pola pikir yang positif dan terbuka, menerima tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai hambatan. Mahasiswa harus proaktif dalam mencari bantuan dan umpan balik dari instruktur dan teman sebayanya, sehingga meningkatkan pengalaman belajar mereka.



Gambar 11.1: Belajar Mandiri

Sumber:

<https://edukasi.okezone.com/read/2015/12/28/65/1275945/kebiasaan-unik-mahasiswa-saat-belajar>

Banyak kebiasaan unik yang dilakukan oleh mahasiswa saat belajar dengan tujuan agar mereka merasa lebih nyaman dan dapat menyerap materi yang dipelajari dengan lebih baik. Kebiasaan tersebut meliputi mendengarkan musik, makan cemilan, mengecek gadget, dan belajar dalam waktu sebentar kemudian melanjutkan beberapa jam kemudian (Susanti, 2015). Selama hal tersebut dapat membuat proses belajar mandiri menjadi lebih baik maka tidak ada salahnya hal tersebut dilakukan setiap kali mahasiswa melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran mandiri adalah keterampilan penting yang perlu dikembangkan mahasiswa dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini melibatkan pengambilan tanggung jawab atas perjalanan belajar seseorang, di luar lingkungan kelas tradisional. Namun, untuk melakukan pembelajaran mandiri secara efektif, diperlukan sikap-sikap tertentu sebagai berikut:

1. Motivasi Diri

Motivasi diri sangat penting dalam pembelajaran mandiri. Dorongan internal dalam diri yang akan mendorong mahasiswa untuk mengejar pengetahuan dan penguasaan suatu mata kuliah. Tanpa kehadiran dosen yang memberi petunjuk dan memantau kemajuan, mahasiswa harus mengembangkan kemampuan memotivasi dirinya. Hal ini melibatkan penetapan tujuan yang jelas, membayangkan manfaat dari pencapaian tujuan tersebut, dan mempertahankan fokus dan tekad sepanjang proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki motivasi diri lebih besar kemungkinannya untuk berhasil dalam belajar mandiri karena mereka mampu mengatasi tantangan dan bertahan.

2. Rasa Ingin Tahu dan Keterbukaan Pikiran

Sikap rasa ingin tahu sangat penting dalam belajar mandiri. Siswa yang mendekati studi mereka dengan rasa keingintahuan bawaan lebih mungkin untuk mengeksplorasi melampaui tingkat permukaan dan menggali lebih dalam materi pelajaran. Mereka secara aktif mencari pengetahuan baru, mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran, dan menantang keyakinan yang ada. Keterbukaan pikiran lebih lanjut mendukung pembelajaran mandiri, karena memungkinkan siswa mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan menerima ide-ide baru. Sikap-sikap ini memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan menumbuhkan kecintaan belajar seumur hidup.

3. Disiplin Diri dan Manajemen Waktu

Pembelajaran mandiri memerlukan disiplin diri dan keterampilan manajemen waktu yang efektif. Mahasiswa harus mengembangkan disiplin untuk menciptakan dan mengikuti rutinitas pembelajaran yang terstruktur, mengalokasikan waktu yang tepat untuk belajar, meneliti, dan berlatih. Mereka harus bisa memprioritaskan tugas,

menetapkan tenggat waktu, dan menghindari penundaan. Disiplin diri dan manajemen waktu memberdayakan mahasiswa untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mereka dan memastikan kemajuan yang stabil menuju tujuan mereka.

4. Ketekunan dan Ketahanan

Ketekunan dan ketahanan memainkan peran penting dalam pembelajaran mandiri. Mahasiswa pasti akan menghadapi hambatan, kemunduran, dan tantangan sepanjang perjalanan pendidikannya. Kemampuan untuk bangkit kembali dari kemunduran, belajar dari kegagalan, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan sangatlah penting. Mahasiswa yang tangguh memandang hambatan sebagai peluang untuk berkembang dan tetap termotivasi meskipun mengalami kemunduran sementara. Dengan menerapkan pola pikir tangguh, mahasiswa dapat menumbuhkan etos kerja yang kuat dan mengembangkan kebiasaan belajar berkelanjutan seumur hidup.

5. Proaktif dan Banyak Akal

Mahasiswa mandiri akan bersifat proaktif dalam mencari sumber daya dan peluang untuk berkembang. Mahasiswa mandiri mengambil inisiatif untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai alat pembelajaran, seperti buku, sumber online, perpustakaan, dan mentor. Mencari umpan balik, berpartisipasi dalam diskusi, dan berkolaborasi dengan teman kuliah juga merupakan aspek penting dalam menjadi pembelajar proaktif. Kecerdasan, ditambah dengan proaktif, memungkinkan mahasiswa menjelajahi berbagai jalur pengetahuan dan memanfaatkan pengalaman belajar mandiri mereka sebaik-baiknya.

Peran Mahasiswa dalam Pembelajaran Mandiri

Belajar merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa agar dapat mengerjakan soal-soal tugas, test, maupun ujian. Namun hal yang paling penting adalah belajar wajib dilakukan mahasiswa bahkan semua orang untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dalam berbagai hal agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Mudjiman (2007) menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan alamiah manusia yang memiliki tujuan

untuk menjawab tantangan alam sehingga membuat manusia semakin sejahtera. Dengan melakukan proses pembelajaran secara benar dan tepat, maka dapat menjadikan seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Belajar mandiri memerlukan sikap khusus agar mahasiswa dapat berkembang. Motivasi diri, rasa ingin tahu, disiplin diri, ketekunan, dan proaktif adalah kualitas penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran mandiri. Sikap-sikap ini memberdayakan mahasiswa untuk mengambil alih pendidikan mereka, mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang kuat, memperluas pengetahuan mereka melampaui ruang kelas tradisional, dan menumbuhkan kecintaan seumur hidup terhadap pembelajaran. Dengan memupuk sikap-sikap ini, mahasiswa tidak hanya akan unggul dalam pembelajaran mandiri namun juga lebih siap untuk upaya akademis dan profesional di masa depan.

Setiap mahasiswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari kampus maupun di luar kampus, baik secara mandiri maupun mengikuti kelas yang diajar oleh para dosen. Terdapat beberapa cara agar mahasiswa dapat berperan dan terlibat secara aktif dan berkontribusi dalam pengalaman belajar mandiri di Kampus Merdeka, antara lain:

1. Perpustakaan dan Fasilitas Penelitian

Mahasiswa dapat memanfaatkan perpustakaan kampus dan fasilitas penelitian untuk melakukan investigasi mendalam terhadap topik yang diminati. Dengan mengakses berbagai sumber daya akademik, mahasiswa dapat lebih memperluas pemahaman dan perspektif mereka.

2. Kelompok Belajar dan Forum Diskusi

Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kelompok belajar atau forum diskusi untuk berkolaborasi dengan teman sebaya, bertukar ide, dan menantang pemikiran mereka sendiri. Pendekatan kolaboratif ini mendorong pembelajaran aktif dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

3. Perangkat Teknologi dan Platform Online

Mahasiswa dapat memanfaatkan perangkat teknologi dan platform online untuk mengakses materi pendidikan, terlibat dalam

aktivitas interaktif, dan bahkan mencari bimbingan virtual. Sumber daya digital ini dapat sangat memperkaya dan melengkapi pengalaman belajar mandiri.



Gambar 11.2: Pemanfaatan Perpustakaan dan Kelompok Belajar dalam Pembelajaran Mandiri

Sumber:

<https://news.schoolmedia.id/berita/Perguruan-Tinggi-Harus-Pastikan-Mahasiswa-Penerima-KIP-Kuliah-Punya-Semangat-Belajar-5549>

Simpulan

Mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran mandiri di Kampus Merdeka. Dengan terlibat secara aktif dalam pendidikan mereka sendiri, mahasiswa mengembangkan keterampilan penting, seperti motivasi diri, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan merasa memiliki tujuan belajar dan menerapkan sikap positif, mahasiswa dapat mengoptimalkan pengalaman belajar mandiri mereka. Kampus Merdeka menyediakan sumber daya dan lingkungan yang diperlukan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi minat mereka, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan memanfaatkan perangkat teknologi untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Melalui keterlibatan aktif dan pembelajaran mandiri, mahasiswa dapat memaksimalkan potensi mereka dan berhasil dalam upaya akademis dan pribadi mereka.

Daftar Pustaka

- Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M.K. (2010). *How learning works: Seven research-based principles for smart teaching*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Braslauskienė, R., Norvilienė, A., Ramanauskienė, S., Strazdienė, N., & Vismantienė, R. (2021). Klaipėda university childhood pedagogy study programme students' connections between learning provisions and study quality. *Regional Formation and Development Studies*, 100-110.
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Merdeka*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merdeka>
- Mariyani, Edwin Nurdiansyah, Aulia Novemy Dhita, Ernawati Ernawati. (2023). Development of Electronic-Citizens Education Book Based on Mind Mapping as Practical Teaching Materials. *Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference*, 33–41, 2023.
- Mudjiman, Haris. (2007). *Belajar Mandiri (Self Learning)*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Mudjisusatyo, Y., Hajar, I., Muslim, M., Aktar, S., & Sari, N. D. (2022). Implementation of independent campus at private universities in North Sumatra. *Proceedings of the 7th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership, AISTEEL 2022*, 20.
- Pusat Informasi Kampus Merdeka. (2023). Apa itu Kampus Merdeka. <https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4417185050777-Apa-itu-Kampus-Merdeka>
- Susanti, Afriani. (2015). *Kebiasaan Unik Mahasiswa saat Belajar*. <https://edukasi.okezone.com/read/2015/12/28/65/1275945/kebiasaan-unik-mahasiswa-saat-belajar>

PROFIL PENULIS



Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Lahir di kota Jakarta. Saat usianya baru 8 bulan, orang tuanya pindah ke Surabaya dan Reina tumbuh hingga dewasa di kota tersebut. Saat ini Reina bekerja sebagai dosen di Universitas Surabaya, guru piano, guru vokal, dan trainer musik. Cita-cita sebagai dosen diinginkan Reina sejak kecil mengikuti jejak ibunda tercinta, yaitu ibu Cherry L. Hadikusumo. Reina giat mengikuti banyak sertifikasi agar dapat bekerja lebih maksimal. Reina aktif menulis cerita pendek (cerpen) sejak kecil dan memenangkan beberapa penghargaan. Saat ini, beberapa karya tulis telah dihasilkan Reina dengan tema seputar pendidikan, motivasi, dan musik. Selain menulis, Reina gemar bernyanyi sambil bermain piano ataupun gitar. Bakat bermain musik didapat Reina dari sang ayah, bapak Suryo Hadikusumo yang menguasai berbagai macam alat musik. Saat berumur tujuh tahun Reina belajar piano klasik, kemudian belajar pula piano pop dan jazz. Kegemaran bermain musik membuat Reina menghasilkan beberapa karya lagu, di antaranya untuk universitas tempatnya bekerja yaitu Himne Ika Ubaya, Mars Ika Ubaya, Himne Politeknik Ubaya, Mars ADI Politeknik Ubaya, dan Ubaya Satu. Reina juga dipercaya menciptakan Himne Pelita dan Mars Pelita (Perkumpulan Politeknik Swasta Indonesia).

Reina memiliki motto hidup “Belajar dan Berkarya Sepanjang Masa”. Reina memiliki channel YouTube dengan nama dirinya sendiri, yaitu Reina A. Hadikusumo. Reina dapat dihubungi di alamat email reina_hadikusumo@yahoo.com.

BAB 12

INOVASI TEKNOLOGI DALAM MBKM

Ledy Nurlely, M.Pd.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan masyarakat yang cerdas dan berdaya saing. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan pergeseran paradigma yang signifikan dalam dunia pendidikan, menciptakan wawasan baru dan kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam konteks ini, konsep Merdeka Belajar, pergeseran paradigma pendidikan menuju Kurikulum Merdeka, dan peran teknologi sebagai katalisator utama transformasi pendidikan menjadi fokus sentral pembahasan. Konsep Merdeka Belajar bukan sekadar istilah, melainkan suatu ideologi yang mencerminkan semangat kemandirian dan kebebasan dalam proses pembelajaran. Merdeka Belajar menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang tidak hanya mengonsumsi pengetahuan, tetapi juga mengelolanya secara mandiri.

Pergeseran paradigma pendidikan mencerminkan adaptasi dan evolusi sistem pendidikan untuk memenuhi tuntutan zaman. Kurikulum Merdeka menjadi manifestasi nyata dari pergeseran ini, di mana kemandirian, kreativitas, dan pemberdayaan peserta didik menjadi fokus utama. Pada bagian ini, kita akan menyelidiki sejarah evolusi paradigma pendidikan dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut.

Teknologi, sebagai pendorong utama perubahan di berbagai sektor, juga memainkan peran yang signifikan dalam transformasi pendidikan. Dengan integrasi teknologi, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih terjangkau, tetapi juga lebih interaktif dan relevan. Bagian ini akan mengulas bagaimana teknologi telah mengubah lanskap pendidikan, memfasilitasi Merdeka Belajar, dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui pemahaman mendalam tentang konsep Merdeka Belajar, pergeseran paradigma pendidikan, dan dampak teknologi, kita dapat membuka pintu menuju masa depan pendidikan yang lebih inklusif, dinamis, dan berdaya saing.

Peran Teknologi dalam Mendukung MBKM

Integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi sangat penting dalam mewujudkan visi Merdeka Belajar. Pentingnya memanfaatkan alat-alat digital dan metode pengajaran inovatif untuk mendukung pembelajaran mandiri, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan meningkatkan hasil belajar. Implementasi Merdeka Belajar melibatkan desain program pembelajaran khusus yang menekankan penggunaan *platform* digital dan strategi pengajaran inovatif (Daga, 2021). Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, seperti terlihat dari pengembangan *e-modul* berbasis pendekatan *flipped classroom* berbasis *inquiry* untuk meningkatkan literasi ilmiah di era Merdeka Belajar (Maullidyawati et al., 2022). Selanjutnya, konsep Merdeka Belajar diharapkan dapat membantu peserta didik beradaptasi dengan teknologi dengan baik, memungkinkan mereka memaksimalkan pembelajaran digital (Purba & Bermuli, 2022).

Implementasi teknologi digital dalam proses pembelajaran telah terbukti meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Namun, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek seperti kemampuan sumber daya manusia, serta keamanan dan kesehatan baik pendidik maupun peserta didik (Nela, 2020). Teknologi digital menawarkan umpan balik langsung bagi pendidik dan peserta didik, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan arah proses pembelajaran (Hidayat & Khotimah, 2019). Selain itu,

penggunaan literasi digital dan pembelajaran berbasis internet merupakan hal integral dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi di abad ke-21 (Aswir et al., 2020).

Pemanfaatan *Platform* Pembelajaran Digital

Implementasi program MBKM telah memberikan dampak signifikan pada proses pembelajaran, terutama di institusi pendidikan tinggi (Hartatik et al., 2022). Persepsi terhadap implementasi MBKM, khususnya selama pandemi, telah positif, dengan *platform* pembelajaran *online* mendukung pelaksanaan program ini (Juanita et al., 2022). Upaya untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam memanfaatkan *platform* digital untuk pembelajaran jarak jauh, seperti metode *Jigsaw*, telah diidentifikasi sebagai solusi untuk memberikan pendidikan berkualitas selama pandemi COVID-19 (Suprpti & Oktaviana, 2022). Selain itu, penggunaan aplikasi media digital diakui sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Maskuro, 2022). Lebih lanjut, pelatihan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran digital, seperti *iSpring Suite* dan *Smart Apps*, dianggap sebagai hal yang esensial bagi pendidik dalam era normal baru (Sakdiah et al., 2022).

Platform digital yang umum digunakan dalam MBKM melibatkan berbagai alat dan aplikasi. *Platform* ini menjadi bagian integral dari implementasi berbagai program pendidikan dan kewirausahaan. Menurut Susandi et al. (2022), *Zoom*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, dan UKBIPA sering digunakan untuk pembelajaran bahasa asing dan pendidikan *online*. Selain itu, studi oleh Wijayanti & Nugraha (2022), menyoroti partisipasi dalam program kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam MBKM, seperti MKU, PKMI, KBMI, ASMI, PWMI, dan program PKM tahunan. Program-program ini kemungkinan melibatkan penggunaan *platform* digital untuk praktik dan pembelajaran virtual.

Selain itu, ekonomi digital dan transaksi *online* di Indonesia sangat bergantung pada *platform* seperti *Shopee*, *Tokopedia*, dan *Bukalapak* (Khairani et al., 2022). *Platform-platform* ini penting untuk melakukan aktivitas e-commerce, termasuk penjualan buah, sayur,

dan berbagai produk. Selanjutnya, penelitian oleh Alakrash et al. (2022) menekankan efektivitas *platform* digital dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa mereka lebih baik digunakan daripada alat pengajaran dan pembelajaran konvensional untuk pengembangan pendidikan. Hal ini menegaskan signifikansi *platform* digital dalam meningkatkan pengalaman belajar dalam kerangka MBKM.

Dalam konteks pekerjaan dan tenaga kerja, *platform* digital seperti *Uber*, *TaskRabbit*, dan *Upwork* umum digunakan dalam ekonomi berbasis permintaan, seperti yang disoroti oleh Melián-González & Bulchand-Gidumal (2021). *Platform-platform* ini memfasilitasi kesempatan kerja fleksibel dan pekerjaan sementara, yang mungkin relevan dengan aspek kewirausahaan MBKM. Selain itu, penelitian oleh Remeikienė et al. (2022), menunjukkan bahwa pekerja *platform* yang menggunakan beberapa *platform* cenderung lebih termotivasi dan puas dengan lingkungan kerja mereka, memberikan pemahaman tentang dampak potensial *platform* digital pada angkatan kerja dalam kerangka MBKM.

Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran

1. *Augmented Reality* (AR)

Augmented Reality adalah teknologi yang mengintegrasikan informasi yang dihasilkan komputer dengan lingkungan fisik secara real-time (Kabanda et al., 2022). Teknologi ini memiliki berbagai aplikasi, termasuk pendidikan, hiburan, dan bisnis (Challenor & Ma, 2019).

Penggunaan AR dalam konteks MBKM memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar. Teknologi AR menawarkan aktivitas pembelajaran yang unik dan dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang aktif, efektif, dan bermakna (Markamah et al., 2018; Saidin et al., 2015; Yoon & Kang, 2021). Integrasi AR dalam pendidikan telah terbukti dapat meningkatkan kinerja dan keterlibatan peserta didik, memberikan peluang baru untuk pembelajaran interaktif (Markamah et al., 2018; Saidin et al., 2015; Yoon & Kang, 2021). Selain itu, AR diakui sebagai alat yang menjanjikan untuk pembelajaran bahasa kedua dan akuisisi kosakata (Ibrahim et al., 2018).

Penerapan AR dalam pendidikan tinggi telah dieksplorasi dalam berbagai bidang, termasuk matematika, sains, dan pembelajaran bahasa (Barraza Castillo et al., 2015; Markamah et al., 2018; Rudnik, 2023). Studi-studi tersebut menyoroti efektivitas AR dalam memvisualisasikan konsep-konsep kompleks, seperti persamaan kuadrat dan peta topografi, melalui eksperimen interaktif dan media tiga dimensi (Barraza Castillo et al., 2015; Septi Nur Afifah et al., 2018). Selain itu, AR telah digunakan untuk membuat aplikasi seluler untuk pembelajaran bahasa, menunjukkan fleksibilitasnya dalam berbagai konteks pendidikan (Meda et al., 2014).

Selanjutnya, potensi AR dalam meningkatkan prestasi dan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, seperti sains dan matematika, telah terbukti (Markamah et al., 2018; Septi Nur Afifah et al., 2018). Penggunaan teknologi AR, seperti AR sandbox dan aplikasi seluler, telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi peserta didik sambil menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi (Salsabila et al., 2023; Afifah et al., 2018).

Implementasi AR juga dapat sejalan dengan tujuan inisiatif untuk memberdayakan peserta didik agar menguasai berbagai bidang pengetahuan dan meningkatkan kemandirian belajar mereka serta dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mempromosikan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Andriyani et al., 2023; Juanita et al., 2022; Fuadi, 2022).

2. Penggunaan Strategi Gamifikasi

Gamifikasi adalah proses mengintegrasikan elemen-elemen permainan ke dalam konteks non-permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi (Yohannis et al., 2014). Ini melibatkan penerapan mekanika dan elemen permainan ke dalam aktivitas non-permainan, dengan tujuan meningkatkan motivasi dan keterlibatan (Trinidad et al., 2021). Gamifikasi telah banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, masyarakat, pariwisata, dan kesehatan, untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan (Trinidad et al., 2021).

Penerapan strategi gamifikasi dalam pendidikan telah banyak dijelajahi dan menunjukkan potensi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Gamifikasi memberikan wawasan tentang dampak gamifikasi pada berbagai aspek pendidikan, termasuk motivasi peserta didik, hasil pembelajaran, dan desain lingkungan pembelajaran yang tergamifikasi (Chen et al., 2023).

Chen mengevaluasi penggunaan pembelajaran tergamifikasi untuk memahami motivasi dan niat daur ulang di kalangan pemuda, menyoroti potensi gamifikasi untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan dalam aktivitas yang menantang (Chen et al., 2023). Demikian pula, An (2021) melakukan penyelidikan kualitatif tentang pembelajaran tergamifikasi berbasis tim dalam lingkungan *online*, memberikan wawasan praktis tentang desain dan implementasi strategi pembelajaran tergamifikasi.

Dichev & Dicheva (2017) secara kritis meninjau pengetahuan dan keyakinan yang ada tentang gamifikasi dalam pendidikan, menekankan pentingnya mekanisme gamifikasi, mata pelajaran yang tergamifikasi, dan kegiatan pembelajaran, serta keandalan dan validitas hasil yang dilaporkan Selanjutnya, Chen merancang dan mengevaluasi kegiatan pengajaran matematika tergamifikasi secara sinkron jarak jauh, memperlihatkan potensi pembelajaran tergamifikasi untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar (Chen et al., 2023).

Bigdeli et al. (2023) juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan gamifikasi dengan teori pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Selain itu, mereka juga menekankan signifikansinya merancang gamifikasi berdasarkan teori pembelajaran untuk membuatnya lebih efisien dan merekomendasikan aplikasi teori pembelajaran dalam desain gamifikasi.

Tidak hanya itu, potensi gamifikasi untuk mendukung pembelajaran mandiri dan meningkatkan kemampuan kognitif dan non-kognitif telah terbukti (Palaniappan & Noor, 2022). Terdapat pengaruh positif dari strategi gamifikasi dalam mendukung

pembelajaran mandiri peserta didik (Oluwajana et al., 2019; Palaniappan & Noor, 2022). Oluwajana et al. (2019) menyoroti dampak positif gamifikasi pada motivasi, kepuasan, keterlibatan, efektivitas, dan efisiensi peserta didik dalam platform e-learning.

Penelitian dan eksplorasi lebih lanjut tentang gamifikasi dalam pendidikan sangat dibutuhkan. Romero-Rodriguez et al. (2019) menekankan potensi strategi gamifikasi untuk mencapai tingkat keterlibatan dan motivasi peserta didik yang lebih tinggi dalam Massive Open *Online* Courses (MOOCs). Selain itu, Khalil et al., (2018) meninjau perkembangan gamifikasi dalam MOOCs, menyoroti aplikasinya yang berhasil dalam berbagai domain untuk memengaruhi perilaku pengguna.

Penelitian-penelitian Penggunaan Teknologi

Berdasarkan pencarian di internet, ditemukan penelitian-penelitian menyeluruh tentang integrasi teknologi dalam MBKM di institusi pendidikan tinggi. Studi tersebut dapat mencakup berbagai aspek, seperti analisis kebutuhan akan materi pengajaran digital interaktif (Yuliana & Atmojo, 2021), strategi untuk pendidikan dasar di era digital (Purnasari & Sadewo, 2021), tantangan dalam implementasi kebijakan MBKM di pendidikan tinggi (Bhakti et al., 2022), integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan Islam (Salsabila et al., 2023), aksiologi konseling siber dalam era disrupsi (Kurniawan et al., 2023), dan dampak implementasi kurikulum MBKM terhadap kearifan lokal (Nita et al., 2022).

Selain itu, studi kasus dapat mengeksplorasi integrasi kewarganegaraan digital dalam kurikulum untuk meningkatkan etika internet di kalangan peserta didik (Saputra, 2022), penerimaan teknologi dalam pendidikan di kalangan calon pendidik di Indonesia (Mutiarra & Cahya, 2022), dan revitalisasi pembelajaran dalam ranah Islam dan kosmik melalui teknologi (Syarif, 2021). Selanjutnya, dapat menggali integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di era Industri 4.0 (Putrawangsa & Hasanah, 2018), integrasi TIK dan pengembangan kompetensi digital bagi calon pendidik di pendidikan tinggi (Lase et al., 2022), dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan Islam (Nuryana, 2019).

Studi kasus juga terdapat pada penelitian tentang aplikasi perjalanan e-business berbasis *platform* Android (Indria Yusman YS et al., 2021), penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi selama pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar (Maharani, 2022), dan analisis klaster bisnis dalam membangun ekonomi berbasis digital untuk usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah Timur Surabaya (Majid et al., 2022).

Tantangan dan Peluang di Era Merdeka Belajar

MBKM membawa tantangan dan peluang dalam dunia pendidikan. Peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran mandiri dengan teknologi menjadi semakin signifikan. Integrasi teknologi dalam MBKM dapat meningkatkan pembelajaran mandiri dan kesiapan dalam lingkungan *blended learning* (Geng et al., 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan MBKM, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang otonom dan fleksibel, memenuhi berbagai kebutuhan mahasiswa didik (Kusumo et al., 2022). Namun, tantangan seperti kesulitan dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM dan kesiapan sumber daya manusia serta fasilitas pendukung telah diidentifikasi (Defrizal et al., 2022).

Peran Dosen dan Pendidik dalam Mengatasi Tantangan dan Peluang

Dosen memainkan peran krusial dalam mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh MBKM. Mereka bertugas merancang pengalaman pembelajaran yang mempromosikan berpikir kritis dan pembelajaran mandiri (Harsono et al., 2022). Selain itu, implementasi MBKM mengharuskan para pendidik untuk mentransformasi pendidikan tinggi melalui harmonisasi indikator kinerja, menekankan perlunya dosen untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka (Ingthias et al., 2022). Namun, penting untuk diakui bahwa pendidik mungkin menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM di sekolah dan kelas (Mustofa & Mariati, 2022).

Penggunaan teknologi dalam MBKM juga memungkinkan pendidik untuk menciptakan dan menyediakan materi pengajaran digital yang

sejalan dengan prinsip MBKM, mendorong kreativitas dan inovasi dalam pengajaran (Medriati et al., 2022). Selain itu, implementasi MBKM membutuhkan perubahan dalam peran pendidik, menekankan perlunya memperkuat peran pendidik dalam pendidikan menengah (Mulyadi et al., 2022). Perubahan ini memerlukan perspektif pedagogis yang merangkul konsep kebebasan belajar dalam kerangka pendidikan multikultural (Mazid et al., 2021).

Saat teknologi terus berkembang, pendidik juga harus mempertimbangkan nilai andragogi dari metode pengetahuan konten, memastikan bahwa kurikulum bersahabat dengan orang dewasa dan metode pengajaran disesuaikan untuk mengakomodasi pengalaman pembelajar dewasa (Akintolu & Letseka, 2021). Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat menuntut penggunaan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, yang dapat difasilitasi oleh para pendidik melalui penggunaan teknologi realitas tercanggih (Rahmat et al., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar telah diperkenalkan sebagai kurikulum alternatif untuk mengatasi kendala pembelajaran selama pandemi, memberikan kebebasan dalam pembelajaran baik bagi pendidik maupun kepala sekolah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar mengharuskan pendidik untuk mentransformasikan pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran mandiri (Anggara et al., 2023). Selain itu, konsep Merdeka Belajar menekankan peran pendidik sebagai fasilitator, mendorong komunitas belajar bagi pendidik dan peserta didik, serta mempromosikan kepemimpinan dalam komunitas pendidikan (Daga, 2021).

Selain itu, penggunaan teknologi pembelajaran telah mengubah peran pendidik dari sumber informasi utama menjadi pemimpin, fasilitator, motivator, evaluator, tutor, dan inovator dalam proses pembelajaran (Febriyanti et al., 2023). Untuk mengoptimalkan peran pendidik dalam pembelajaran mandiri, penting untuk memberikan pelatihan dalam menciptakan alat dan praktik berbasis pembelajaran mandiri bagi pendidik, menerjemahkan program pembelajaran mandiri menjadi tindakan konkret, mendapatkan dukungan dari

berbagai pemangku kepentingan, serta mempromosikan penelitian dan publikasi tentang pembelajaran mandiri di sekolah dasar (Daga, 2022). Selain itu, pembelajaran kontekstual dapat berkontribusi pada mewujudkan pembelajaran mandiri, terutama di lingkungan yang belum banyak terpengaruh oleh teknologi, dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembelajaran mandiri (Suhartoyo et al., 2020). Sebagai kesimpulan, peran seorang pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran mandiri dengan teknologi bersifat banyak aspek, mencakup kebutuhan transformasi dalam praktik pengajaran, kepemimpinan dalam komunitas belajar, dan adaptasi terhadap perubahan lanskap pendidikan yang dipacu oleh kemajuan teknologi.

Optimalisasi Peran Dosen

Untuk mengoptimalkan peran pendidik dalam Merdeka Belajar, penting untuk memberikan pelatihan untuk menciptakan alat-alat dan praktik pengajaran berbasis pembelajaran mandiri. Pengembang kurikulum perlu menerjemahkan program Merdeka Belajar ke dalam bentuk konkret yang mudah dipahami dan diimplementasikan oleh pendidik, dengan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan dan dorongan untuk penelitian dan publikasi tentang Merdeka Belajar di sekolah dasar (Daga, 2021). Urgensi pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran menuntut keterlibatan aktif dari pendidik dalam terus menerus mengembangkan modul digital (Arahman et al., 2022).

Daftar Pustaka

- Akintolu, M., & Letseka, M. (2021). The andragogical value of content knowledge method: the case of an adult education programme in Kwa-Zulu Natal Province of South Africa. *Heliyon*, 7(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07929>
- Alakrash, H. M., Razak, N. A., & Krish, P. (2022). The Application of Digital Platforms in Learning English Language. *International Journal of Information and Education Technology*, 12(9), 899–904. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.9.1699>
- An, Y. (2021). A Qualitative Investigation of Team-Based Gamified Learning in an Online Environment. *Educational Process: International Journal*, 10(4), 73–91. <https://doi.org/10.22521/edupij.2021.104.5>
- Andriyani, H., Zubair, M., Alqadri, B., & Mustari, M. (2023). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 4 dan Dampaknya Terhadap Budaya Literasi Siswa di SDN 43 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 452–459. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1200>
- Anggara, B., Wandari, W., Nugraha, A., Saparudin, I., & Tasman, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Hypothetical Learning Trajectory. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.31943/abdi.v5i1.91>
- Arahman, R., I Geda Eka Lesmana, Rovida C. Hartantrie, & Muhammad Nurtanto. (2022). Inovasi Pengembangan Modul Digital Untuk Pendidikan Tinggi Melalui Kombinasi Metode 4D, Model Tomlinson Dan Chunking. *Jurnal JANATA*, 2(1), 11–25. <https://doi.org/10.35814/janata.v2i1.3544>
- Aswir, A., Gunadi, R. A. A., Misbah, H., & Zaitun, Z. (2020). Workshop Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21 untuk Guru-Guru

- Sekolah SMP dan SMA Se-Sukabumi. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 4(2), 143–156. <https://doi.org/10.52643/jppm.v4i2.1036>
- Barraza Castillo, R. I., Cruz Sánchez, V. G., & Vergara Villegas, O. O. (2015). A pilot study on the Use of mobile augmented reality for interactive experimentation in quadratic equations. *Mathematical Problems in Engineering*, 2015. <https://doi.org/10.1155/2015/946034>
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>
- Bigdeli, S., Hosseinzadeh, Z., Dehnad, A., Sohrabi, Z., Aalaa, M., Haghani, F., & Atlasi, R. (2023). Underpinning Learning Theories of Medical Educational Games: A Scoping Review. *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, 37(1). <https://doi.org/10.47176/mjiri.37.26>
- Chen, M. F., Chen, Y. C., Zuo, P. Y., & Hou, H. T. (2023). Design and evaluation of a remote synchronous gamified mathematics teaching activity that integrates multi-representational scaffolding and a mind tool for gamified learning. *Education and Information Technologies*, 28(10), 13207–13233. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11708-6>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Daga, A. T. (2022). The Role of Teachers in Implementing the Policy of Independent Learning in Elementary School. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30651/else.v6i1.9120>

- Dichev, C., & Dicheva, D. (2017). Gamifying education: what is known, what is believed and what remains uncertain: a critical review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0042-5>
- Febriyanti, A. I., Dewanti, A., & Nurcahyaningsih, D. B. (2023). The Impact of Learning Technology on the Role of Elementary School Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 139. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71069>
- Geng, S., Law, K. M. Y., & Niu, B. (2019). Investigating self-directed learning and technology readiness in blending learning environment. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0147-0>
- Harsono, Hafsi, A. R., Citra, D. K., Amalia, L., & Roviva. (2022). Reka Bentuk Menulis Makalah di Era Merdeka Belajar Melalui Kerangka Kemampuan Berpikir Kritis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 120–133. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7454>
- Hartatik, S., Putra, R. S., Soleha, U., Amalia, R., Budiarti, R. P., & Sulistiyani, E. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Studi Di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 455–467. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i2.594>
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>
- Ibrahim, A., Huynh, B., Downey, J., Hollerer, T., Chun, D., & O'Donovan, J. (2018). ARbis Pictus: A study of vocabulary learning with augmented reality. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*, 24(11), 2867–2874.

<https://doi.org/10.1109/TVCG.2018.2868568>

In Suprpti, & Mimbar Oktaviana. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Platform Digital Pada Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Metode Jigsaw. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 120–131. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6900>

Indria Yusman YS, T., Puspita Sari, I., & Setiawan, D. (2021). Aplikasi E-Business Travel Berbasis Android. *Jurnal SANTI - Sistem Informasi Dan Teknik Informasi*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/10.58794/santi.v1i1.13>

Ingtias, F. T., Ampera, D., Fariyah, F., Amal, B. K., & Purba, A. S. (2022). Implementation of Teaching Practitioners In Improving The Quality of Learning and Implementing The Curriculum Merdeka Belajar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(2), 157–169. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.2.2022.1927>

Juanita, J., Iskahar, I., Jazuli, A., & Anjarwati, S. (2022). Persepsi Pelaksanaan MBKM Prodi Teknik Sipil Tinjauan Mahasiswa, Dosen dan Mitra. *Techno (Jurnal Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*, 23(1). <https://doi.org/10.30595/techno.v23i1.12592>

Kabanda, G., Chipfumbu, C. T., & Chingoriwo, T. (2022). A Cybersecurity Model for a Roblox-based Metaverse Architecture Framework. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 3(2), 105–141. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0048>

Khairani, D., Syaikat, Y., & Budiharsono, S. (2022). Factors Influencing The Total Sales of Fruits and Vegetables on Digital Platforms. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.17358/jma.19.2.219>

Khalil, M., Wong, J., De Koning, B., Ebner, M., & Paas, F. (2018). Gamification in MOOCs: A review of the state of the art. *IEEE*

- Global Engineering Education Conference, EDUCON, 2018-April*, 1629–1638. <https://doi.org/10.1109/EDUCON.2018.8363430>
- Kurniawan, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Kajian Aksiologi Cyber Counseling di Era Disrupsi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23–33. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5094>
- Kusumo, H., Solechan, A., E. Caingcoy, M., Marlina, D., & Novita, M. (2022). Kampus Merdeka: College Educational Breakthrough to Address the Wide Gap Between Industry and Academia. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12470>
- Lase, D., Waruwu, E., & Waruwu, S. (2022). Integrasi TIK dan Pengembangan Kompetensi Digital Guru Prajabatan di Perguruan Tinggi. *LAURU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.56207/lauru.v1i1.12>
- Maharani, T. (2022). Penggunaan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 213–219. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.66>
- Majid, N., Ika K.W, N., & Fitriyah, Z. (2022). Analisis Kluster Usaha Dalam membangun Ekonomi Berbasis Digital Pada UMKM di Kawasan Surabaya Timur. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 20(2), 46–55. <https://doi.org/10.32524/jkb.v20i2.570>
- Marjan Fuadi, T. (2022). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MbkM): Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 38. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11594>
- Markamah, N., Subiyanto, S., & Murnomo, A. (2018). The Effectiveness of Augmented Reality App to Improve Students Achievement in Learning Introduction to Animals. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 651–657. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.9334>

- Maskuro, A. (2022). Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Aplikasi Media. *Bioma : Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 7(2), 210–217. <https://doi.org/10.32528/bioma.v7i2.8709>
- Maullidyawati, T., Maulidiya, L., Rahmadani, R. S., & Hidayah, R. (2022). Pengembangan E-Lkpd Berbasis Inkuiri Flipped Classroom Pada Materi Kesetimbangan Kimia Untuk Melatihkan Literasi Sains Di Era Merdeka Belajar. *UNESA Journal of Chemical Education*, 11(2), 104–112. <https://doi.org/10.26740/ujced.v11n2.p104-112>
- Mazid, S., Futaqi, S., & Farikah, F. (2021). the Concept of “Freedom of Learning” in a Multicultural Education Perspective. *Ta’dib*, 24(1), 70. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.2759>
- Meda, P., Kumar, M., & Parupalli, R. (2014). Mobile augmented reality application for Telugu language learning. *Proceedings of the 2014 IEEE International Conference on MOOCs, Innovation and Technology in Education, IEEE MITE 2014*, 183–186. <https://doi.org/10.1109/MITE.2014.7020267>
- Medriati, R., Risdianto, E., Bahri, S., & Siswanto, S. (2022). Response Analysis of Training Participants in Making Digital Teaching Materials According to the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum at IAIN Curup. *DIKDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 81–86. <https://doi.org/10.58723/dikdimas.v1i3.33>
- Melián-González, S., & Bulchand-Gidumal, J. (2021). What type of labor lies behind the on-demand economy? New research based on workers’ data. *Journal of Management and Organization*, 27(5), 850–866. <https://doi.org/10.1017/jmo.2018.53>
- Mulyadi, M., Helty, H., & Vahlepi, S. (2022). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 303. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.320>

- Mustofa, M., & Mariati, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.47679/ib.2023371>
- Mutiara, T. A., & Cahya, F. N. (2022). Penerimaan Teknologi Dalam Pendidikan Studi Kasus: Calon Guru Di Indonesia. *Jurnal Responsif: Riset Sains Dan Informatika*, 4(2), 222–230. <https://doi.org/10.51977/jti.v4i2.879>
- Nela, E. (2020). Implementasi Teknologi Digital untuk Meningkatkan Karakter Kejujuran dan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.25943>
- Nita, C. I. R., Kumala, F. N., Sesanti, N. R., Hakim, A. R., & Gutama, A. (2022). Analisis Dampak Implementasi Kurikulum MBKM PGSD UNIKAMA Terhadap Kearifan Lokal. *Publikasi Pendidikan*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.26858/publikan.v12i1.30111>
- Nuryana, Z. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun*, 19(1), 75. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.818>
- Oluwajana, D., Idowu, A., Nat, M., Vanduhe, V., & Fadiya, S. (2019). The adoption of students' hedonic motivation system model to gamified learning environment. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 14(3), 156–167. <https://doi.org/10.4067/S0718-18762019000300109>
- Palaniappan, K., & Noor, N. M. (2022). Gamification Strategy to Support Self-Directed Learning in an Online Learning Environment. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(3), 104–116. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i03.27489>
- Purba, P., & Bermuli, J. E. (2022). Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Pendidikan Kristen Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

- Kristen*, 3(1), 79–99. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089–3100. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 42–54. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmat, A. D., Kuswanto, H., Wilujeng, I., Ilma, A. Z., & Putranta, H. (2023). Teachers' perspectives toward using augmented reality technology in science learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 18(1), 215–227. <https://doi.org/10.18844/cjes.v18i1.8191>
- Remeikienė, R., Gasparėnienė, L., & Lazutka, R. (2022). Working Conditions of Platform Workers in New Eu Member States: Motives, Working Environment and Legal Regulations. *Economics and Sociology*, 15(4), 186–203. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2022/15-4/9>
- Romero-Rodriguez, L. M., Ramirez-Montoya, M. S., & Gonzalez, J. R. V. (2019). Gamification in MOOCs: Engagement Application Test in Energy Sustainability Courses. *IEEE Access*, 7, 32093–32101. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2903230>
- Rudnik, Y. (2023). The Use of Augmented Reality and Virtual Reality Technologies in Teaching Foreign Languages. *Educological Discourse*, 43(1), 165–183. <https://doi.org/10.28925/2312-5829.2023.110>
- Saidin, N. F., Halim, N. D. A., & Yahaya, N. (2015). A review of research on augmented reality in education: Advantages and applications.

- International Education Studies*, 13, 1–8.
<https://doi.org/10.5539/ies.v8n13p1>
- Sakdiah, H., Lukman, I. R., & Muliani, M. (2022). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Ispring Suite Dan Smart Apps Sebagai Media Pembelajaran Digital Bagi Guru Sd Di Lhokseumawe Pada Era New Normal. *Jurnal Vokasi*, 6(2), 120.
<https://doi.org/10.30811/vokasi.v6i2.3053>
- Salsabila, U. H., Trisda Spando, I. I., Astuti, W. D., Rahmadia, N. A., & Nugroho, D. W. (2023). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 172–177.
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.3207>
- Saputra, M. (2022). Integrasi Kewarganegaraan Digital dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Etika Berinternet (Netiket) di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 6.
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635>
- Septi Nur Afifah, D., Ilman Nafi'an, M., Linggo Wati, T., Ariyanti, N., . S., & .. (2018). Augmented Reality (AR) Sandbox: 3-Dimensional Media to Learn Topographic Maps. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.7), 468.
<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.7.27361>
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Susandi, S., Sumarsilah, S., Suyitno, I., Nurzafira, I., & Tamphu, S. (2022). How is Foreign Language Learning Implemented Online? The Case of Indonesian Language for Foreign Speaker. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1074–1088.

<https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202207>

Syarif, M. I. (2021). Revitalisasi Pembelajaran Mata Kuliah Islam dan Jagad Raya. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5247–5255. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1693>

Trinidad, M., Calderon, A., & Ruiz, M. (2021). GoRace: A Multi-Context and Narrative-Based Gamification Suite to Overcome Gamification Technological Challenges. *IEEE Access*, 9, 65882–65905. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3076291>

Wijayanti, I. K., & Nugraha, J. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 78–95. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p78-95>

Yohannis, A. R., Denny Prabowo, Y., & Waworuntu, A. (2014). Defining gamification: From lexical meaning and process viewpoint towards a gameful reality. *2014 International Conference on Information Technology Systems and Innovation, ICITSI 2014 - Proceedings*, 284–289. <https://doi.org/10.1109/ICITSI.2014.7048279>

Yoon, J. C., & Kang, H. Y. (2021). Interactive learning in the classroom: A mobile augmented reality assistance application for learning. *Computer Animation and Virtual Worlds*, 32(5). <https://doi.org/10.1002/cav.1989>

Yuliana, Y., & Atmojo, I. R. W. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Interaktif untuk Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6034–6039. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1733>

PROFIL PENULIS



Ledy Nurlely, M.Pd.

Sejak kecil, penulis sudah memiliki kebiasaan membaca. Beragam jenis bacaan, mulai dari fiksi seperti cerita rakyat, sampai yang berkaitan dengan pengetahuan umum, menjadi hal yang menarik bagi penulis. Penulis menempuh Pendidikan SI Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lampung tahun 1995. Lima tahun kemudian, yakni pada tahun 2000, penulis menyelesaikan strata I. Pada tahun 2010, Penulis melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Jakarta. Setelah dua tahun, tepatnya bulan Juli 2012, penulis menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar magister Pendidikan Bahasa Inggris. Sebagai seorang akademisi, penulis telah menulis berbagai jenis kajian, baik secara mandiri, kolaborasi maupun tim khususnya yang berkaitan latar belakang pendidikannya yakni Pendidikan Bahasa Inggris. Beberapa diantaranya yaitu kajian mengenai ilmu linguistik murni dan terapan, *misalnya the use of picture sequence, pictionary game, challenge in students perspective towards English teaching, critical review on English developing skills, designing ESP, syllabus for editing course, revitalizing the importance of language assessment literacy*, dan evaluasi program perkuliahan berbasis proyek pada mata kuliah *learning planning*. Saat ini, penulis aktif mengajar di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Email Penulis: ledy@untirta.ac.id.

BAB 13

PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

Sutrisno Sadji Evenddy, M.Pd.
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perubahan paradigma yang signifikan dengan diberlakukannya Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM). MBKM mewakili semangat baru dalam memberikan kebebasan kepada mahasiswa didik untuk merancang jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, kebutuhan, dan potensi individual. Paradigma ini membuka pintu untuk inovasi pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kreativitas.

Dalam hal ini, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menjadi instrumen yang sangat efektif karena mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proyek-proyek yang mencerminkan situasi dunia nyata. Dengan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek ini, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi, yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka untuk tantangan kehidupan nyata.

Selain itu, pentingnya PjBL dalam MBKM juga terletak pada daya dorongnya terhadap motivasi dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan memiliki peran aktif dalam merancang dan melaksanakan proyek-proyek pribadi mereka, peserta didik dapat merasakan

keterlibatan langsung dan relevansi dari pembelajaran mereka. Ini tidak hanya menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Sebagai elemen integral dari MBKM, PjBL memperkuat gagasan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan kemandirian yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dinamis di masyarakat dan dunia kerja. Dengan demikian, pentingnya PjBL dalam konteks MBKM bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, tetapi juga merangkul peran aktif peserta didik dalam mengelola dan merancang masa depan pendidikan mereka sendiri.

Terkait dengan hal tersebut, bab ini bertujuan untuk menjelaskan peran pembelajaran berbasis proyek dalam mendukung revolusi pendidikan melalui MBKM. Fokus akan diberikan pada konsep dasar MBKM, prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek, serta bagaimana kedua paradigma tersebut dapat saling mendukung. Bab ini juga akan mengeksplorasi manfaat konkret dari penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks MBKM. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendekatan pembelajaran ini dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan revolusi pendidikan di Indonesia.

Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif melalui penyelesaian proyek. Ini merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang melibatkan proses dinamis penyelidikan, dengan menekankan penerapan pengetahuan dan keterampilan pada masalah dunia nyata (Jalinus et al., 2017). PjBL ditandai dengan fokusnya pada pengembangan kemampuan dan keterampilan belajar peserta didik melalui kegiatan seperti perencanaan, penelitian, dan produksi produk khusus dalam konteks proyek pembelajaran. Pendekatan ini memberikan peluang bagi pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan pekerjaan proyek, yang mendorong peserta didik untuk memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

PjBL dirancang untuk masalah-masalah kompleks, memerlukan peserta didik untuk melakukan penyelidikan, dan menekankan pada kegiatan yang bersifat multidisiplin dan berorientasi pada produk (Susanti, 2019). Selain itu, PjBL menekankan pengalaman belajar langsung di masyarakat, bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Amalia & Sunarya, 2020). Ini juga terkait dengan teknologi dan masalah dunia nyata, mengintegrasikan pendekatan desain berpikir untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Maknuunah et al., 2023). Secara keseluruhan, PjBL adalah pendekatan konstruktivis berpusat pada peserta didik yang bertujuan memfasilitasi pembelajaran mendalam dengan memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan isu-isu dan pertanyaan yang kaya, nyata, dan relevan terkait dengan topik yang sedang dipelajari (Jalinus et al., 2017).

Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek

Prinsip-prinsip PjBL melibatkan beberapa aspek esensial yang membentuk landasan metodologisnya. Beberapa prinsip utama PjBL antara lain:

1. Keterlibatan Aktif

Melibatkan peserta didik secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek mereka sendiri (Thomas, 2000).

2. Kontekstual dan Autentik

Memastikan bahwa proyek-proyek yang dipilih mencerminkan konteks dunia nyata dan relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam (Blumenfeld et al., 1991).

3. Kolaborasi dan Kerja Tim

Mendorong kerja sama antar peserta didik, memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial (Bell, 2011).

4. Kemandirian Belajar

Memberikan peserta didik kontrol yang lebih besar atas proses pembelajaran mereka, mendukung kemandirian dan inisiatif belajar (Hmelo-Silver, 2004).

5. Refleksi dan Evaluasi

Mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka, baik selama maupun setelah proyek, serta mengevaluasi hasil kerja mereka (Hung, 2009).

Langkah-langkah Perencanaan Proyek

Langkah-langkah dalam PjBL umumnya melibatkan suatu proses terstruktur yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif dan pemecahan masalah. Menurut Munawaroh et al. (2021), terdapat enam langkah dalam PjBL.

1. Merumuskan hasil pembelajaran yang diharapkan. Hal ini merupakan hal penting karena menetapkan tahap untuk apa yang diharapkan dicapai oleh peserta didik.
2. Memahami konsep bahan ajar adalah hal krusial agar peserta didik dapat memahami pengetahuan dasar yang diperlukan untuk proyek tersebut.
3. Melibatkan pelatihan keterampilan, di mana peserta didik memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan proyek dengan efektif.
4. Merancang tema proyek. Hal ini penting karena memberikan kerangka kerja untuk proyek tersebut.
5. Membuat proposal dan melaksanakan tugas adalah langkah-langkah integral dalam implementasi proyek.
6. Mempresentasi proyek. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memamerkan hasil kerja dan temuannya, mempromosikan komunikasi dan penyebaran pengetahuan.

Secara keseluruhan, langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis proyek melibatkan suatu proses sistematis yang mencakup menentukan hasil pembelajaran, memahami konsep, memperoleh keterampilan, merancang, mengusulkan, melaksanakan, dan mempresentasikan proyek.

Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Konteks MBKM

Pelaksanaan PjBL dalam konteks MBKM merupakan aspek penting dalam kerangka pendidikan. Kurikulum MBKM memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran

berbasis proyek, memungkinkan keterlibatan aktif lebih banyak dari peserta didik (Mahlianurrahman & Aprilia, 2022). Selain itu, kurikulum MBKM menekankan kebebasan bagi lembaga pendidikan dan peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk implementasi pembelajaran berbasis proyek (Ardianti & Amalia, 2022). Lebih lanjut, inti dari Merdeka Belajar adalah kebebasan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang sangat penting untuk keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis proyek (Bawadi et al., 2023). Selain itu, dalam konteks kurikulum MBKM, pembelajaran berbasis kearifan lokal mendukung pencapaian profil peserta didik Pancasila, menunjukkan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran (Ardy Wiyani, 2022).

Peran Pendidik dan Peserta Didik

Peran pendidik dan peserta didik dalam PjBL sangat penting untuk keberhasilannya. Pendidik memainkan peran kunci dalam membimbing dan memfasilitasi proses pembelajaran berbasis proyek (Uzunboylu, 2019). Mereka bertanggung jawab merancang dan struktur proyek yang sejajar dengan tujuan kurikulum, memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik sepanjang proyek. Selain itu, pendidik dalam PjBL bertindak sebagai mentor, membimbing peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Hursen, 2018).

Di sisi lain, peserta didik juga memiliki peran aktif dalam PjBL. Uzunboylu (2019) menyoroti bahwa peserta didik terlibat dalam pembelajaran mandiri, di mana mereka memiliki tanggung jawab terhadap proyek mereka, melakukan penelitian, dan berkolaborasi dengan teman sebaya untuk mencapai tujuan proyek. Lebih lanjut, Uzunboylu (2019) menyarankan bahwa peserta didik dalam PjBL didorong untuk mengeksplorasi kreativitas mereka, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan presentasi melalui pekerjaan proyek.

Penilaian dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Untuk menilai PjBL, beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan. Langkah-langkah ini melibatkan:

1. Pengembangan Model Penilaian Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah pertama melibatkan pengembangan model penilaian yang disesuaikan dengan hasil pembelajaran berbasis proyek yang spesifik.

2. Pertanyaan Pokok dan Perencanaan Proyek

Proses dimulai dengan merumuskan pertanyaan pokok dan merencanakan proyek, termasuk merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan topik, dan merancang langkah-langkah penyelesaian proyek.

3. Pembuatan Jadwal dan Persiapan Sumber Daya

Langkah ini melibatkan pembuatan jadwal pelaksanaan proyek, merancang dan menyusun lembar kerja peserta didik, dan menyiapkan sumber daya pembelajaran yang diperlukan.

4. Fasilitasi, Pemantauan, dan Penyelesaian Proyek

Pendidik memfasilitasi dan memantau penyelesaian proyek, memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan kepada peserta didik sepanjang proyek.

5. Persiapan Laporan dan Presentasi Hasil Proyek

Peserta didik menyusun laporan dan mempresentasikan atau mempublikasikan hasil proyek mereka, memamerkan hasil pembelajaran dan pencapaian mereka.

6. Evaluasi Proses dan Hasil Proyek

Langkah terakhir melibatkan evaluasi proses dan hasil proyek, menilai pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik yang diperoleh melalui pekerjaan proyek (Soeprijanto et al., 2022).

Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek untuk MBKM

PjBL memberikan berbagai manfaat di berbagai konteks pendidikan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan motivasi belajar, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berbicara, kompetensi menulis, pemahaman konsep, kreativitas, dan

keterampilan kolaborasi peserta didik (Chiang and Lee, 2016; Sirisrimangkorn, 2018; Rajan, Gopanna and Thomas, 2019; Anggraeni, Distrik and Rosidin, 2021; Astuti *et al.*, 2021; Ningzi, Nurnia and A.R.G., 2021; Lubis, Adriani and Lubis, 2022; Yuni Pantiwati *et al.*, 2022; Fadhillah, Sudjarwo and Habsari, 2023). Selain itu, PJBL telah terbukti meningkatkan pengalaman belajar, pengetahuan, prestasi, dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar (Astuti *et al.*, 2021; Fadhillah *et al.*, 2023; Ningzi *et al.*, 2021). Selanjutnya, PJBL membina kerjasama tim, meningkatkan pengetahuan konten, dan memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai keterampilan dan gaya belajar (Naviri *et al.*, 2021). Ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bahasa asing dengan cara yang menyenangkan (Sirisrimangkorn, 2018).

PJBL dapat memfasilitasi pengembangan perilaku pro lingkungan dan kemampuan pemecahan masalah, khususnya dalam konteks pendidikan fisika dan matematika (Anggraeni *et al.*, 2021). Ini juga terkait dengan peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar, penguasaan materi, dan minat dalam melaksanakan kegiatan tindakan kreatif (Lubis *et al.*, 2022). PJBL mendukung misi melibatkan dan memotivasi peserta didik, terutama dalam konteks mengajar jurusan bahasa Inggris (Ningzi *et al.*, 2021).

Tantangan dalam Implementasi

Implementasi PjBL menantang bagi pendidik. Beberapa tantangan ini mencakup:

1. Kesulitan dalam manajemen waktu, ketersediaan sumber daya, dan pemantauan efektif terhadap kegiatan kelompok (Cintang *et al.*, 2018).
2. Menjaga keterlibatan dan motivasi peserta didik dari waktu ke waktu menjadi perhatian, sebagaimana beberapa penelitian menyoroti potensi hambatan dari perspektif peserta didik (Fadhillah *et al.*, 2023).
3. Keterkaitan PJBL dengan pendekatan pedagogis lain menunjukkan kompleksitas PJBL dan hubungannya dengan berbagai metode pengajaran (Huysken *et al.*, 2019).

Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan dalam PjBL, pendidik dapat menggunakan beberapa strategi.

1. Mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini dapat meningkatkan pembelajaran berbasis proyek dengan menyediakan peserta didik dengan alat untuk melakukan penelitian, berkolaborasi pada proyek, dan menyajikan temuan mereka secara efektif (Uzunboylu, 2019).
2. Mengembangkan keterampilan profesional bagi pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek secara efektif (Uzunboylu, 2019). Ini melibatkan memberikan pelatihan dan sumber daya kepada pendidik untuk merancang dan memfasilitasi kegiatan berbasis proyek yang sejalan dengan tujuan pembelajaran.
3. Mempromosikan kebutuhan pembelajar di abad ke-21 (Hursen, 2018). Ini melibatkan pertimbangan gaya dan preferensi belajar yang beragam dari peserta didik, serta memberikan peluang untuk pembelajaran yang dipersonalisasi dalam kerangka pembelajaran berbasis proyek.

Implikasi Penelitian PjBL terhadap MBKM

Implikasi penelitian pembelajaran berbasis proyek PjBL untuk peningkatan program MBKM dapat sangat luas. Temuan dari studi-studi ini dapat memberikan wawasan berharga tentang manfaat dan aplikasi potensial PjBL dalam konteks MBKM. Implikasi-implikasi tersebut melibatkan:

1. Prestasi Akademis

Penelitian mengenai efek PjBL terhadap prestasi akademis peserta didik dapat memberikan wawasan tentang bagaimana PjBL dapat meningkatkan hasil pembelajaran dalam kerangka MBKM (Kizkapan & Bektas, 2017).

2. Pemahaman Konsep

Studi tentang dampak PjBL dengan media virtual terhadap penguasaan konsep peserta didik dapat memberikan informasi tentang integrasi metode pengajaran inovatif untuk meningkatkan pemerolehan konsep dalam kurikulum MBKM (Suranti et al., 2017).

3. Keterampilan Memecahkan Masalah

Penelitian tentang penggunaan PJB� untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat membimbing penggabungan PJB� untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kalangan mahasiswa didik MBKM (Sariningsih & Purwasih, 2017).

4. Implementasi Kurikulum

Investigasi tentang implementasi MBKM berdasarkan persepsi fakultas dan mahasiswa didik dapat memberikan umpan balik tentang aplikasi praktis program ini dan area potensial untuk penyempurnaan (Kholik et al., 2022).

5. Integrasi Kearifan Lokal

Studi tentang integrasi kearifan lokal dalam PJB� dapat memberikan informasi tentang penyesuaian relevansi budaya dan konteks lokal ke dalam kegiatan PJB� dalam kurikulum MBKM (Nurasiah et al., 2022).

6. Hasil Pembelajaran

Penelitian tentang pengaruh PJB� terhadap hasil pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu, seperti metode penelitian akuntansi memberikan wawasan tentang aplikasi PJB� yang bersifat khusus mata pelajaran dalam kerangka MBKM (Anggono et al., 2022).

7. Pendidikan Era Digital

Investigasi tentang implementasi PJB� di era digital dapat membimbing integrasi teknologi dan sumber daya digital untuk meningkatkan PJB� dalam program MBKM (Hidayati et al., 2022).

8. Peningkatan Kreativitas

Studi tentang penggunaan PJB� untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dapat memberikan strategi untuk memupuk kreativitas dan inovasi dalam kurikulum MBKM (Mustika & Ain, 2020).

9. Keterampilan Abad ke-21

Penelitian tentang analisis keterampilan abad ke-21 melalui implementasi MBKM memberikan wawasan tentang pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan dalam kerangka MBKM (Jufriadi et al., 2022).

10. Meta-Analisis PjBL

Meta-analisis model PjBL (Handayani & Koeswanti, 2021) dapat memberikan wawasan komprehensif tentang dampak dan efektivitas PjBL dalam program MBKM secara keseluruhan (Handayani & Koeswanti, 2021).

11. Peningkatan Literasi

Investigasi tentang implementasi MBKM untuk mengatasi tantangan literasi dapat membimbing strategi untuk meningkatkan keterampilan literasi dan hasil pendidikan dalam program ini (Hamdi et al., 2022).

12. Pendidikan Anak Usia Dini

Studi tentang analisis pembelajaran mandiri pada pendidikan anak usia dini dapat membimbing pengembangan pendekatan PjBL yang sesuai dengan usia dalam kerangka MBKM (Rizka & Pamungkas, 2023).

13. Aplikasi Khusus Mata Pelajaran

Penelitian tentang penggunaan PjBL dalam pembelajaran tematik dapat membimbing integrasi PjBL dalam konteks mata pelajaran khusus dalam kurikulum MBKM (Setiawan et al., 2021).

14. Pengembangan Keterampilan Hidup

Penelitian mengenai persepsi peserta didik terhadap pengembangan keterampilan hidup di sekolah-sekolah dapat memberikan informasi untuk mengintegrasikan inisiatif pengembangan keterampilan hidup dalam program MBKM (Meyer & Wurdinger, 2016).

Daftar Pustaka

- Amalia, D. R., & Sunarya, I. K. (2020). *Batik as the Local Content Subject in Elementary Schools: Skills to Respond to Industry 4.0*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.035>
- Anggono, A., Hayati, K., Dini, S., & Munawarah, M. (2022). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Metode Penelitian Akuntansi. *Owner*, 6(4), 4083–4091. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1049>
- Anggraeni, A. A., Distrik, I. W., & Rosidin, U. (2021). The validity and practicality of the student worksheet using STEM-based multiple representations in physics learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012016>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Ardy Wiyani, N. (2022). Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.3782>
- Astuti, D., Syukri, S., Nurfaidah, S., & Atikah, D. (2021). EFL Students' Perceptions of the Benefits of Project-Based Learning in Translation Class. *International Journal of Transdisciplinary Knowledge*. <https://doi.org/10.31332/ijtk.v2i1.14>
- Bawadi, S., Novaliyosi, N., Pujiastuti, H., Yuhana, Y., & Hendrayana, A. (2023). Implementation of Teacher and Student Independent Curriculum in Mathematics Learning: Systematic Literature Review. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 602–609. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1292>
- Bell, F. (2011). Connectivism: Its place in Theory-informed research and innovation in technology-enabled learning. *International*

- Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(3), 98–118.
<https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.902>
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 369–398.
<https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653139>
- Chiang, C. L., & Lee, H. (2016). The Effect of Project-Based Learning on Learning Motivation and Problem-Solving Ability of Vocational High School Students. In *International Journal of Information and Education Technology* (Vol. 6, Issue 9, pp. 709–712). ijiet.org.
<https://doi.org/10.7763/ijiet.2016.v6.779>
- Cintang, N., Setyowati, D. L., & Handayani, S. S. D. (2018). The Obstacles and Strategy of Project Based Learning Implementation in Elementary School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1), 7–15.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.7045>
- Fadhillah, N., Sudjarwo, S., & Habsari, D. (2023). Students' Perception of Project Based Learning in Writing Class. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(3), 65–70.
<https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i3.12>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1).
<https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Hidayati, N., Hidayati, D., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 68–82.
<https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.200>

- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hung, W. (2009). The 9-step problem design process for problem-based learning: Application of the 3C3R model. *Educational Research Review*, 4(2), 118–141. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2008.12.001>
- Hursen, C. (2018). The impact of Edmodo-assisted project-based learning applications on the inquiry skills and the academic achievement of prospective teachers. In *TEM Journal*. temjournal.com. https://www.temjournal.com/content/72/TemJournalMay2018_446_455.pdf
- Huysken, K., Olivey, H., McElmurry, K., Gao, M., & Avis, P. (2019). Assessing Collaborative, Project-based Learning Models in Introductory Science Courses. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 19(1). <https://doi.org/10.14434/josotl.v19i1.26777>
- Jalinus, N., Nabawi, R. A., & Mardin, A. (2017). *The Seven Steps of Project Based Learning Model to Enhance Productive Competences of Vocational Students*. <https://doi.org/10.2991/ictvt-17.2017.43>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738–748. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2045>
- Kizkapan, O., & Bektas, O. (2017). The effect of project based learning on seventh grade students' academic achievement. *International Journal of Instruction*, 10(1), 37–54.

<https://doi.org/10.12973/iji.2017.1013a>

Lubis, P. K. D., Adriani, D., & Lubis, A. (2022). *Development of Team-Based Project-Based Blended Learning Model to Increase Student Creativity in Creative Economy Courses*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2022.2325343>

Mahlianurrahman, M., & Aprilia, R. (2022). Menyusun Cerita Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 43–49. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4283>

Maknuunah, L., Kuswandi, D., & Soepriyanto, Y. (2023). Project-Based Learning Integrated with Design Thinking Approach to Improve Students' Critical Thinking Skill. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)*, 609. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211210.025>

Meyer, K., & Wurdinger, S. (2016). Students' Perceptions of Life Skill Development in Project-Based Learning Schools. *Journal of Educational Issues*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.5296/jei.v2i1.8933>

Munawaroh, S., Suja'i, I. S., Afifah, D. S. N., & Putri, I. M. (2021). Students' Creativity in Project Based Learning. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 542. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.087>

Mustika, D., & Ain, S. Q. (2020). Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Menggunakan Model Project Based Learning dalam Pembuatan Media IPA Berbentuk Pop Up Book. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1167–1175. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.518>

Naviri, S., Sumaryanti, S., & Paryadi, P. (2021). Explanatory Learning Research: Problem-Based Learning or Project-Based Learning? *Acta Facultatis Educationis Physicae Universitatis Comenianae*. <https://doi.org/10.2478/afepuc-2021-0010>

Ningzi, V. J., Nurnia, N., & A.R.G., M. Y. (2021). The Effect of Project Based Learning on the Writing Competence of English Majors of

- Halu Oleo University. *Journal of Language Education and Educational Technology (Jleet)*.
<https://doi.org/10.33772/jleet.v6i1.15823>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Rajan, K. P., Gopanna, A., & Thomas, S. P. (2019). A project based learning (PBL) approach involving PET recycling in chemical engineering education. *Recycling*, 4(1).
<https://doi.org/10.3390/recycling4010010>
- Rizka, A. D. M., & Pamungkas, J. (2023). Analisis Implementasi Mandiri Belajar pada Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1381–1390.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3429>
- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163.
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.275>
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project-based learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1).
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.40574>
- Sirisrimangkorn, L. (2018). The Use of Project-based Learning Focusing on Drama to Promote Speaking Skills of EFL Learners. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(6), 14.
<https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.6p.14>
- Soeprijanto, S., Prohantoro, R., Pratama, R., & Ariefin, D. A. (2022). Needs Analysis for Developing Project-Based Learning Outcomes Assessment Models in Electricity Topic at the Center of

- Excellence Vocational High School. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 8(2), 325–334. <https://doi.org/10.21009/1.08214>
- Suranti, N. M. Y., Gunawan, G., & Sahidu, H. (2017). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Virtual Terhadap Penguasaan Konsep Peserta didik pada Materi Alat-alat Optik. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 2(2), 73–79. <https://doi.org/10.29303/jpft.v2i2.292>
- Susanti, D. (2019). Need Analysis of Biology Modul as Learning Media Based on Project Based-Learning. *Education Journal*, 8(4), 134. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20190804.11>
- Thomas, J. W. (2000). *A REVIEW OF RESEARCH ON PROJECT-BASED LEARNING*. http://www.bie.org/research/study/review_of_project_based_learning_2000
- Uzunboyly, H. (2019). Editorial. *New Trends and Issues Proceedings on Humanities and Social Sciences*, 6(5). <https://doi.org/10.18844/prosoc.v6i5.4381>
- Yuni Pantiwati, Permana, F. H., Kusniarti, T., Sari, T. N. I., & Nurrohman, E. (2022). Application of the Li-Pro-GP learning model to improve students' conceptual understanding and creativity. *Biosfer*, 15(1), 159–168. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.25800>

PROFIL PENULIS



Sutrisno Sadji Evenddy, M.Pd.

Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten. Ketertarikan penulis terhadap bahasa Inggris dimulai pada tahun 1998 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk kuliah S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lampung dan berhasil lulus pada tahun 2004. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 Prodi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2011. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi di jenjang S3 pada prodi Doktor Pendidikan konsentrasi Teknologi Pembelajaran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Pengabdian kepada masyarakat pun penulis lakukan sebagai implementasi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Selain sebagai itu penulis juga aktif menulis buku ajar, artikel jurnal ilmiah dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: ssadjienddy@gmail.com.

BAB 14

MBKM DAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Ike Fitriyaningih, M.Si.
Institut Teknologi Del

Momentum MBKM saat Pandemi

Kebijakan Merdeka Belajar telah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sejak 2019. Proses pembelajaran melalui konsep merdeka belajar menitik beratkan pada konsep belajar lebih mendalam di lingkungan masyarakat yang lebih nyata dan sangat berkaitan erat dengan kinerja tenaga pengajar, dosen atau instruktur (Elihami, 2019). MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) mengakomodir mahasiswa dari suatu program studi untuk dapat mengikuti perkuliahan pada mata kuliah program studi lain, atau bahkan dari universitas lain. Pada awal pelaksanaan MBKM, virus Covid-19 menyerang dunia hingga sampai ke Indonesia. Status pandemi Covid-19 di Indonesia dimulai sejak presiden mengumumkan kasus Covid pertama kali pada awal Maret 2020. Oleh karena itu, selain melaksanakan program MBKM, pemerintah menerapkan regulasi baru dalam dunia pendidikan dengan mengubah pertemuan tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk mengurangi penyebaran virus Covid.

Pada bulan April 2020, Ditjen Dikti menerbitkan buku panduan MBKM yang berlandaskan hukum pada sepuluh peraturan di mana

empat diantaranya adalah Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Program MBKM menuntut Perguruan Tinggi untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif guna mempercepat mahasiswa meraih Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) secara optimal dan relevan dengan delapan bentuk kegiatan MBKM (Dikti, 2020).

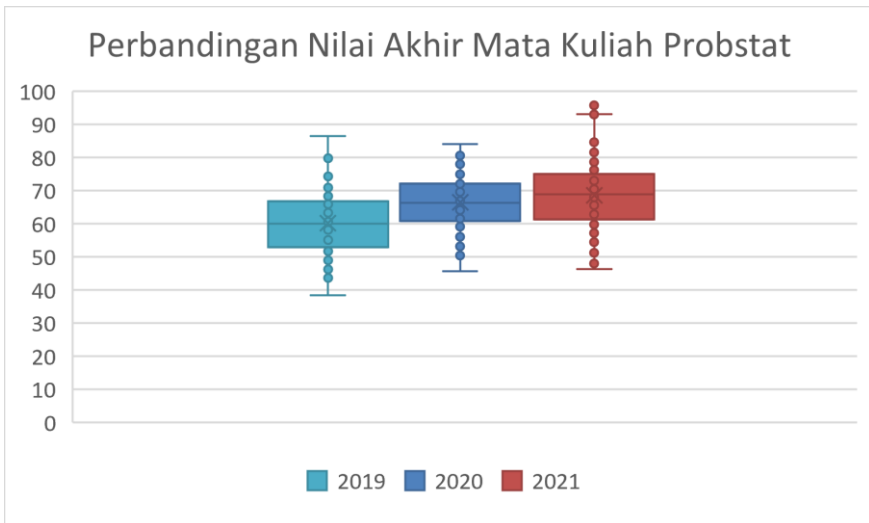
Penerapan PJJ dan Peluang MBKM

Sejak pertengahan Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020, pemerintah menerapkan pembatasan kuota kelas. Seluruh kampus di Indonesia melaksanakan regulasi ini dengan memulangkan baik sebagian maupun keseluruhan mahasiswa. Kampus mengubah proses pembelajaran dengan PJJ dalam waktu yang cukup singkat. Kemendikbud dan kampus menggelontorkan beberapa hibah untuk mensukseskan perubahan tersebut. Perubahan proses pembelajaran menjadikan *culture shock* dari segi dosen maupun mahasiswa. Dosen diharuskan untuk mempersiapkan materi secara *asynchronous* dan melaksanakan perkuliahan *synchronous* melalui aplikasi *video conference*. Selain itu, dosen juga diwajibkan untuk merancang *assessment* daring yang mempertimbangkan segala aspek penilaian dan menghindari segala bentuk kecurangan. Hal tersebut menambah pekerjaan dosen di awal pelaksanaan PJJ.

Dari segi mahasiswa, penelitian dari sebuah Fakultas Psikologi menyatakan bahwa mahasiswa mengalami tekanan psikologis hingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor input mahasiswa dan dosen, lingkungan belajar, kebutuhan bersosialisasi, fasilitas belajar jarak jauh, serta dukungan finansial dengan faktor yang memengaruhi secara langsung adalah ketidakpercayaan pada kemampuan diri yang disebabkan karena ketidakjelasan pengelolaan belajar beserta evaluasinya (Kristiyani, 2020). Jumlah mahasiswa baru yang mengundurkan diri pada awal pandemi meningkat selain karena tingkat stres yang tinggi akan PJJ juga disebabkan tekanan ekonomi keluarga akibat pandemi.

Berkebalikan dengan mahasiswa tingkat atas yang telah mendapatkan dasar pemahaman mengenai perkuliahan sebelumnya, sebagian besar dari mereka dapat bertahan dan tetap berprestasi

pada saat pandemi. Pencapaian nilai akhir mata kuliah yang saya ajarkan pada mahasiswa Tingkat II juga justru meningkat setelah PJJ dilaksanakan. Seperti terlihat pada Gambar 14.1, mata kuliah Probabilitas dan Statistika (Probstat) yang diajarkan pada semester ganjil menunjukkan tren positif dari segi nilai. Pada tahun 2019 menunjukkan nilai rata-rata mahasiswa sebelum pandemi, tahun 2020 adalah saat awal pandemi dan tahun 2021 adalah siklus kedua pandemi. Rata-rata nilai akhir mahasiswa cenderung meningkat setelah PJJ, bahkan pada Semester Ganjil 2021/2022, terdapat satu mahasiswa yang mendapatkan nilai tertinggi dan berada pada rentang *outlier* atas.



Gambar 14.1: Boxplot Pencapaian Nilai Mahasiswa

Sumber: Diolah Penulis

Pencapaian mahasiswa yang baik pada PJJ membuat program studi menjadi optimis untuk mengikutkan beberapa mahasiswa yang kompeten untuk mengikuti program rekognisi MBKM. Beberapa peluang MBKM adalah sebagai berikut:

1. Peluang MBKM dari BUMN

BUMN (Badan Usaha Milik Negara) melalui program PMMB (Program Magang Mahasiswa Bersertifikat) membuka peluang

bagi mahasiswa untuk magang selama enam bulan. Selama magang, mahasiswa bekerja dan mendapatkan fasilitas dari BUMN melalui jalur *internship*. Mahasiswa yang mengikuti PMMB tidak dapat menjalani aktivitas perkuliahan layaknya mahasiswa reguler karena beban dan jam kerja yang mengharuskan mereka bekerja seperti pekerja magang lain. Namun, melalui program ini mahasiswa dapat belajar bersama mahasiswa dari kampus lain dalam mendapatkan pengalaman kerja pada divisi yang dituju. Selain itu, Kementerian BUMN juga menyediakan uang saku untuk mahasiswa yang mengikuti PMMB. Mereka bekerja dan berkarya secara nyata mengimplementasikan apa yang telah didapatkan di kampus lebih awal melalui program ini.

2. Peluang MBKM Jalur Kerja sama Kampus

Keterlaksanaan MBKM pada kampus merupakan salah satu indikator kinerja. Oleh karena itu, kampus berusaha melakukan kerja sama dengan industri maupun kampus lain. Kerja sama dengan industri melalui program magang dilakukan dengan memberikan tugas sesuai dengan CPL. Kerja sama dengan kampus lain membuka peluang untuk pertukaran pelajar dan kerja sama dengan sekolah maupun lembaga pendidikan lain membuka peluang MBKM asistensi mengajar. Kerja sama dengan desa dapat membuka peluang untuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik. Peluang untuk riset bersama mahasiswa MBKM sangat terbuka lebar dengan kerjasama bersama lembaga-lembaga penelitian maupun dosen melalui LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat).

3. Peluang MBKM Kemdikbud

Terdapat delapan program MBKM dari Kemdikbud, yaitu: pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan Pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/ proyek independen dan membangun desa/ KKN tematik. Menurut aturan kemdikbud, kedelapan program tersebut langsung dapat dikonversi ke dalam 20 SKS (Sistem Kredit Semester) selama satu semester. Namun tantangan pada awal pelaksanaan MBKM adalah kurikulum program studi (prodi) yang belum siap menampung 20 SKS baru terutama untuk kegiatan yang

tidak relevan. Meskipun demikian, selain membuka peluang MBKM di dalam negeri Kemdikbud juga membuka peluang MBKM di luar negeri melalui program IISMA (*the Indonesian International Student Mobility Awards*). IISMA membuka skema magang, belajar dan kombinasi keduanya. Kegiatan IISMA berlangsung selama satu semester dengan pendanaan berasal dari LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan).

Pelaksanaan MBKM dan Peran PJJ

Pada awal pelaksanaan MBKM, PJJ berperan sebagai pelengkap agar mahasiswa masih dapat mencapai CPL meskipun mengikuti kegiatan tersebut. Seperti pada pelaksanaan PMMB, secara durasi dan kegiatan, PMMB dapat direkognisi sebagai MBKM. Namun, dari keseluruhan kegiatan ada beberapa CPL yang seharusnya didapatkan mahasiswa saat mengikuti perkuliahan reguler tidak dapat dicapai. Guna mencapai CPL tersebut, mahasiswa dapat mengakses materi *asynchronous* dari dosen dan mengikuti *assessment* maupun ujian terjadwal dengan izin dari *supervisor* lapangan. Mengenai izin kepada dosen pengampu mata kuliah untuk tidak menghadiri sesi *synchronous*, Ketua Program Studi (Kaprodi) dan Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) mengkomunikasikan melalui email dan pertemuan secara langsung.

Mahasiswa yang mengikuti MBKM jalur kerja sama langsung antara industri dengan kampus berlangsung dengan lebih terstruktur karena kontrol terhadap kegiatan MBKM tertuang dalam dokumen kerja sama. Selain itu, hubungan antara pembimbing kampus dan *supervisor* di industri telah terjalin melalui beberapa pertemuan sebelum *Memorandum of Agreement* (MoA) dituliskan. Waktu pelaksanaan MBKM dapat diatur misalnya hanya dari hari Senin sampai dengan Kamis dengan durasi tetap 40 jam per minggu. Meskipun demikian, CPL yang diperoleh mahasiswa reguler masih ada yang belum dapat tercapai. Mahasiswa peserta MBKM kerja sama dengan industri dapat melaksanakan pembelajaran mata kuliah yang CPL-nya tidak dapat dipenuhi melalui perkuliahan pada hari Jumat dan Sabtu secara PJJ.

Mahasiswa yang mengikuti MBKM pertukaran pelajar jalur kerja sama langsung antar Perguruan Tinggi dapat mereduksi *cost* dengan adanya PJJ. Mata kuliah yang disediakan oleh kampus mitra dapat berupa *online learning* sehingga secara fisik, mahasiswa tidak perlu berpindah dari satu kampus ke kampus lain kecuali kegiatan yang memerlukan laboratorium. Meskipun kadang memerlukan kehadiran secara fisik pada MBKM pertukaran pelajar, hal tersebut dapat diminimalisir durasinya dengan PJJ. Saat materi dapat dilakukan secara daring sedangkan kebutuhan luring hanya dilaksanakan saat praktikum yang membutuhkan alat tertentu.

Seperti yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya, tantangan MBKM jalur kemdikbud pada awalnya adalah ketidakselarasan antara kegiatan dan CPL yang seharusnya diperoleh mahasiswa pada semester berjalan. Pelaksanaan mata kuliah yang tidak dapat dikonversi oleh kegiatan MBKM jalur Kemdikbud dapat dilaksanakan dengan PJJ melalui kelonggaran yang diberikan kepada mahasiswa MBKM. Mahasiswa peserta MBKM jalur Kemdikbud dapat mengikuti perkuliahan *asynchronous* dan mengikuti ujian/ pemberian tugas tambahan yang dikoordinasikan oleh Kaprodi kepada dosen mata kuliah.

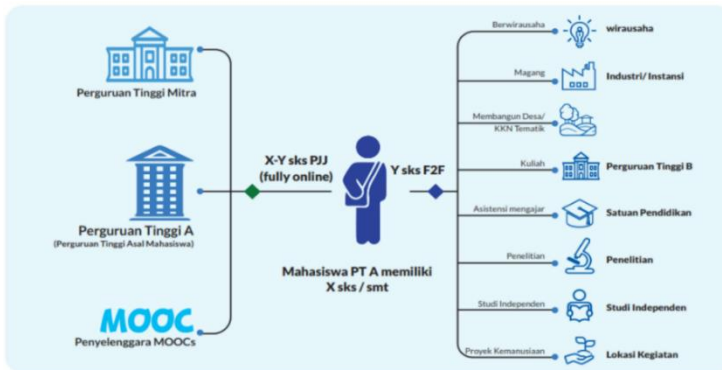
PJJ telah membuka kesempatan bagi mahasiswa yang berada di luar kampus untuk mengikuti pembelajaran secara utuh. Dengan beberapa kelonggaran terhadap waktu, mahasiswa yang berkegiatan lain tetap mendapatkan pengajaran dan mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini tentu akan sangat sulit terjadi jika MBKM berjalan saat dosen maupun mahasiswa belum mengenal PJJ. Pencapaian CPL pada saat pembelajaran *offline* diukur berdasarkan kehadiran di kelas Tatap Muka dan *assessment daring* belum terbiasa dilakukan. Namun, dengan diberlakukannya PJJ pada awal pelaksanaan MBKM, dosen maupun mahasiswa dibiasakan dengan ujian yang bersifat daring. Infrastruktur berupa LMS (*Learning Management System*) digunakan baik yang bersifat bebas, terbatas maupun tidak terbatas. Penggunaan LMS fitur penuh oleh kampus karena pembelian lisensi sebagai investasi dalam bidang pengajaran yang lebih baik. Penggunaan LMS yang mumpuni dalam PJJ sangat berpengaruh positif pada *delivery* materi perkuliahan, *assessment* dan presensi kehadiran *based on activity*.

Penyesuaian Kurikulum MBKM dengan PJJ

Pada pelaksanaan MBKM selanjutnya, penyesuaian kurikulum perlu dilakukan karena besarnya SKS yang dibebankan demi terlaksananya kegiatan ini tidak dapat diabaikan. Kurikulum lama yang tidak mengakomodir kegiatan lain selain KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), *Mini Project*, Kerja Praktik dan Tugas Akhir biasanya tidak lebih dari 4 SKS. Kurikulum lama akan terganggu jika tidak ada penyesuaian. Kekurangan pencapaian CPL tidak selamanya dapat ditutupi dengan penyesuaian kegiatan KBM melalui PJJ yang dilonggarkan. Pada awal kegiatan MBKM mungkin hal tersebut dapat dimaklumi, namun Program Studi (Prodi) perlu menyesuaikan kurikulum sehingga memberikan ruang untuk kegiatan MBKM. Peran PJJ selanjutnya bukan sebagai pelengkap pemenuhan CPL, namun menjadi peran utama terlaksananya MBKM secara utuh.

1. Panduan Implementasi Kebijakan MBKM pada Kurikulum

Prodi Sarjana memiliki tingkat adaptasi pada keterlaksanaan MBKM yang lebih tinggi daripada Vokasi. Struktur kurikulum sarjana yang terdiri atas lebih banyak mata kuliah pilihan, memungkinkan SKS MBKM untuk dikonversi menggantikan mata kuliah pilihan tersebut. Kemdikbud mengeluarkan buku panduan mengenai Penyusunan Kurikulum MBKM pada Agustus 2020 dan ditambah dengan Buku Panduan Implementasi Kebijakan MBKM pada Kurikulum PTV (Perguruan Tinggi Vokasi) pada September 2021.



Gambar 14.2: Skenario Pembelajaran Satu Semester MBKM

Sumber: Junaidi, A., dkk, 2020

Pada Gambar 14.2, strategi implementasi kurikulum dalam Program MBKM dapat dilakukan dengan pembelajaran daring untuk memfasilitasi MBKM baik di prodi sendiri ataupun PT lain melalui *Massive Open Daring Courses* (MOOCs). Melalui skenario MOOCs, mahasiswa dapat mengambil X dikurangi Y SKS PJJ dari Perguruan Tinggi A (asal mahasiswa) pada satu semester, jika Y SKS diambil dari Perguruan Tinggi B (mitra/ PT lain) secara F2F (*Face to Face*) atau tatap muka. Sebaliknya, jika PT B menyelenggarakan perkuliahan secara daring atau mitra MBKM menggunakan MOOCs, mahasiswa masih dapat melaksanakan (X-Y) SKS tatap muka di PT A (Junaidi, 2020).

Pelaksanaan MOOCs perlu didukung oleh LMS yang memenuhi. Pembangunan, penyesuaian dan/atau penyempurnaan LMS agar memiliki keterandalan yang tinggi untuk pelaksanaan aktivitas MBKM yang dilakukan secara daring merupakan domain utama dalam pelaksanaan MBKM (Ditjen_Vokasi, 2021). Padu laras aktivitas MBKM ke dalam kurikulum melalui minimal dua semester yang memang dikosongkan untuk kegiatan MBKM pada semester V sampai VII seperti terdapat pada Tabel 14.1.

ALTERNATIF I			ALTERNATIF II			ALTERNATIF III		
Semester	sks	Aktivitas	Semester	sks	Aktivitas	Semester	sks	Aktivitas
1	18		1	18		1	18	
2	18		2	18		2	18	
3	18		3	18		3	18	
4	18		4	18		4	18	
5	20	Magang	5	18		5	20	Magang
6	18	MBKM lain	6	18	MBKM lain	6	18	
7	20	Magang	7	20	Magang	7	20	MBKM lain
8	14		8	16		8	14	
Total sks	144	58	Total sks	144	38	Total sks	144	40

Gambar 14.3 : Contoh Struktur Mata Kuliah Kurikulum MBKM Prodi Sarjana Terapan

Sumber: Ditjen Vokasi, 2021

Pada Alternatif I, program MBKM terstruktur berjenis magang dilaksanakan pada semester V dan VII, sedangkan pada semester

VI mahasiswa dapat mengambil MBKM jenis lain. Pada Alternatif II, mahasiswa hanya diberi kesempatan melaksanakan MBKM sebanyak dua semester, pada semester VI mahasiswa dapat mengambil MBKM selain magang sedangkan semester VII mahasiswa diwajibkan mengambil MBKM jenis magang. Pada Alternatif III, MBKM terstruktur hanya dua semester yaitu magang pada semester V dan MBKM jenis lain pada semester VII.

2. Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum MBKM

Perangkat pembelajaran berbasis kurikulum MBKM yang efektif adalah menggunakan model pembelajaran jarak jauh. Peserta MBKM tersebar di dalam maupun luar negeri guna menyelesaikan program yang telah dipilih. Salah satu metode pengembangan perangkat pembelajaran yang sah adalah model 4D (*Four D Model*). Model 4D diawali dengan tahap pendefinisian, dilanjutkan dengan desain, kemudian pengembangan (*develop*) dan terakhir adalah penyebaran (*disseminate*) (Sivasailam, Semmel, & Semmel, 1974). Pada tahun 2022, Puspananda, dkk memodifikasi model tersebut dalam membangun perangkat pembelajaran MBKM untuk mata kuliah statistik. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan seperangkat uji validitas dan uji keterbacaan pada tahap pengembangan namun tidak memasukkan tahap penyebaran pada penulisan monograf. Model PJJ menggunakan LMS Moodle dengan sesi *synchronous* dan *asynchronous*. Perangkat Pembelajaran yang dihasilkan adalah (Puspananda, Novianti, & Fitriyaningsih, 2022):

- a. Rencana Pembelajaran Semester
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- c. Lembar Kerja Mahasiswa
- d. Rubrik Penilaian

Perangkat pembelajaran dihasilkan dengan baik dan dapat diterima oleh mahasiswa meskipun terdapat beberapa revisi dalam pengembangannya. Salah satu hal yang disarankan penulis dalam penutup monograf mengenai penelitian tersebut adalah, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum MBKM untuk pokok bahasan lainnya.

Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah terhadap MBKM terus diberikan. Sistem informasi berupa website untuk pendaftaran dan pelaporan MBKM telah disediakan secara terintegrasi. Mitra dapat mendaftarkan peluang yang diberikan kepada mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa dapat mendaftar melalui website tersebut dan mempersiapkan dokumen yang dibutuhkan. Kaprodi dan koordinator MBKM di kampus dapat menyetujui atau menolak usulan mahasiswa. Selanjutnya tim dari kemdikbud mengumumkan peserta yang lolos dari mitra.

Pada pelaksanaan MBKM, saat ini kemdikbud membuka peluang bagi dosen untuk menjadi pendamping mahasiswa. Pendampingan dari dosen untuk mahasiswa melalui program pendamping MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikat) dan IISMA yang dibuka setiap periode. Dosen pendamping bertugas untuk mendampingi mahasiswa sesuai bidang ilmu melalui *video conference* secara berkala. Kemudian, dosen pendamping melaporkan *progress* mahasiswa kepada kemdikbud.

Dukungan secara langsung terhadap perangkat pembelajaran diberikan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Program Bantuan Pembelajaran Daring Kolaboratif (PDK) yang diluncurkan mulai Tahun 2022. Program ini sebagai upaya mendorong perguruan tinggi lebih aktif memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran guna memperluas jangkauan sumber belajar yang bermutu agar mahasiswa dapat mengambil SKS di luar program studi dalam PT maupun pembelajaran di luar PT (Kemahasiswaan, 2022). Manfaat yang diharapkan bagi mitra PT adalah untuk meningkatkan jejaring dan kolaborasi dalam implementasi PDK dan menjadi motivator dan pemandu dalam mendukung kebijakan MBKM.

Daftar Pustaka

- Ditjen Dikti. (2020, 4 28). *Pengumuman*. Retrieved from Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: <https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/buku-panduan-merdeka-belajar-kampus-merdeka/>
- Ditjen Vokasi. (2021). *Merdeka Belajar- Kampus Merdeka (MBKM) Panduan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Vokasi Program Sarjana Terapan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kemdikbudristek.
- Elihami. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. *Journal EduPsyCouns*, 79-86.
- Junaidi, A., dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemahasiswaan. (2022). *Panduan Program Bantuan Pembelajaran Daring Kolaboratif*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kristiyani, T. (2020). Tekanan Psikologis Mahasiswa Saat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi COVID-19. *SMART #5 - Seminar on Architecture Research & Technology*, (pp. 121-131). Yogyakarta.
- Puspananda, D., Novianti, D., & Fitriyaningsih, A. (2022). *The Development Of MBKM Based Syllabus As Distance Learning Practice*. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang indonesia.
- Sivasailam, T., Semmel, D., & Semmel, M. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Bloomington: Indiana University.

PROFIL PENULIS



Ike Fitriyaningsih, M.Si.

Penulis merupakan lulusan SMA N 1 Lamongan, Jawa Timur. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di Universitas Brawijaya pada tahun 2012. Setelah bekerja di Jakarta selama enam bulan, penulis melanjutkan studi S2 di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan gelar masternya dan bekerja di Institut Teknologi Del selama tujuh tahun.

Ketertarikan penulis terhadap menulis ada sejak duduk di Sekolah Menengah Pertama dengan aktif menulis pada buletin sekolah, menjadi pengurus majalah dinding dan buletin SMA serta menjadi redaksi Lembaga Pers Fakultas MIPA Universitas Brawijaya. Penulis memiliki kepakaran dibidang Statistika dan Data Sains. Guna mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain meneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Dorongan untuk ikut serta dalam penulisan buku ini adalah pengalaman penulis sebagai Ketua Program Studi dan sekaligus koordinator MBKM Prodi DIII Teknologi Informasi di Institut Teknologi Del pada tahun 2020-2022. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam tulisan ini sehingga jika ada saran ataupun kritik, pembaca dapat mengirimkannya ke email penulis.

Email Penulis: ike.fitriyaningsih@gmail.com.

BAB 15

PENELITIAN DALAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)

Dr. Victoria Kristina Ananingsih
Universitas Katolik Soegijapranata

Pendahuluan

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah suatu kebijakan konkrit dan konstruktif dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Bapak Nadiem Anwar Makarim telah menawarkan sebuah target yang akan memberikan kebebasan dalam belajar bagi sivitas akademika perguruan tinggi yaitu dosen dan mahasiswa. Kebebasan belajar dalam memilih bidang ilmu yang diminati dan ditekuni akan dilaksanakan secara bebas dari birokrasi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Program MBKM merupakan solusi yang relevan dalam menjawab tantangan untuk menghadirkan mahasiswa sesuai kebutuhan dunia industri dan usaha. Kebutuhan akan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang mumpuni dan melayani membutuhkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang bersifat praktis (Loisa, Paramita and Sari, 2022). Program MBKM telah termuat dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Standar ini telah mengubah sebuah model Pendidikan Perguruan

Tinggi yang semula mono-disiplin ilmu menjadi ke arah multi-disiplin ilmu dengan berbagai kolaborasi serta kerja sama yang bersifat nasional dan internasional (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Pemikiran dan gagasan mengenai penerapan “*Merdeka Belajar*” berasal dari tokoh terkemuka sebagai inisiator pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara (Menteri Pendidikan RI). Hakikat tujuan pendidikan adalah menciptakan insan merdeka serta berbudaya. Pribadi merdeka terdiri dari orang yang bergerak mandiri dan berdikari yang dalam hubungan sekarang mempunyai kemampuan bekerja, memanfaatkan teknologi dan keterampilan secara mandiri dalam mempersiapkan masa depan.

Arti Penting Penelitian

Penelitian merupakan tahapan penyelidikan atau upaya penemuan untuk mendapatkan kebenaran dan membuktikan suatu fenomena. Tahapan penelitian dilaksanakan melalui kegiatan intelektual yang berusaha untuk mengungkap pengetahuan baru, memperbaiki dan menghilangkan kesalahpahaman (Waruwu, 2023). Setiap penelitian memerlukan metode dalam pengambilan data. Metode penelitian merupakan teknik yang berguna untuk pengumpulan data dan menganalisis data. Penetapan metode penelitian dihubungkan dengan suatu tujuan penelitian.

Kebutuhan akan SDM tidak cukup hanya dengan mengandalkan pengetahuan akan tetapi dibutuhkan keterampilan praktis (Anggraini *et al.*, 2022). Banyak usaha yang dapat dilaksanakan oleh setiap dosen selaku warga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Cara efektif dengan melakukan melalui aktivitas penelitian. Melalui penelitian diharapkan masalah atau persoalan yang ada akan dapat diungkapkan dan dicarikan solusi alternatif.

Melalui penelitian diharapkan dapat mengembangkan dan mengaplikasikan hal baru yang lebih inovatif, kreatif dan terukur melalui proses pendidikan (Hanafi, 2017). Pengembangan penelitian yang bisa dilaksanakan melalui penelitian *research and development (R&D)* atau penelitian riset dan pengembangan (litbang).

Dosen yang telah mempunyai pengalaman luas dalam melakukan penelitian hendaknya berupaya untuk melakukan penelitian pengembangan (Widuningrum, 2016). Penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang menjembatani kesenjangan antara penelitian dasar dan terapan (Okpatrioka, 2023). Pengembangan diri di bidang penelitian meliputi pemberian kesempatan kepada dosen untuk mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah, pelatihan software statistik penelitian, dan pelatihan lainnya. Pelatihan menggunakan software statistik penelitian sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan penelitian (Tambun dan Rotua, 2022).

Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah. Peneliti perlu merumuskan dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi.
2. Pencarian literatur. Peneliti perlu mencari bahan bacaan dan sumber yang relevan dengan fenomena yang ditelitinya, sehingga peneliti dapat menemukan kebaruan atau keunggulan dalam penelitiannya dibandingkan penelitian sebelumnya.
3. Penentuan hipotesis dan tujuan penelitian. Peneliti perlu mengidentifikasi hipotesis dan tujuan utama penelitian.
4. Pengumpulan data. Peneliti perlu mengumpulkan data menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan alat uji statistik yang relevan dengan tujuan penelitian.
5. Analisis dan penafsiran data (interpretasi). Data yang diperoleh peneliti dianalisis atau diinterpretasikan untuk menghasilkan ide dan teori baru.
6. Penyusunan laporan akhir penelitian, dengan kesimpulan dan saran.

untuk memperoleh informasi yang mewakili perkiraan tentang apa yang akan diperoleh dari data nyata. Metode eksperimental nyata digunakan untuk evaluasi dan kemungkinan hubungan sebab akibat. Hal ini dilakukan dengan melihat satu atau lebih kelompok eksperimen pada satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak terkena kondisi perlakuan tersebut.

Desain non-eksperimental pada dasarnya adalah penelitian kuantitatif yang tidak melibatkan eksperimen dalam proses pengumpulan data. Desain ini dibagi menjadi tiga kelompok: (1) Desain survei; (2) Desain kausal-komparatif; (3) Desain korelasi.

Metode survei adalah proses pengumpulan data dari kelompok sampel sehingga dapat menentukan status kelompok tersebut terkait satu atau lebih variabel. Metode korelasi merupakan salah satu dari berbagai teknik penelitian kuantitatif yang digunakan untuk evaluasi. Hal ini terutama bergantung pada koefisien korelasi untuk menentukan seberapa besar variasi dalam satu faktor terkait dengan variasi dalam satu atau lebih faktor lainnya.

Metode penelitian kausal komparatif merupakan salah satu dari beberapa metode penelitian kuantitatif. Evaluasi menggunakan sebab akibat komparatif untuk menentukan kemungkinan hubungan sebab akibat. Perbandingan kausal dilakukan dengan mengamati akibat-akibat yang ada dengan mencari faktor-faktor penyebab. Dimulai dengan menentukan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan mencakup kegiatan penelitian untuk mencari kemungkinan variabel penyebab.

2. Penelitian Kualitatif

Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia dengan menggali hakikatnya. Sedangkan, pendekatan etnografi berfokus pada penelitian sosial (budaya dan bahasa). *Grounded theory* adalah pendekatan analitis yang melibatkan data sistematis terapan dan menggunakan berbagai metode untuk membuat teori induktif tentang bidang substantif.

Pendekatan naratif adalah metode penelitian ilmu sosial yang membantu dalam memahami identitas dan pandangan masyarakat dengan mengacu pada cerita yang didengar. Dapat juga digambarkan sebagai proses meninjau secara kritis peristiwa masa lalu dan menciptakan penjelasan/narasi dan interpretasi peristiwa yang akurat.

Studi kasus (*case study*) adalah suatu pendekatan yang intensif, terperinci, dan komprehensif untuk memperoleh pengetahuan/informasi mendalam tentang topik yang diteliti. Fenomena yang dipilih biasanya disebut kasus, bukan berarti sesuatu yang terjadi pada masa lampau, melainkan sesuatu yang benar-benar terjadi (peristiwa nyata).

Dukungan Kegiatan Penelitian dari Kemendikbudristek

Kemendikbudristek memfasilitasi Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Akademik dan Pendidikan Vokasi. Dosen Perguruan Tinggi sebagai peneliti dapat memperoleh dana penelitian melalui skema Penelitian Dasar, Penelitian Terapan, dan Penelitian Pengembangan. Penelitian Dasar ditujukan untuk peningkatan kapasitas peneliti dan pengembangan rekam jejak dengan dasar budaya riset yang unggul. Hasil luaran penelitian dasar dapat digunakan sebagai dasar lanjutan di penelitian terapan dan penelitian pengembangan. Luaran yang diperoleh juga dimaksudkan untuk memperkuat jaringan antar Perguruan Tinggi, dan dengan Mitra. Pada penelitian terapan dilakukan hilirisasi atau aplikasi karya teknologi yang telah dihasilkan oleh peneliti. Penelitian terapan juga merupakan wadah inkubasi teknologi. Pengembangan keahlian peneliti dapat digunakan sebagai rujukan mitra baik di tingkat nasional maupun internasional. Sedangkan penelitian pengembangan ditujukan untuk memulai proses produksi skala komersial bekerja sama dengan mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI)

Sebagai bagian kebijakan MBKM, Kemendikbudristek juga memfasilitasi Peneliti dengan Program Dana Padanan (*Matching Fund*). Sebagaimana tercantum dalam setiap uraian program, tujuan utama Program Dana Padanan adalah untuk membangun kerja sama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan antara universitas dan

mitra. Kerjasama yang dimaksud antara lain pemanfaatan hasil penelitian dan keahlian dosen perguruan tinggi. Dengan bertindak sebagai katalis kemitraan pada permasalahan tertentu, pendanaan dari Program Dana Padanan diberikan sebagai pelengkap pendanaan/sumber daya yang disediakan oleh mitra, sehingga menghasilkan program kemitraan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Rancangan program dapat diusulkan untuk jangka waktu dua hingga tiga tahun, dengan dasar pemikiran dan peta jalan yang jelas, dan didukung oleh komitmen mitra untuk pendanaan program lebih lanjut. Pinjaman dengan sistem dana pendamping pada tahun berikutnya akan ditentukan berdasarkan hasil evaluasi kinerja tahun sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, saling menguntungkan ditandai dengan adanya bukti kerja sama dalam pengembangan dan perencanaan program, khususnya oleh komitmen para mitra untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan program kerja sama tersebut di tahun-tahun mendatang.

Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Luaran Penelitian

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI adalah menerapkan delapan indikator kinerja utama. Kedelapan indikator tersebut merupakan salah satu bentuk keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran mandiri (MBKM) masing-masing perguruan tinggi. Setiap universitas bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memprioritaskan indikator kinerja utama ini. Dengan mengembangkan indikator kinerja utama ini, maka akan lebih mudah untuk mengukur keberhasilan dan prestasi masing-masing universitas.

Kedelapan IKU serta keterkaitan pencapaian IKU dengan kegiatan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Lulusan Mendapat Pekerjaan yang Layak
2. Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus. Pada IKU ke-2, mahasiswa memperoleh pengalaman di luar kampus. Kegiatan penelitian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di luar kampus. Melalui IKU, kampus ini

diharapkan dapat memberikan peluang pertumbuhan lebih lanjut bagi mahasiswanya. Selain menghadiri kelas secara pasif, mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan melakukan kegiatan pembelajaran di luar kampus.

3. Dosen Berkegiatan di Luar Kampus. IKU ke-3 adalah dosen berkegiatan di luar kampus, sehingga aktivitas dosen tidak hanya di dalam kampus sendiri. Melalui kegiatan penelitian, dosen dapat mengembangkan kemampuan dan keahlian dirinya untuk dapat disharingkan di kampus yang lain, menjadi konsultan industri, atau tim ahli dalam pengembangan di masyarakat.
4. Praktisi Mengajar di Dalam Kampus. Pada IKU ini, pengajar tidak hanya kalangan dosen namun juga praktisi. Kerjasama dengan mitra penelitian dari industri juga dapat dinyatakan dalam bentuk pengajaran di dalam kampus. Mitra akan memberikan wawasan dan ilmu praktis yang mendukung pengajaran, karena pengalaman yang sudah didapatkan di industri.
5. Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dosen sebaiknya memberikan manfaat besar bagi masyarakat di sekitar. Selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan untuk kegiatan transfer teknologi atau pengabdian masyarakat.
6. Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia. IKU keenam adalah berjalannya program studi yang bekerjasama dengan mitra kelas dunia. Kolaborasi penelitian dengan perguruan tinggi lain di tingkat internasional mendukung tercapainya IKU 6.
7. Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif. Penerapan IKU ini dapat mengikutsertakan mahasiswa dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar di kelas. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai studi kasus dalam metode pembelajaran yang mendukung tercapainya IKU 7.
8. Program Studi Berstandar Internasional.

Kegiatan penelitian bekerjasama dengan mitra yang melibatkan mahasiswa mendukung pencapaian IKU 1 bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di luar kampus. Mahasiswa dapat terlibat dalam kegiatan penelitian MBKM. Alur prosedur pelaksanaan

penelitian/riset disajikan dalam Gambar 15.2. Mahasiswa mendaftar kegiatan penelitian, melaksanakannya, dan pada tahap akhir menyusun laporan penelitian serta diseminasi hasil penelitian dalam bentuk presentasi di dalam seminar atau penulisan artikel ilmiah.



Gambar 15.2: Alur Prosedur Pelaksanaan Penelitian MBKM

Sumber: LP2M UMA (2022)

Dosen yang mendapatkan fasilitas dana penelitian dari Kemendikbudristek juga bertanggung jawab atas tercapainya luaran. Luaran yang dimaksudnya disesuaikan dengan skema penelitian yang dipilih. Luaran tersebut dapat berupa buku referensi, jurnal ilmiah terakreditasi atau jurnal internasional, presentasi dan prosiding dalam konferensi, produk inovasi, serta hak kekayaan intelektual dapat berupa hak cipta atau paten.

Daftar Pustaka

- Anggraini, H. et al. (2022) 'Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), pp. 64–74. Available at: <https://doi.org/10.33369/jip.7.1>.
- Asenahabi, B.M. (2019). Basics of Research Design: A Guide to selecting appropriate research design. *International Journal of Contemporary Applied Researches*, Vol. 6, No. 5, May 2019, ISSN: 2308-1365.
- Darafni, A., Fadli, , and Praningrum, , (2019) 'Pengaruh Kode Etik, Kompetensi, Dan Pengalaman Terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada Inspektorat Provinsi Bengkulu)', *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), pp. 41–57. Available at: <https://doi.org/10.33369/insight.12.1.41-57>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020) 'Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka', p. 42.
- Fadli, M.R. (2021) 'Memahami desain metode penelitian kualitatif', 21(1), pp. 33–54. Available at: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hanafi (2017) 'Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan', *Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), pp. 129–150. Available at: <http://www.aftanalisis.com>.
- Hasan, M.M.D.H.K.T. (2021) *Media Pembelajaran, Tahta Media Group*.
- Herlinda, S. et al. (2010) 'Metodologi Penelitian', *Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya*, pp. 1–25. Available at: https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrwSYo3mi9hFA4ANALLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzMEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1630538424/RO=10/RU=https%3A%2F%2Frepository.unsri.ac.id%2F6838%2F1%2FBuku_Metodologi_Penelitian_Siti_Herlinda.pdf/RK=2/RS=74MgRoNIWbFcPCfUd.C.AGjgm.

- Loisa, R., Paramita, S. and Sari, W.P. (2022) 'Penerapan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Tingkat Fakultas Di Universitas', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(1), p. 70. Available at: <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.16052.2022>.
- Manurung, L. (2019) 'Pentingnya Pengembangan Ilmu Pengetahuan', *Regional Development Industry & Health Science, Technology and Art of Life*, (2686–6641), pp. 418–422.
- Mei (2015) 'Pembelajaran Kearifan Lokal dalam Pandangan Keilmuan', *Bioedukatika*, 3(1).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) 'Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi'.
- Okpatrioka (2023) 'Research And Development (R & D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan', *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), pp. 86–100.
- Rahmadi (2011) *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press. Available at: [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.pdf).
- Raya, I.P. (2021) 'Memahami Hakekat dan Metode Memperoleh Kebenaran, Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan', 1, pp. 405–418.
- Tambun, S. and Rotua, R. (2022) 'Kapasitas Dosen Di Batam : Pelatihan Pengolahan Data Penelitian Dengan'.
- Wahyudi, M. (2016) 'Konstruksi Integralitas Ilmu, Teknologi dan Kebudayaan', *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 239–240. Available at: <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2886>.
- Waruwu, M. (2023) 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan

Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), pp. 2896–2910.

Widaningrum, I. (2016) 'Perancangan Sistem Informasi Penelitian dan Pengabdian Dosen', Seminar Nasional Ilmu Komputer (SNIK) Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Ponogoro, (SNIK), pp. 197–207.

PROFIL PENULIS



Dr. Victoria Kristina Ananingsih

Pendidikan: S3 National University of Singapore
Pengalaman Kerja: Dosen Tetap Program Studi Teknologi Pangan Universitas Katolik Soegijapranata
Fokus Penelitian: Rekayasa Pengolahan Pangan
Penerima Hibah Kemendikbud: Matching Fund Kedaireka (2022; 2023), PDUPT Bima (2023)
Email Penulis: kristina@unika.ac.id

BAB 16

TANTANGAN DAN PELUANG MASA DEPAN MBKM

Agus Holid. S.Pd.I., S.M.

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Latar Belakang

MBKM adalah pemain kunci dalam perekonomian global, mereka merupakan sekitar 90% dari seluruh bisnis di seluruh dunia dan menyumbang sekitar 50% dari jumlah pekerjaan. MBKM juga berperan penting dalam menciptakan inovasi, meningkatkan produktivitas, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di semua sektor.

Namun demikian, MBKM di seluruh dunia dihadapkan pada sejumlah tantangan yang signifikan. Tantangan tersebut antara lain:

1. Perubahan teknologi: perkembangan teknologi terus berubah dan memberikan dampak yang signifikan bagi MBKM. Teknologi baru seringkali memerlukan investasi besar untuk diterapkan, dan jika tidak digunakan, MBKM dapat kehilangan kemampuan untuk bersaing.
2. Perubahan iklim: fenomena perubahan iklim merupakan hal yang tidak bisa diabaikan lagi dan dapat memberikan dampak yang serius bagi MBKM, seperti kekeringan, peningkatan banjir, cuaca ekstrim dan bencana alam. Selain itu, peraturan lingkungan baru yang ketat dapat menambah beban biaya yang signifikan untuk MBKM yang beroperasi di sektor-sektor tertentu.

3. Pergeseran pasar: Pergeseran pasar dapat berasal dari berbagai sumber seperti perubahan tren dan gaya hidup, munculnya pesaing baru, serta pertumbuhan *e-commerce*.
4. Persaingan global: Saat ini bisnis tidak lagi terisolasi dalam skenario lokal atau regional, namun memiliki dampak yang secara signifikan, lebih dari yang pernah dipikirkan sebelumnya. Persaingan global yang semakin kompetitif memberikan tekanan pada MBKM, baik dari perusahaan-perusahaan besar maupun dari bisnis-bisnis yang baru tumbuh.

Sementara itu, peluang global juga membuka tantangan baru bagi MBKM, yaitu:

1. Peluang pasar global: Dalam era globalisasi, hubungan bisnis dan perdagangan antara negara memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan memperluas pasar produk dan jasa MBKM.
2. Perubahan sosial: Perubahan sosial seperti kebutuhan yang meningkat akan kenyamanan, produk yang ramah lingkungan, produk yang inovatif, serta untuk mendapatkan pengalaman baru adalah peluang bagi MBKM untuk berkembang dalam menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan di negara-negara yang masih berkembang.
3. Kolaborasi global: Kolaborasi dapat menjadi kunci keberhasilan bagi MBKM di berbagai skala, entah itu dalam bentuk kemitraan, aliansi strategis, atau jaringan bisnis. Ini membuka peluang bagi MBKM untuk berkolaborasi antara satu sama lain, serta dengan bisnis yang lebih besar dan lembaga ekonomi global untuk memperluas pasar dan meningkatkan kompetensi mereka.
4. Teknologi baru: Perkembangan teknologi baru, seperti kecerdasan buatan dan big data, memberikan peluang bagi MBKM untuk mengoptimalkan usaha mereka dan memberikan nilai tambah bagi pelanggan.

Tantangan dan Peluang MBKM

Dalam rangka menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang masa depan ini, MBKM harus mengembangkan strategi yang kuat dan berkelanjutan, dan mendapatkan dukungan dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, lembaga pendidikan dan lembaga bisnis. Langkah-langkah ini akan menjadi kunci keberhasilan MBKM dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang masa depan.

Program ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri dan menentukan jalur pendidikan mereka sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, program ini menghadapi berbagai tantangan dan peluang di masa depan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Tantangan Pengembangan Infrastruktur dan Teknologi

Tantangan Pengembangan Infrastruktur dan Teknologi Untuk menyelaraskan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan era digital, infrastruktur dan teknologi yang memadai diperlukan. Namun, tidak semua perguruan tinggi memiliki dana yang cukup untuk mengembangkan infrastruktur dan teknologi yang canggih. Selain itu, tidak semua mahasiswa memiliki akses ke teknologi yang diperlukan seperti komputer dan internet. Oleh karena itu, pihak terkait perlu mengupayakan pemenuhan kebutuhan infrastruktur dan teknologi agar program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat berjalan dengan baik.

2. Peluang Peningkatan Kualitas Pendidikan Program MBKM

Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian, program ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar mereka. Di samping itu, program ini juga mendorong perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan melahirkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

3. Tantangan Penyelenggaraan Program

Meskipun program Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki visi yang baik, pelaksanaannya tidak selalu mudah. Beberapa perguruan tinggi masih kesulitan untuk mengimplementasikan program ini dengan baik. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan motivasi dari mahasiswa untuk memanfaatkan program ini, ketiadaan sistem pendukung yang memadai, serta terkendala oleh peraturan dan birokrasi yang masih mempersulit pelaksanaan program ini.

4. Peluang Globalisasi Pendidikan Dalam era yang Semakin Terbuka Dan Global

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat menjadi peluang bagi mahasiswa untuk memperluas cakrawala dan mengembangkan koneksi internasional. Dengan belajar di luar negeri atau mengikuti program pertukaran pelajar, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa asing, mempelajari budaya dan kebiasaan di luar negeri, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar mereka.

5. Tantangan Pemenuhan Dana Program MBKM

Tantangan ini membutuhkan sumber daya yang cukup untuk terus berjalan dan berkembang. Namun, pemenuhan dana untuk program ini masih menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua perguruan tinggi memiliki dana yang cukup, sedangkan sumber dana yang dari pemerintah terbatas. Oleh karena itu, pihak terkait perlu mengupayakan pemenuhan dana yang memadai dan efektif untuk mendukung pelaksanaan program ini.

Dalam menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, diperlukan kerja sama dari semua pihak terkait. Perguruan tinggi, pemerintah, mahasiswa, dan stakeholder lain perlu saling bekerja sama untuk membangun infrastruktur dan teknologi yang memadai, meningkatkan kualitas pendidikan, serta memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan. Dengan menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat terus memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa dan dunia pendidikan di Indonesia.

Meningkatkan Sistem Pendukung Program MBKM

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan program yang sangat penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Perguruan tinggi memainkan peran yang sangat vital dalam pelaksanaan program ini. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu meningkatkan sistem pendukung untuk program Merdeka Belajar Kampus Merdeka agar program ini dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah beberapa cara perguruan tinggi dapat meningkatkan sistem pendukung untuk program Merdeka Belajar Kampus Merdeka:

1. Fasilitas Mahasiswa dalam MBKM

Memfasilitasi Mahasiswa dalam Menentukan Jalur Pendidikan Perguruan tinggi perlu memfasilitasi mahasiswa dalam menentukan jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Sebagai contoh, perguruan tinggi dapat menyediakan layanan konseling karier untuk membantu mahasiswa dalam menentukan jurusan dan karier yang sesuai. Selain itu, perguruan tinggi juga dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan rencana studi yang terstruktur dan memadai.

2. Menyediakan Akses Terhadap Infrastruktur dan Teknologi yang Memadai

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah penyediaan infrastruktur dan teknologi yang memadai. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menyediakan akses terhadap infrastruktur dan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran mahasiswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi adalah menyediakan laboratorium, pusat sumber daya belajar, akses internet, serta perangkat lunak dan perangkat keras yang memadai.

3. Menyediakan Reformasi Kurikulum yang Fleksibel dan Terbuka

Perguruan tinggi perlu menyediakan reformasi kurikulum yang lebih fleksibel dan terbuka untuk mendukung pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Kurikulum yang fleksibel dan terbuka dapat membantu mahasiswa dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta memilih beberapa

mata kuliah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Perguruan tinggi juga dapat menyediakan program pembelajaran yang terintegrasi dengan dunia industri untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan dan pengalaman di lapangan.

4. Memberikan Dukungan dalam Pencarian Dana

Perguruan tinggi perlu memberikan dukungan dalam pencarian dana untuk membiayai program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta dan lembaga donatur untuk mendapatkan sumber dana yang memadai. Selain itu, perguruan tinggi juga perlu meningkatkan pengelolaan keuangan yang baik dan efisien agar dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.

5. Meningkatkan Kesadaran dan Motivasi Mahasiswa

Untuk memanfaatkan program perguruan tinggi perlu meningkatkan kesadaran dan motivasi mahasiswa untuk menggunakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang cukup dan layanan bimbingan yang memadai. Selain itu, perguruan tinggi perlu meningkatkan branding dan promosi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka sehingga mahasiswa yang tertarik dapat mengetahui dan memanfaatkan program ini.

Dengan meningkatkan sistem pendukung untuk program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa program ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi mahasiswa dan dunia pendidikan di Indonesia. Meningkatkan sistem pendukung untuk program Merdeka Belajar Kampus Merdeka tidak hanya memberikan manfaat kepada mahasiswa, namun juga membantu perguruan tinggi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan mereka.

Dampak Positif Program MBKM

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki berbagai dampak positif bagi mahasiswa. Beberapa dampak positif dari program ini antara lain:

1. Meningkatkan Pembelajaran yang Lebih Terstruktur dan Terarah

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk menentukan jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini membantu mahasiswa untuk mengembangkan rencana studi yang terstruktur dan terarah, sehingga mereka dapat meraih hasil belajar yang lebih baik.

2. Pengembangan Keterampilan dan Pengalaman

Mengembangkan Keterampilan dan Pengalaman di Lapangan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka juga membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman di lapangan. Mahasiswa dapat memilih beberapa mata kuliah yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir yang mereka inginkan. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengikuti program pertukaran pelajar, magang, dan program kerja sama lainnya yang akan membantu mereka untuk memperluas cakrawala dan meningkatkan keterampilan.

3. Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi dengan Dunia Kerja

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja. Dengan mengikuti program ini, mahasiswa akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan dunia kerja dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

4. Memperoleh Gelar dengan Lebih Cepat dan Efisien

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka memungkinkan mahasiswa untuk menempuh jalur pendidikan yang lebih cepat dan efisien. Mahasiswa dapat memilih beberapa mata kuliah yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studi dapat lebih singkat.

5. Meningkatkan Karier dan Peluang Kerja

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan karier dan peluang kerja bagi mahasiswa. Dengan mengikuti program ini, mahasiswa akan memiliki keterampilan dan pengalaman di lapangan yang relevan dengan karier yang mereka inginkan. Selain itu, program ini juga memungkinkan mahasiswa untuk membangun jejaring dan koneksi karier yang dapat membantu mereka dalam mencari pekerjaan.

Dampak positif dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka bukan hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa, namun juga memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan perkembangan bangsa Indonesia. Dengan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, diharapkan bahwa Indonesia dapat memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka diberikan kepada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi seluruh Indonesia, termasuk universitas. Program ini tidak hanya tersedia untuk satu jurusan saja, melainkan merangkul semua jurusan yang ada di perguruan tinggi.

Mahasiswa dari semua jurusan dapat memanfaatkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan menentukan jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini akan membantu mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan di bidang yang mereka minati, sehingga mereka dapat meraih hasil belajar yang lebih baik.

Namun demikian, metode pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka bisa berbeda-beda untuk setiap perguruan tinggi. Setiap perguruan tinggi mungkin memiliki kebijakan tersendiri dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program ini di setiap jurusan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengetahui informasi lebih lanjut mengenai program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di perguruan tinggi tempat mereka kuliah dan memastikan bahwa program ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan potensi mereka.

Kesimpulan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan dapat menciptakan mahasiswa yang lebih mandiri dan mampu beradaptasi dengan dinamika global. Namun, seperti halnya dengan banyak kebijakan pendidikan lainnya, implementasi MBKM tidaklah mudah. Ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam penerapannya.

Salah satu tantangan utama dari MBKM adalah perubahan mindset. Mahasiswa harus dapat memposisikan diri mereka sebagai subjek, bukan objek, di mana mereka harus memikirkan sendiri tentang apa yang harus dipelajari dan dibuat. Dalam hal ini, pendekatan kolaboratif dan keterlibatan semua stakeholder (pemerintah, perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa) akan sangat membantu.

Selain itu, perguruan tinggi juga harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung MBKM. Ini termasuk penyediaan fasilitas yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium, dan pusat pengembangan keterampilan. Jaringan internet dan instrumen teknologi informasi lainnya juga harus ditingkatkan untuk mendukung kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Pemerintah sendiri juga memiliki peran penting dalam penerapan MBKM. Pemerintah harus membuat kebijakan yang mendukung MBKM dan memberikan dukungan keuangan untuk mendukung program ini. Di sisi lain, perguruan tinggi harus cukup berani untuk mengambil risiko dalam menerapkan MBKM yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan perguruan tinggi itu sendiri.

Ketakutan akan kualitas pendidikan juga menjadi tantangan sentral dalam penerapan MBKM. Seperti yang diketahui, transformasi pendidikan bukanlah proses cepat dan perlu waktu untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Oleh karena itu, survei kepuasan mahasiswa dan penilaian kinerja perguruan tinggi secara teratur sangat penting untuk memastikan kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

Berbicara mengenai peluang, MBKM memperlihatkan peluang yang merangsang bagi digitalisasi, kolaborasi lintas jurusan dan multidisiplin, pertukaran internasional, dan penciptaan lingkungan berbasis komunitas. MBKM dapat menjadi peluang bagi mahasiswa

untuk belajar dari dunia nyata dan pengalaman bersama, sebagai bentuk keterampilan non-teknis seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerjasama tim.

Namun, peluang ini hanya akan tercapai jika ada kerangka pendukung yang mendukung. MBKM akan membutuhkan kolaborasi yang lebih erat antar institusi dan dunia usaha, dedikasi dari semua stakeholder, dan pembangunan jaringan inklusif dan komprehensif. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan memastikan bahwa semua mahasiswa dapat mengakses pendidikan berkualitas dan fleksibel.

Lalu, bagaimana rencana konkrit untuk menerapkan kesimpulan dari tantangan dan peluang di masa depan MBKM? Pertama, semua pihak harus terus menciptakan kerja sama yang lebih erat, antara pemerintah, perguruan tinggi, dan mahasiswa. Kerjasama lintas sektor juga harus dikerahkan untuk menciptakan kemitraan antar akademisi, bisnis, dan dunia industri. Selanjutnya, sistem penilaian perguruan tinggi haruslah mengakomodasi benar keterampilan non-teknis, seperti kemampuan untuk beradaptasi, kepemimpinan, dan inisiatif mandiri.

Selain itu, pengembangan penelitian dan pengembangan merupakan aspek penting dalam mendorong kontribusi MBKM dalam mendukung pengembangan sosial dan ekonomi. Tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah, perguruan tinggi, dan industri, membangun kesuksesan di bidang penelitian dan pengembangan bagi perguruan tinggi akan menjadi sulit. Oleh karena itu, pemerintah dan perguruan tinggi harus menawarkan lebih banyak peluang bagi penelitian dan pengembangan, serta menumbuhkan budaya kewirausahaan untuk menghasilkan inovasi yang berkualitas.

Dalam kesimpulannya, kesuksesan pelaksanaan MBKM dimulai dengan kesadaran bersama bahwa MBKM akan melibatkan usaha bersama dari seluruh stakeholder yang terlibat. Dengan memperjelas tantangan, menjelaskan peluang, dan mengembangkan rencana konkrit, maka harapannya MBKM dapat membawa dampak positif yang cukup signifikan untuk dunia pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anis Fauzi. (2013). *Manajemen Peningkatan Profesionalisme Dosen*. Penerbit FTK Banten Press.
- Aris Junaidi dkk. (2020). Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi MBKM. *Panduan Kurikulum Kampus Merdeka*. Penerbit Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. (2020) *Buku Panduan Merdeka Belajar- Kampus Merdeka*. Jakarta.
- Furtasan Ali Yusuf & Budi Ilham Maliki. (2021). *Manajemen Pendidikan. Ed.1., cet.1.*, Penerbit Rajawali Pers. Depok.
- Giandari Maulani, Reina A. Hadikusumo, Agus Holid, Erni Susilawati dkk. (2023, November 22). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Penerbit Sada Kurnia Pustaka. Retrieved from <https://repository.sadapenerbit.com/index.php/books/catalog/book/107>.
- Riset dan Teknologi Direktorat Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era 4.0*. Jakarta.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2010). *Re-desain Pendidikan Profesional Guru*, Universitas Pendidikan Indonesia Press. Bandung.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2020). *Ketentuan Pokok Pengembangan Kurikulum UPI Tahun 2018*. Bandung.

PROFIL PENULIS



Agus Holid, S.Pd.I., S.M.

Keseharian Penulis memiliki latar belakang dibidang Sosial, tetapi dalam Kegiatan serta aktivitasnya Penulis sering berinteraksi dengan fasilitas Kesehatan, Pendidikan, Keagamaan, Kesejahteraan Sosial serta stakeholder yang setingkat didalamnya, maka dari itu ada ketertarikan Penulis menyelusuri bidang Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, agar supaya penulis dapat mengimplementasikan dalam dunia Pendidikan. Penulis menyelesaikan Pendidikannya pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qalam Jakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada Tahun 2009. Pada Tahun 2014 melanjutkan Pendidikannya pada STIE Bina Bangsa dan Lulus 2019 setelah Transisi menjadi Universitas Bina Bangsa Banten Konsentrasi pada Manajemen Sumber Daya Manusia, saat ini Penulis sedang menempuh studinya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Program Magister Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. ORCID: <http://orcid.org/0009-0000-1006-7338>.

Karya Ilmiah Penulis : Jurnal Ilmiah Niagara 12(1),30-34, 2020 dengan Judul Analysis of Family and Family welfare Program on Human Resources Beneficiaries, 2020. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran dengan Judul: Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam, e-ISSN 2655-6022 | p-ISSN 2655-710X yang Terindeks Google Scholar, Portal Garuda, Noraref, One Search, Cite Factor serta SINTA 5 Tahun 2023, Buku Referensi Kolaborasi Pendidikan Usia Dini dengan Judul : Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Penerbit Sada Kurnia Pustaka dengan ISBN 978-623-8385-25-6 Tahun 2023, Buku Antologi dengan Judul Tantangan dan Bekal Menjadi Seorang Guru, Buku Antologi dengan Judul Tutur dan Titah Bagaimana Guru Belajar dari Mengajar dengan ISBN- 978-623-8270-65-1 Tahun 2023, Buku Antologi Serdadumu Menunggu dengan Judul

Ungkapan Hati Guru Kepada Sang Pemimpin Tahun 2023. Buku dengan ISBN 978-623-8270-55-2 Penerbit Alineaku, Antologi dengan Judul Jejak Wanita yang Tak Kenal Menyerah dalam Mengejar Impian Tahun 2023. Buku Antologi Puisi dan Cerpen dengan Judul Terluka dengan QR CBN 62-210-8133-520 Tahun 2023, Buku Antologi Puisi dengan Judul Doa dan Harapan Tahun 2024 tahun terbit 2023. Dan yang terakhir Antologi Cerpen Nasional dengan judul “Kala Hujan di Bulan November” Penerbit Filo Media Publisher. 2023

Penulis saat ini beraktivitas sebagai Pekerja Sosial Program Keluarga Harapan di Kabupaten Serang. dan juga sedang menggagas Rumah Yatim Mohon Doanya semoga lancar). Penulis sering kali mengikuti Program menulis Antologi, serta Program Sertifikasi lainnya seperti Keagamaan, Sosial dan Manajemen. Untuk menunjang karir sebagai Pegawai profesional, penulis sering mengikuti Pendidikan dan Pelatihan pada Balai-balai seperti BBPPKS Bandung (Diklat Pendamping Sosial PKH, Diklat Family Development Season/Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga), BBPPKS Yogyakarta (Diklat Pendampingan Kelompok Usaha Bersama/KUBE), BBPPKS Padang (Diklat Pencegahan dan Penanganan Stunting, Sertifikasi Pekerja Sosial Program Keluarga Harapan). Penulis pun aktif pada Organisasi Kepemudaan dan Keagamaan seperti Karang Taruna Kabupaten Serang (2009-2014) KNPI Kecamatan Ciruas (Ketua 2017-2020), Himpunan Pemuda Al Khairiyah Kabupaten Serang (2020-2023), Pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orda Kabupaten Serang. Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM) Kabupaten Serang, Pengurus SETARA Serang Banten. Pengurus Forum Komunikasi Madrasah Diniyah Takmiliah Al Khairiyah Kecamatan Ciruas.

Email Penulis: 232625104.agus@uinbanten.ac.id.

REVOLUSI PENDIDIKAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) secara resmi dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) awal tahun 2020 yang didukung berbagai peraturan pemerintah. Program MBKM merupakan solusi terhadap persoalan perguruan tinggi dalam memperoleh lulusan yang relevan dengan perubahan zaman, perkembangan IPTEK, harapan bidang usaha dan industri, hingga aktivitas komunitas dan masyarakat. Kebijakan MBKM merupakan proses pembentukan mahasiswa menjadi sarjana yang kuat, gigih, adaptasi perubahan zaman, dan harus *ready* menuju *smart leadership* yang berwawasan kebangsaan. Pembelajaran dilakukan di mana dan kapan saja, di luar ruang kelas, hingga area perpustakaan dan laboratorium. Realita dapat pula diterapkan di pedesaan, industri, lokasi kerja dan pengabdian, sentral penelitian, hingga di komunitas dan masyarakat tertentu.

Buku ini terdiri dari enam belas bab, yaitu: bab pertama tentang Sejarah dan Latar Belakang MBKM, bab dua tentang Konsep Dasar Merdeka Belajar, bab tiga tentang Implementasi MBKM di Perguruan Tinggi, bab empat tentang Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi, bab lima tentang Pembentukan Kurikulum Terintegrasi, bab enam tentang Strategi Pengembangan Kurikulum MBKM, bab tujuh tentang Keterlibatan Industri dalam MBKM, bab delapan tentang Penilaian dan Evaluasi Kinerja Mahasiswa, bab sembilan tentang Evaluasi dan Akreditasi Program MBKM, bab sepuluh tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia Dosen, bab sebelas tentang Peran Mahasiswa dalam MBKM, bab dua belas tentang Inovasi Teknologi dalam MBKM, dan bab tiga belas tentang Pembelajaran Berbasis Proyek, bab empat belas tentang MBKM dan Pembelajaran Jarak Jauh, bab lima belas tentang Pengembangan Penelitian dalam MBKM, dan bab enam belas tentang Tantangan dan Peluang Masa Depan MBKM.